

**LAPORAN
UIN MENGABDI *QARYAH THAYYIBAH*
TAHUN ANGGARAN 2023**

**PENDAMPINGAN GUGUS-GUGUS *DZURRIYYAH THAYYIBAH*
(KELUARGA HARMONIS): Aplikasi Nilai al-Qur'an dalam Pengembangan
Ekonomi Komunitas Penjahit di Gondanglegi**

Oleh:

M. Fauzan Zenrif (196809062000031001/Ketua)
Noer Yasin (196111182000031001/Anggota I)
Fathur Rahman Yunus (17210007)
Izzul Fikri Pragamsa (17210102)

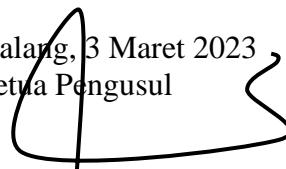


**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG 2023**

FORMAT 3
BIODATA KELOMPOK
KODE REG : 23-PK-109

- PENDAMPINGAN GUGUS-GUGUS DZURRIYYAH THAYYIBAH
(KELUARGA HARMONIS) DI TENGAH KOMUNITAS PENJAHIT
: DI GONDANGLEGI: APLIKASI AL-QUR'AN TENTANG
PENGEMBANGAN EKONOMI KOMUNITAS DALAM
KELUARGA PENJAHIT
1. Judul Proposal
2. Biodata Ketua
- a. Nama Lengkap : DR. H. M. FAUZAN ZENRIF, M.AG
b. Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
c. NIDN : 921002111
d. NIP/NIDT : 196809062000031001
e. Golongan/Ruang : IV/B
f. Jabatan Fungsional : LEKTOR KEPALA
g. Program Studi : JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHIYAH FAKULTAS SYARI'AH
: UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
h. Bidang Keahlian : STUDI AL-QUR'AN DAN STUDI SOSIAL
i. Alamat Rumah : PERUM BUKIT CEMARA TIDAR C5/8A KARANGBESUKI
: SUKUN MALANG
j. No.HP/WA : 085707878788
k. Email : zenrif@syariah.uin-malang.ac.id
3. Data Anggota
- Nama Anggota 1 : NOER YASIN
a. Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
b. NIP/NIDT : 196111182000031001
c. Program Studi/Fakultas : SYARI'AH
d. Bidang Keahlian : FIQH SOSIAL
e. Alamat : BODOSARI 002/008 TUNJUNG TIRTO SINGOSARI MALANG
f. Telepon : 081233928474
g. Email : noeryasin09@gmail.com
4. Skema yang Dipilih : UIN Mengabdi Qaryah Thayyibah Tahun 2023
5. Pengajuan Biaya : Rp. 15.000.000

Malang, 3 Maret 2023
Ketua Pengusul



DR. H. M. FAUZAN ZENRIF, M.AG
921002111

Biodata lengkap tim yang akan melaksanakan pendampingan.

BIODATA KELOMPOK

Nomor Registrasi : _____

Tim Pengusul :

1. Ketua : Dr. M. Fauzan Zenrif, M. Ag.
NIDN : 196809062000031001
Pangkat/Gol : Lektor Kepala, IV/b
Fakultas : Syariah
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Alamat : Perum Bukti Cemara Tidar C5/8A Karangbesuki
No. Telp/WA : 085707878788
Bidang Keahlian : Studi al-Qur'an dan Studi Sosial
2. Anggota 1 : Dr. Noer Yasin, M. Ag.
NIDN : 196111182000031001
Pangkat/Gol : Lektor, III/d
Fakultas : Syariah
Jurusan : Hukum Bisnis Syariah
Alamat : Singosari Malang
No. Telp/WA :
Bidang Keahlian : Fiqh Sosial
3. Anggota 2 :
NIM :
Fakultas :
Jurusan :
Alamat :
No. Telp/WA :

- Lokasi Pengabdian :** - Kelurahan/Desa : Putukrejo
- RW / RT : II/04
- Kecamatan : Gondanglegi
- Kota/Kab. : Malang
Malang: 2 Maret 2023

Ketua Pengusul

M. Fauzan Zenrif
196809062000031002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan limpahan nikmat dan kurnia Kesehatan. Dengan nikmat tertinggiNya berupa keimanan telah melahirkan empati dalam diri kami sehingga mampu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini. Dengan kurnia Kesehatan sepanjang pengabdian kami tidak mengalami kendala apapun sehingga mampu menyelesaikan tugas yang diminta dan harus dipertanggungjawabkan ini.

Shalawat dan salam semoga tetap tecurahlimpahkan sebaik-baiknya keharibaan Nabi Agung Muhammad bin Abdillah saw yang telah memberikan contah ketauladanan dalam mengabdikan diri pada Allah swt melalui pengabdian pada masyarakat. Kami merasa betapa Rasulullah saw merupakan uswah yang terindah yang sulit ditiru dalam mengabdikan dirinya untuk penetapan masyarakat, ummatnya, sampai menjelang wafatnya pun yang dipikirkan hanya penderitaan ummatnya. Sebuah suri tauladan dalam pengabdian yang memiliki dampak luas dan berjalan sepanjang masa.

Pada ketauladanan Beliau lah, pengabdian pada masyarakat ini diinginkan untuk diarahkan sehingga curahan perhatian kami selaku pengabdi difokuskan pada masyarakat dampingan. Dengan menggunakan sistem dan model pengabdian yang berbasis pada kebutuhan masyarakat dan meihat pada potensi yang dimilikinya, pengabdian ini telah berhasil meletakkan dasar-dasar pengembangan perekonomian masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai *ta’awun* yang hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kehadiran kami selaku pendamping dalam kegiatan ini berfungsi memberikan tali penghubung antara beberapa titik potensi yang sudah ada dalam kehidupan nyata masyarakat pesantren. Selain memberikan tali penghubung, kami juga memberikan konsep-konsep kesadaran hidup kolektif sehingga terjadi kerja kolektif yang sinergis antara beberapa potensi yang ada. Kolektifitas tersebut diikat dalam sebuah komunitas sehingga diharapkan masyarakat dampingan dapat melanjutkan sendiri

apa yang mesti dilakukan dan dikerjakan pasca pendampingan. Itulah sebabnya, kami katakan bahwa tujuan dari pengabdian ini adalah kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi mereka.

Tentu dalam kegiatan ini kami sangat dibantu oleh beberapa pihak, terutama LP3M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah berkenan memberikan bantuan dana pengabdian sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu, pantas kami berterima kasih kepada Ketua dan Sekretaris yang tidak hanya memberikan kesempatan, tetapi juga memberikan waktu yang cukup bagi kami untuk dapat menyelesaikan laporan dengan sempurna.

Kedua, Pengasuh dan masyarakat pesantren Raudlatul Ulum 2 Putukrejo, terutama Kepala BLK Konveksi, dan masyarakat penjahit di sekitar pesantren, terutama Ketua, Sekretaris, dan Bendahara Komunitas. Tanpa kalian semua, kami tak akan mampu berbuat banyak. Terima kasih sudah membantu kami sepenuh hati.

Ketiga, terima kasih pada tim yang telah secara bersama-sama melakukan kajian konseptual dan melaksanakan konsep lalu memperbaiki hingga pengabdian ini dapat dibaca sebagaimana yang terdapat dalam laporan ini. Atas kerja profesional yang sungguh luar biasa dan kerja tim yang membahagiakan itu, kami bangga dan bersyukur memiliki tim seperti kalian.

Terakhir, laporan ini hanya Sebagian dari sekian banyak kegiatan dan waktu yang dapat terlaporkan. Bagi para pembaca, jika terlihat ada lowongan konseptual atau keterbatasan aplikasi konsep pengabdian dalam laporan ini, sudilah memberikan catatan dan mendiskusikan dengan kami sebagai bahan evaluasi bagi pengembangan pendampingan masyarakat yang mandiri.

Hanya Allah swt Yang Mahas Sempurna, atas semua kesalahan dan kekurangan, atau ketidaksesuaian antara apa yang dilaporkan dengan napa yang terjadi dilapangan, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Wallahu A'lam

Malang, Desember 2023.

DAFTAR ISI

Halaman

BAB I: PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Permasalahan
- C. Tujuan Kegiatan
- D. Signifikansi

BAB II KERANGKA KONSEP

- A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian
- B. Kondisi Masyarakat Dampingan Saat Ini
 - 1. Keahlian Masyarakat Dampingan
 - 2. Kondisi Mesin Masyarakat Dampingan
 - 3. Kondisi Sosial Masyarakat Dampingan
 - 4. Pendapatan Masyarakat Sebelum Kegiatan Pendampingan
- C. Strategi Pelaksanaan/Metode
- D. Kajian Teori-Teori Pengabdian
 - 1. *Tha'ifah Tafaqquh fi al-Din* dan Konsep Pengabdian Komunitas yang Relevan
 - 2. Tentang Konsep Pendampingan

BAB III PELAKSANAAN PENGABDIAN

- A. Gambaran Kegiatan
 - 1. Pendataan: Komunitas Penjahit
 - 2. Pemetaan: Potensi Kompetensi dan Permasalahan
 - 3. Pelatihan 1: Perkenalan Anggota dan Pengenalan Mesin Jahit Modern
 - 4. Pelatihan 2: Pelatihan Membuat Desain, Memotong dan Menjahit
 - 5. Pelatihan 3: Pelatihan Membuat Desain, Memotong dan Menjahit Kerah Baju
 - 6. Pembentukan Kelompok Kerja Rumah Garmen
 - 7. Koperasi Nahdlatut Tujjar al-Nahdliyah

- B. Dinamika Keilmuan

- C. Teori yang Dihasilkan dari Pendampingan

- 1. Sistem Pembagian Kelompok dalam Pendampingan Komunitas
- 2. Dinamika dan Pengembangan Kelompok
- 3. Koperasi sebagai Perekat Ekonomi Komunitas

BAB IV DISKUSI FAKTA PENDAMPINGAN

DAN RENCANA TINDAK LANJUT

- A. Diskusi tentang Fakta Masyarakat Dampingan
 - 1. Kehidupan Masyarakat Dampingan di Masa Pasca Pandemi Covid-19

2. Koperasi dan Modal Sosial dalam Ekonomi Komunitas Masyarakat Dampingan
3. Dasar Normatif Modal Sosial: Kerja Kolaboratif dalam Kebaikan Kolektif
 - a. Nalar al-Qur'an tentang Kerjasama
 - b. Makna : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا Keimanan Dasar Keteraturan Sosial
 - c. Makna dan Praktek Kerjasama وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْإِرْجَاعِ وَالْقَوْرَى
 - d. Kerjasama Terlarang dalam Ayat وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى إِثْمٍ وَالْعُدُوانِ

B. Rencana Tindak Lanjut

1. Tindak Lanjut Kajian Normatif
2. Tindak Lanjut Pengabdian pada Masyarakat Berbasis Komunitas

BAB V KESIMPULAN DAN TEMUAN

- A. Kesimpulan Pengabdian
- B. Temuan Pengabdian
1. Kaum Santri Kelas Bawah dan Pengembangan Ekonomi Berbasis Modal Sosial
 2. Menanamkan Nilai Kebaikan al-Qur'an dalam Kemandirian Komunitas Santri
 3. Sistem Pembagian Kelompok dalam Pendampingan Komunitas (Santri)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gondanglegi merupakan Kecamatan di Kabupaten Malang yang secara geografis terletak disebelah selatan 23 km dari Kota Malang, Letak $112^{\circ}35'59'' - 112^{\circ}39'73''$ BT dan $8^{\circ}07'26'' - 8^{\circ}10'82''$ LS. Daerah ini memiliki batas-batas wilayah Sebelah utara: Kecamatan Bululawang, Sebelah timur: Kecamatan Turen, Sebelah selatan: Kecamatan Pagelaran, Sebelah barat: Kecamatan Kepanjen.

Daerah yang beribukota di Kecamatan Gondanglegi terletak di Jl. Diponegoro 76 Gondanglegi ini memiliki Luas Wilayah $79,74 \text{ km}^2$ (2,68% luas Kabupaten Malang) dengan Topografi Dataran rendah. Dengan jumlah penduduk 79.490 jiwa, dan 14 desa, 31 dusun, 59 RW dan 383 RT, Gondanglegi memiliki komposisi penduduk 38.314 (48,20%) laki-laki dan 41.176 (51,80%) perempuan dan Kepadatan 1.300 jiwa/km 2 . Dari sisi agama, penduduk Gondanglegi beragama Islam sebanyak 79.182, Katolik 243, dan Kristen sebanyak 65 jiwa. Oleh sebab itu, wajar memiliki tempat ibadah berupa masjid sebanyak 52 dan 673 mushalla.

Bidang usaha per Rumah tangga Pertanian: 14.233, perdagangan: 5.455, jasa-jasa: 3.810, karyawan: 2.559, konstruksi: 1.32. Sebagai wilayah yang berada di daerah yang memiliki banyak pesantren, masyarakat di wilayah ini masih belum bisa bersinergi dengan berbagai potensi lembaga pendidikan yang ada di daerah ini. Setidaknya, ditemukan ada potensi BLK Konveksi di daerah Putukrejo yang terletak di Pesantren Raudlatul Ulum 2, Putukrejo. Sementara di daerah ini dan sekitarnya, banyak masyarakat yang memiliki keahlian dalam jahit-menjahit, bahkan menerima beberapa pesanan baju dan celana, sebagiannya dari santri pesantren Raudlatul Ulum 2.

Dua potensi ini hingga saat ini belum saling menyapa sehingga terkesan tak saling mempedulikan potensinya. Dalam rangka mempertajam pemahaman terhadap fakta sosial tersebut, tim pengabdian, melakukan pendataan terhadap jumlah masyarakat yang memiliki usaha melayani jasa menjahit. Dari hasil pendataan ditemukan data masyarakat yang memiliki profesi sebagai penjahit lebih dari 50 (lima puluh) orang.

Tim pengabdian tertarik untuk memperdalam fakta ini, sebab sekalipun masyarakat berprofesi sebagai penjahit tersebut tergolong sebagai masyarakat santri (majoritas beretnis Madura). Fakta sosial ini tampak sekali bertentangan dengan ajaran al-Qur'an, dimana al-Qur'an yang mengajarkan untuk saling membantu antara satu dengan yang lain (QS. al-Maidah (5):2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرُ الْحَرَامُ وَلَا الْهُدْيُ وَلَا الْقَلَائِدُ وَلَا آيَةٍ
الْبَيْتُ الْحَرَامُ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرَضُوا إِنَّا حَلَّمْنَا فَاصْطَادُوا وَلَا يَجِدُونَ
قَوْمٌ أَنْ صَدُوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْدُوا وَتَعَازُرُوا عَلَى الْبَرِّ وَالنَّقْوِيِّ وَلَا تَعَازُرُوا عَلَى
الْأَثْمِ وَالْعُدُوانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Sebuah fakta sosial yang demikian itu berbanding dengan kenyataan bahwa di wilayah ini ditemukan institusi lembaga pendidikan agama, 4 pesantren, dan lembaga sosial keagamaan, seperti NU, Muslimat, Ansor, Fatayat, IPNU, dan IPPNU yang aktif secara organisasional. Akan tetapi, kegiatan pengembangan ekonomi masyarakat belum saling menyapa antara satu dengan lembaga pesantren yang memiliki potensi BLK Konveksi.

B. Permasalahan

Permasalahan pokok yang ingin diselesaikan melalui pendampingan ini ialah: "Bagaimana BLK Pesantren bisa menjadi motor penggerak bagi kemandirian ekonomi komunitas penjahit?"

1. Bagaimana potensi sosial dari anggota masyarakat dapat digerakkan untuk kepentingan pengembangan ekonomi 50 orang pelaku jasa penjahit melalui lembaga pesantren?
2. Bagaimana pola memberdayakan komunitas dari lembaga pendidikan untuk kemandirian ekonomi 50 penjahit dengan memanfaatkan BLK Konveksi Pesantren?

C. Tujuan Kegiatan

Tujuan akhir (*out put*) yang hendak dicapai dari pendampingan ini ialah "terbentuknya pola kerjasama BLK Konveksi Pesantren dengan masyarakat penjahit, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang mandiri."

Luaran akhir tersebut bisa dicapai melalui beberapa Luaran Antara (*out come*), pada kali ini pendampingan diharapkan setidaknya mampu menghasilkan luar antara berikut:

1. Membentuk komunitas dari potensi pesantren agar dapat digerakkan bagi kepentingan pengembangan ekonomi masyarakat.
2. Menemukan pola pemberdayaan komunitas dengan memanfaatkan potensi pesantren.

Pada akhir kegiatan ini akan membentuk pola pembangunan komunitas yang bersinergi dengan usaha pesantren dalam mengembangkan ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Kondisi ini tidak hanya akan menguntungkan lahirnya pola sinergi hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar, tetapi juga akan berguna bagi pengembangan ekonomi 50 penjahit di sekitar pesantren.

D. Signifikansi

Ada dua komunitas yang akan dijadikan sebagai agen dalam gerakan pengembangan ekonomi komunitas dengan dasar *ta'awun* ini. Pertama ada 5 anggota pengelola BLK Konveksi Pesantren Raudlatul Ulum 2; dan Kedua 50 Komunitas Penjahit di sekitar pesantren.

BAB II

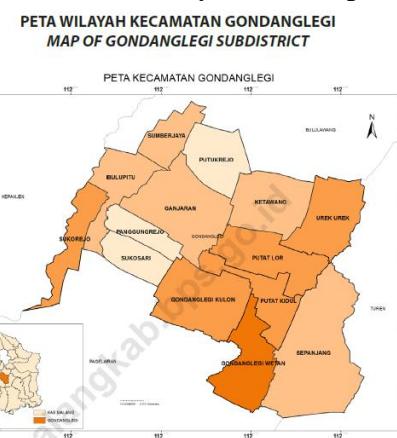
KERANGKA KONSEP

A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian

Gondanglegi merupakan salah satu daerah dari 33 kecamatan di wilayah Kabupaten Malang. Secara astronomis Kecamatan Gondanglegi Malang terletak diantara 112,1330 sampai 122,5455 Bujur Timur dan 7,5890 sampai 8,6813 Lintang Selatan. Mengacu pada data potensi Kecamatan Gondanglegi, letak geografi sebagian desa di Kecamatan Gondanglegi adalah dataran. Sebagian lagi letak geografi berupa Lereng dengan topografi desa di Kecamatan Gondanglegi tergolong datar dan perbukitan. Luas kawasan Kecamatan Gondanglegi secara keseluruhan adalah sekitar 61,03 km² atau sekitar 3,46 persen dari total luas Kabupaten Malang.¹

Kecamatan Gondanglegi memiliki pemandangan alam yang sangat indah. Selama berada di Kecamatan Gondanglegi, pengunjung dapat menikmati berbagai fasilitas yang tersedia seperti akomodasi, wisata alam hingga makanan khas kecamatan ini. Namun kekayaan alam yang dimiliki kecamatan ini hingga saat ini belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal. Sekiranya kekayaan alam ini dapat dioptimalkan, maka pertumbuhan ekonomi di wilayah ini berpeluang dapat ditingkatkan.²

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Gondanglegi adalah: Sebelah Utara: Kecamatan Bululawang; Sebelah Timur : kecamatan Turen; Sebelah Selatan: Kecamatan Pagelaran; Sebelah Barat : Kecamatan Kepanjen.³



Pendidikan dianggap sebagai suatu cara yang efektif untuk meningkatkan pembangunan, karena itulah negara-negara berkembang mencurahkan perhatian yang cukup besar terhadap perluasan

¹Kabupaten Malang BPS, *Gondanglegi Dalam Angka 2021* (Malang, 2021).

2BPS.

³BPS.

pendidikan. Demikian juga pada beberapa kesempatan kerja sebagai kebutuhan hidup, mensyaratkan jenjang pendidikan tertentu untuk aktivitasnya. Dengan taraf pendidikan tertentu seseorang dapat memenuhi/menimbulkan rasa harga dirinya. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian dan meningkatkan kemampuannya.⁴



Sumber / Source : BPS, Pendataan Potensi Desa (Podes) 2020 / BPS-Statistics Indonesia Village Potential Data Collection 2020

Wilayah Gondanglegi tergolong wilayah yang memiliki kesadaran pendidikan yang relatif tinggi, dibandingkan dengan wilayah lain di Kabupaten Malang. Hal ini setidaknya tampak dari berdirinya lembaga-lembaga pendidikan, mulai tingkat dasar hingga peruguran tinggi. Daerah Putukrejo dan sekitarnya, Ketawang, Sumberjaya, Bulupitu, Ganjaran, dan Putat Lor, memiliki potensi lembaga pendidikan tertinggi karena memiliki 13 Sekolah Menengah Atas dan 4 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan 2 perguruan tinggi, IAI al-Qolam di Putat Lor dan STIE al-Rifa'i di Ketawang.⁵

Potensi ini didukung berdirinya beberapa lembaga pendidikan agama, baik tingkat dasar (Madrasah Ibtidaiyah), menengah pertama (Madrasah Tsanawiyah), dan Sekolah Menengah Atas (Madrasah Aliyah). Selain dari lembaga pendidikan formal, wilayah ini juga memiliki lembaga pendidikan pesantren dan madrasah diniyah yang melekat pada lembaga pendidikan formal, pesantren, mushalla atau masjid. Lebih dari itu, wilayah ini juga memiliki beberapa

Kelurahan/Desa Kelurahan/Village	SMA Senior High School			SMK Vocational School		
	2018 (1)	2019 (8)	2020 (10)	2018 (11)	2019 (12)	2020 (13)
	-	-	-	-	-	-
001 Sukorejo	-	-	-	-	-	-
002 Bulupitu	1	1	1	-	-	-
003 Sukosari	1	2	1	1	1	1
004 Panggungrejo	-	-	-	-	-	-
005 Gondanglegi kulon	2	2	2	1	-	1
006 Gondanglegi wetan	2	2	2	1	1	1
007 Sepanjang	1	1	1	-	1	1
008 Putat Kidul	-	-	-	1	1	1
009 Putat Lor	1	1	1	-	-	-
010 Urek urek	-	-	-	1	1	1
011 Ketawang	3	4	3	1	1	1
012 Ganjaran	5	4	5	3	4	2
013 Putukrejo	3	3	3	-	-	-
014 Sumberjaya	-	-	-	1	1	1
Kecamatan Gondanglegi	19	20	19	10	11	10

⁴BPS.

⁵BPS.

lembaga Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) yang jumlahnya relatif banyak dan tersebar di hampir semua dusun di setiap desa.

<i>Kelurahan/Desa Kelurahan/Village</i>	<i>Negeri Public</i>	<i>Swasta Private</i>	<i>Jumlah Total</i>	<i>Kelurahan/Desa Kelurahan/Village</i>	<i>Negeri Public</i>	<i>Swasta Private</i>	<i>Jumlah Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(1)	(2)	(3)	(4)
001 Sukorejo	-	1	1	001 Sukorejo	-	-	-
002 Bulupitu	-	1	1	002 Bulupitu	-	1	1
003 Sukosari	-	2	2	003 Sukosari	-	1	1
004 Panggungrejo	-	-	-	004 Panggungrejo	-	-	-
005 Gondanglegi kulon	-	2	2	005 Gondanglegi kulon	-	2	2
006 Gondanglegi wetan	-	1	1	006 Gondanglegi wetan	-	1	1
007 Sepanjang	1	2	3	007 Sepanjang	-	1	1
008 Putat Kidul	-	-	-	008 Putat Kidul	-	-	-
009 Putat Lor	-	1	1	009 Putat Lor	1	-	1
010 Urek urek	-	1	1	010 Urek urek	-	-	-
011 Ketawang	-	-	-	011 Ketawang	-	-	-
012 Ganjaran	-	4	4	012 Ganjaran	-	4	4
013 Putukrejo	-	2	2	013 Putukrejo	-	2	2
014 Sumberjaya	-	1	1	014 Sumberjaya	-	-	-
Kecamatan Gondanglegi	1	18	19	Kecamatan Gondanglegi	1	12	13

Sumber / Source : BPS, Pendataan Potensi Desa (Podes) 2020 / BPS-Statistics Indonesia Village Potential Data Collection 2020

Sumber / Source : BPS, Pendataan Potensi Desa (Podes) 2020 / BPS-Statistics Indonesia Village Potential Data Collection 2020

Balai Latihan Kerja (BLK) Raudlatul Ulum berada di Desa Putukrejo. Desa ini memiliki luas 428 ha, atau 7,01% dari luas wilayah Kecamatan Gondanglegi, dengan satu fasilitas layanan desa yang tersentral di Kantor Balai Desa. Desa Putukrejo memiliki penduduk sebanyak 4,040 atau 4,64% jumlah penduduk Kecataman Gondanglegi, dengan jumlah pertumbuhan penduduk sebanyak 0,52% sepanjang sensus tahun 2010 dan tahun 2020. Sekalipun demikian dibandingkan dengan luas wilayahnya, Putukrejo tergolong daerah terendah kedua dari sisi kepadatan penduduk Kecamatan Gondanglegi, sebanyak 944 perkilo meter, di atas Desa Panggungrejo yang memiliki kepadatan penduduk 927 perkilo meter.⁶

Dari sini produktifitas pengembangan ekonomi masyarakat di desa ini terdapat 3 Café, 1 supermarket, 50 warung/toko kelontong, 38 warung/kedai makanan, 4 jasa agen ekspedisi swasta, 2 Koperasi Simpan Pinjam, dan 1 tempat wisata. Hal ini mendorong perkembangan ekonomi masyarakat Putukrejo relatif baik sehingga sebanyak 1346 rumah di desa ini sudah menggunakan aliran listrik PLN. Daerah ini juga telah memperoleh layanan komunikasi telpon seluler dari 4 operator yang menjangkau seluruh wilayah desa. Oleh sebab itu, kepemilikan

⁶BPS.

kendaraan masyarakat Putukrejo di dominasi kendaraan pribadi, dan hanya 1 alat transportasi umum yang dimiliki masyarakat Putukrejo.⁷

Dari sisi keberagamaan masyarakat, Putukrejo tergolong masyarakat yang religius. Keberadaan 3 masjid dan 55 mushalla di desa ini menjadi tempat pembinaan mental spiritual masyarakat. Pembinaan spiritualitas masyarakat ini sejalan dengan kebutuhan peningkatan pengetahuan masyarakat. Dalam bidang pendidikan, Desa Putukrejo memiliki 3 lembaga pendidikan dasar (1 Sekolah Dasar Negeri dan 2 sekolah dasar swasta), 3 lembaga pendidikan menengah pertama (1 Sekolah Menengah Pertama dan 2 Madrasah Tsanawiyah), dan 3 lembaga pendidikan menengah atas (1 Sekolah Menengah Atas dan 2 Madrasah Aliyah).⁸

Keberadaan Balai Latihan Kerja (BLK) Raudlatul Ulum seyogyanya mengisi kekosongan lembaga pendidikan vokasi untuk membina keterampilan masyarakat Putukrejo. Sekalipun demikian, hingga saat pendampingan ini dilaksanakan belum ada kontrak sosial secara langsung antara BLK Raudlatul Ulum dengan masyarakat di sekitarnya, sehingga BLK dinilai belum berfungsi secara maksimal untuk meningkatkan keterampilan masyarakat Putukrejo dan sekitarnya.

B. Kondisi Masyarakat Dampingan Saat Ini

1. Keahlian Masyarakat Dampingan

Sebelum dilakukan pendampingan, pendamping melakukan studi pendahuluan tentang potensi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat yang didampingi. Dari hasil pengumpulan data melalui *Group WhatsApp* yang sudah dibuat sebelumnya, diketahui beberapa kelebihan yang dapat ditingkatkan, dan kelemahan yang perlu diselesaikan. Ada yang belum bisa apa-apa, tapi di antara kebiasaan dan kelemahan yang lain dapat dikategorikan pada beberapa jenis pekerjaan berikut:

Pekerjaan Pemotongan	Pekerjaan Penjahitan	Pekerjaan Finshing
Belum bisa mengukur dengan baik	Belum bisa Menjahit lurus	Ngobras blm bisa karna blm pernah belajar
Belum bisa bikin maal yang benar	Belum bisa bikin kemeja yang rapi	Bisa mengoperasikan mesin obras benang 4 & juga mesin dek, tapi saya belum punya mesinnya

⁷BPS.

⁸BPS.

Belum bisa membuat mal sendiri (S M L XL)	Belum bisa bikin saku dalam dengan trik yang lebih mudah	
Belum bisa memotong dengan baik	Belum bisa menjahit baju kemeja, karna sebelumnya cuman jahit gamis	
Belum bisa memotong kaos	Belum bisa memakai mesin yang bagus dan lengkap	
Belum bisa mengukur badan dengan benar	Blm bisa menjahit dengan mesin besar	
	Belum bisa buat krah yg bagus	
	Belum bisa membuat kerah kaos	
	Belum bisa menjahit dengan mesin jahit modern	
	Belum bisa bikin racis dan pola kaos	

Dari table di atas dapat diketahui bahwa kelehaman kegiatan lebih banyak (sebanyak 10 pekerjaan penjahitan) daripada pekerjaan pemotongan (sebanyak 6 pekerjaan) dan pekerjaan finishing (sebanyak dua pekerjaan). Beranjak dari beberapa kelemahan tersebut, maka dikatakan bahwa perubahan desain pendampingan perlu diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dampingan.

Pendamping juga melakukan analisis kekuatan dan kelemahan individual agar saat pendampingan dapat memnuhi standar keahlian yang dibtuhkan. Secara lebih detail, beberapa kebisaan dasar yang juga menjadi kelemahan masing-masing individu berdasarkan pengalaman pekerjaan sebelumnya, dapat dijelaskan sebagaimana table berikut:

No	Nama	Kebisaan Sebelum Pelatihan	Kondisi Mesin	Pendapatan/ Bulan
1	Sari Manah Jl Banyulegi 2 Ketawang	Belum bisa bikin maal yang benar	Baik	500.000,-
2	Masriyah Jln Banyu Anyar Gang 5rt 11rw02 Gondanglegi	Belum bisa membuat mal sendiri	Baik	500.000,-
3	Iis Armala Jl. Sunan Drajat Rt.06 Rw.02 Desa Putukrejo	Memotong Menjahit lurus	Mesin tua Hasil jahitan sering tidak stabil	Belum
4	Yuliati Jln Banyu Anyar G5 Rt9 Rw2 Ketawang	Mengukur dg baik	Mesin tua Mesin meloncat”	500.000,-
5	Yuli Erna Panggungrejo	Belum bisa bikin kemeja yg rapi Belum bisa bikin saku dalam dg trik yg lebih mudah	Baik	3.000.000,- Lebih saat Bulan Puasa
6	Efa Jl Banyuanyar 5 Ketawang	Motong	Baik	300.000,-
7	Ika Fauziah Gampingan Kecamatan Pagak	belum bisa bikin mal yang benar belum bisa bikin kemeja yang rapi	Baik	Belum
8	Nailul Asriyah Ganjaran	Belom bisa jahit baju kemeja, karna sebelumnya cuman jahit gamis Belom bisa bikin mal	Agak baik	Belom ada pendapat soalnya cuman jahit punya keluarga
9	Mufidah	Belum bisa bikin mal (S M L XL)	Kurang baik	Belum menerima jahitan

	Banyu Anyar G:5 Rt:Rw 12/02 Ketawang	Memakai mesin yg bagus dan lengkap	Suara nyaring	
10	Jamilatun	Blm bisa bikin mal hem	alhamdulillah sekarang sudah bisa beli yg besar meskipun seken	Tidak Mengisi
	Dsn Wates Gdl. Wetan	Blm bisa menjahit dng mesin besar		
		Ngobras blm bisa karna blm pernah belajar		
11	Susiati	Tidak bisa memotong	Baik	400.000,-
	Jl.Banyulegi 2 Ketawang	Belum bisa buat krah yg bagus		Karna terkadang garapan juga ada kendala di majikan
12	Siti Islamiyah	Belum bisa membuat kerah kaos	Mesin lama (jadul)	300.000,-
	Jl. Sunan Ampel RT 05 RW 01 Bulupitu	Belum bisa memotong kaos	Kalau dipakai jahit dengan kain jeans tidak bisa	
		Belum bisa menjahit dengan mesin jahit modern		
13	Nurul Muhibbah	Belum bisa mengukur badan dg benar	Messin Manual	Tdk tentu, kalau ada yg bikin mukennah lebih dr 500 rb per bln
	Jl : Wahid Hasyim RT 7 Putukrejo	Belum bisa membuat mal	Masih bisa d pakai dg baik	
		Belum bisa menjahit dg messin modrn, karna mimang gk punya		
14	Husnul	Belum bisa apa 2	Messin manual	Jahit punya kluarga saja
	Jl: WahidHasyim RT 7 Putuk Rejo	Belum bisa menjahit dg messin modrn karna nggk punya	Bisa d pakai dg baik	
15	Lilik Khusnah	Belum bisa mengukur badan dg benar	Messin Manual	Belum diketahui biasanya cuma jahit punya keluarga
	Jl : Sumber Waras Rt:18 Rw:03 Ganjaran	Belum bisa membuat mal	Masih bisa d pakai dg baik	

		Belum bisa menjahit dg.messin modrn, karna mimang gk punya		
16	Ummi Lailatul Khoiriyah	Belom bisa memotang dg benar	Mesin tua	Belum terima jahitan
	Druju Summawe			
17	Suma'iyah	Kesulitan bikin hem	Mesin jadul	500.000,-
	Pagak	Saku Dalam,.Krah dan Manset	Kain tebal dan kain kaos gak bisa .loncat dan putus ²	
18	Sukartini	Belum bisa bikin racis dan pola kaos	Mesin baik2 saja walau merek jadul	1 500 000.
	RT 06 RW 01 Putat lor Gondang legi		mesin obras benang 4 sudah 5 tahun tidak pernah dioperasikan hanya buat ngobros saja	
19	Badriyah	Memotong	Baik (Alhamdulillah dipinjami anak)	Belum pernah terima jahitan, hanya melakukan permak milik kerabat
	Jl. Sunan Drajat Rt.04 Rw.02 Desa Putukrejo Kec. Gondanglegi	Menjahit lurus		
		Membuat kemeja		
20	Ulfatul Fauziah	Belum bisa memotong kaos.	baik.	500.000,-
	Ringinsari, Sumawe	Belum bisa njait kaos		

2. Kondisi Mesin Masyarakat Dampingan

Dari tabel di bagian sebelum ini, diketahui kondisi mesin masyarakat rata-rata mesin yang sudah lama dipakai. Dari tabel isian tersebut diketahui kondisi mesin sebelum dilakukan pengabdian 14 mesin dalam kondisi baik, satu agak baik dan satu kurang baik. 5 anggota mengatakan bahwa mesin yang dimiliki sudah tua dan 3 merespon mesin manual. Seorang anggota menyatakan hasil jahitan sering tidak stabil, mesin meloncat-loncat, suara nyaring, kalau dipakai jahit dengan kain *jeans* tidak bisa, dan kalau digunakan menjahit kain tebal dan kain kaos gak bisa loncat dan putus-putus.

Seorang anggota mempunyai mesin jadul dan obras benang 3, dan dulu pernah punya mesin dek tapi terjual. Seorang menyatakan bisa mengoperasikan mesin obras benang 4 & juga mesin dek, tapi belum punya mesinnya. Seorang sudah bisa membeli mesin yang besar, meskipun *second*. Satu orang memiliki mesin obras benang 4, tapi sudah 5 tahun tidak pernah dioperasikan, hanya digunakan untuk *ngobros* saja.

3. Kondisi Sosial Masyarakat Dampingan

Masyarakat yang menjadi sasaran pengabdian mayoritas etnis Madura. Etnis yang dikenal dengan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama Islam. Madura identik dengan Islam, meskipun tidak semua orang Madura memeluk agama Islam. Bahkan, dalam komunitas Madura di Gondanglegi memiliki banyak pondok pesantren yang multi kultur. Sebagai Masyarakat yang hidup di lingkungan pondok pesantren, masyarakat Gondanglegi memiliki nilai kepatuhan, seperti santri terhadap kyai, terutama dalam moralitas sosial. Pola interaksi dalam kehidupan masyarakat Madura dapat dilihat pada 3 pola interaksi yaitu; (1) pola interaksi seperti antara santri dengan kyai dalam lingkungan pesantren, atau (2) pola interaksi santri dengan ustaz, dan (3) pola interaksi sosial santri dengan masyarakat sekitar Pondok Pesantren.⁹

Sekalipun mayoritas masyarakat dari etnis Madura, namun karena di daerah ini ada etnis Jawa, terjadi pembauran dalam proses transkulturasi yang tidak serta

⁹ Ayuni Putri Wulandari and others, ‘Telaah Terhadap Interaksi Santri Dengan Kyai Dalam Kehidupan Masyarakat Madura’, *Jurnal YUSTITIA*, 23.2 (2022), 72–83.

merta menghilangkan atau mereduksi ciri khas kebudayaan asli dari keduanya. Dalam proses transkulturas terdapat usaha-usaha mengurangi perbedaan antara dua etnis tersebut, di mana masing-masing kelompok atau etnis berusaha mencari persamaan-persamaan yang bisa digali melalui proses interaksi sosial dalam pergaulan kehidupan sehari-hari, yang meliputi tindakan, sikap, dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama. Dalam banyak hal terutama dalam keyakinan beragama, antara etnis Jawa dan etnis Madura di wilayah Gondanglegi mempunyai banyak kesamaan. Nilai-nilai agama Islam yang telah diadopsi menjadi bagian dari kearifan lokal berperan dalam menyatukan perbedaan budaya etnis Jawa dan etnis Madura.¹⁰

Secara etos kerja, etnis Madura mempunyai etos bisnis yang tinggi dan mampu berkompetisi dengan etnis lain. Jika dikatakan bahwa orang Madura pada umumnya "mencari kerja (*nyare lako*), bukan sekadar mencari hasil" dapat dimaknai bahwa mereka siap kerja apa saja, asalkan mendatangkan hasil. Bagi mereka, berapa hasil secara kuantitas yang akan diperoleh, nampaknya tidaklah menjadi pertimbangan utama, karena yang paling pokok menurut mereka adalah mempunyai penghasilan sebagai syarat untuk menyambung hidup diri dan keluarganya. Etos bisnis etnis Madura, tidak semata karena faktor agama, namun juga karena berbagai faktor yang sudah menjadi filosofi dan tradisi masyarakat Madura secara turun-temurun.¹¹

4. Pendapatan Masyarakat Sebelum Kegiatan Pendampingan

Dari tabel yang dijelaskan pada bagian sebelum ini, diketahui pendapatan anggota sebelum pengabdian: seorang anggota tidak mengisi data, 8 orang belum pernah memperoleh penghasilan karena hanya menjahit punya keluarga sendiri atau hanya melakukan permak milik kerabat. Sebanyak 2 orang Rp. 300.000,-, Rp 400.000,- yang karena terkadang garapan ada kendala di majikannya. Seorang anggota menyatakan tidak pasti, kalau ada yg bikin mukennah lebih dr Rp.

¹⁰ Muh. Syamsuddin, 'Transkulturas Pembauran Etnis Madura Dalam Komunitas Jawa Di Kota Yogyakarta', *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam*, 3.2 (2018), 167–98.

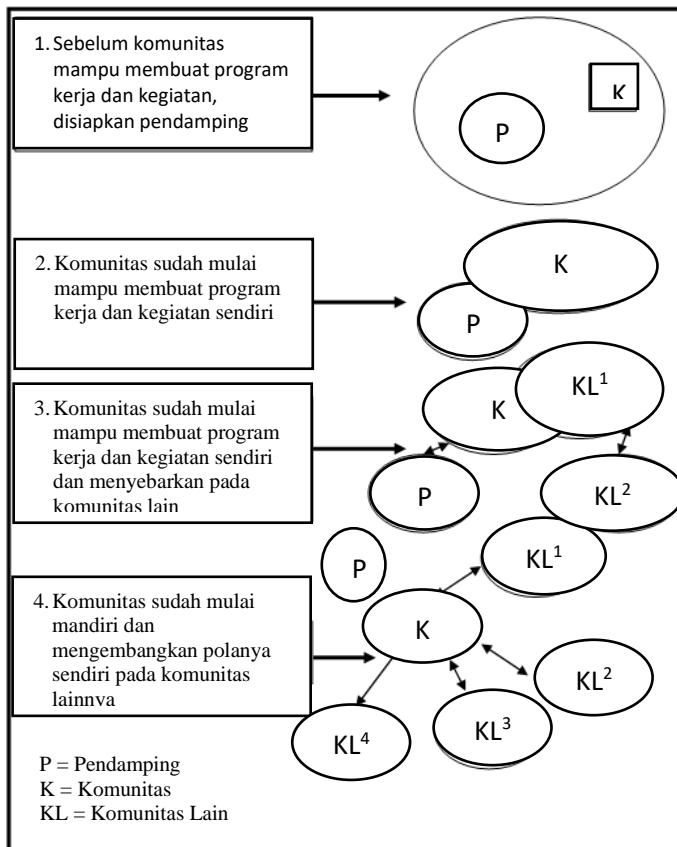
¹¹ Muhammad Djakfar and Kearifan Lokal, 'Etos Bisnis Etnis Madura Perantauan Di Kota Malang: Memahami Dialektika Agama Dengan Kearifan Lokal', 2010, 1–22.

500.000,- /bulan. 5 orang anggota menyatakan memperoleh pendapatan 500.000,- dan seorang sudah mencapai Rp. 1.500.000,- , bahkan seorang sudah memperoleh pendapatan Rp. 3.000.000,- dan bisa lebih saat Bulan Puasa.

C. Strategi Pelaksanaan/Metode

Pendampingan ini berbeda dengan beberapa pendekatan dan metode yang sudah dijelaskan di atas. Dengan memperhatikan kondisi sosial dan lingkungan yang ada, pendampingan ini menggunakan metode perencanaan partisipatif (*participatory planning approach-PPA*) dalam mengembangkan proses pemberdayaan. Dalam hal ini, peneliti yang berperan sebagai pendamping program berusaha menyerap dan mengakomodir semua hasil perencanaan komunitas dampingan (*bottom-up planning*). Akan tetapi, untuk menghindari kejadian dimana komunitas tidak mampu melaksanakan rencananya ketika peneliti/pendamping tidak memiliki agenda program yang diusulkan, pada tahap awal program disiapkan peneliti/pendamping untuk meningkat kemandirian (keswadayaan) komunitas yang pada tahap awal mungkin masih belum mampu membuat program sendiri.

Sebagai proses pembelajaran yang penting bagi komunitas, perencanaan secara bertahap akan dialihkan dari peneliti/pendamping kepada komunitas, sehingga program menjadi milik komunitas sendiri. Proses pembelajaran ini meliputi metode/teknik dan teknologi sederhana, berjangka pendek, sampai yang lebih komprehensif dan lebih strategis. Tahapan-tahapan pembelajaran menuju kemandirian berbasis komunitas dalam kerangka kerja pendampingan ini digambarkan sebagai berikut:



PEOPLE SYSTEM AND PROSES (PSP)											
SINERGI PENGEMBANGAN EKONOMI KOMUNITAS PENJAHIT DAN BLK KONVEKSI PESANTREN											
Kegiatan	Tahun 2023					Pondok Pesantren			Komunitas		
	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	Tim Ahli	Pengelola	Desainer	Penjahit	Packing	Vol/Acc
1 Kegiatan Persiapan						1	2	5			8
a Pelatihan Pembuatan Desain	Mng IV								35		38
b Pelatihan Pemotongan dan Penjahitan	Mng IV					1	2				15
c Pelatihan Finishing dan Packing Product	Mng II					1	2				18
2 Pelatihan Sinergi Usaha Bersama											
a Pelatihan Pemasaran	Mng II					✓	✓	✓	✓	✓	55
b Pelatihan Manajemen dan HPP Produksi	Mng III					✓	✓	✓	✓	✓	55
c Pelatihan Manajemen Keuangan						✓	✓	✓	✓	✓	55
3 Kegiatan Pendirian Kelompok Usaha Bersama Garment		Minggu I				✓	✓	✓	✓	✓	55
4 Pelaksanaan Kegiatan Usaha Bersama						✓	✓	✓	✓	✓	
a Negosiasi Pesantren dan Madrasah		Minggu II	Mng I			✓	✓	✓	✓	✓	55
b Pelaksanaan Produksi		Mng II		Mng I		✓	✓	✓	✓	✓	55
c Branding dan Pemasaran				Minggu IV		✓	✓	✓	✓	✓	55

Monitoring dan Evaluasi adalah sebuah kegiatan untuk melakukan penilaian dan kontrol terhadap kegiatan aksi yang sudah dilaksanakan. Monitoring melibatkan kegiatan-kegiatan pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara terus menerus (*on going process*) sepanjang masa kegiatan aksi (program dampingan) berlangsung terhadap seperangkat kriteria yang telah ditetapkan.

Evaluasi merupakan kegiatan menilai atau menentukan keberhasilan atau nilai dari suatu atau rangkaian kegiatan dampingan melalui seperangkat kriteria dan

batasan waktu yang telah ditentukan dalam rencana kegiatan. Oleh sebab itu, kegiatan evaluasi melakukan penilaian terhadap relevansi, efektivitas, efisiensi, dan dampak dari rangkaian kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan-kegiatan penilaian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Relevansi merupakan penilaian terhadap derajat sejauh mana tujuan program tetap sahih (*valid*) dan penting seperti pada saat awal perencanaan atau setelah ada perubahan karena adanya kondisi yang berubah dalam lingkup program dan dalam lingkup luar program.
2. Efektifitas merupakan penilaian sejauh mana suatu program mencapai tujuannya atau mewujudkan hasil direncanakan.
3. Efisiensi merupakan penilaian terhadap upaya perubahan *input* menjadi *output* secara optimal.
4. Penilaian dampak (*impact*) merupakan penilaian terhadap hasil dari program yang dinilai berdasarkan acuan tujuan jangka panjang program, perubahan kondisi, baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, positif atau negatif, yang dihasilkan oleh program tersebut.

D. Kajian Teori-Teori Pengabdian

1. *Tha'ifah Tafaqquh fi al-Din* dan Konsep Pengabdian Komunitas yang Relevan
Komunitas yang dipilih merupakan komunitas yang sudah ditentukan sebagai prioritas. Dalam menentukan prioritas, pendamping dapat menentukan prioritas berdasarkan pertimbangan normatif, atau pertimbangan psikologis-sosiologis. Alasan penentuan prioritas yang pertama, berdasarkan pertimbangan normatif, didasarkan atas keperluan investasi Sumber Daya Manusia (SDM), misalnya pencari pengetahuan, sebagaimana dijelaskan QS. al-Tawbah (9):122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لَيَتَفَرَّوْا كَافَةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فَرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي
الَّذِينَ وَلَيَنْدِرُوا قَوْمًا مِمْهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa ummat Islam tidak dianjurkan untuk melakukan peperangan secara keseluruhan, melainkan sebagian diantara mereka harus tinggal berdiam dan menekuni pendidikan agama.¹² Kepentingan sebagian tinggal dan belajar persoalan perintah, larangan, dan sunnah dari Rasulullah saw untuk mengajarkan pengetahuannya pada mereka yang pergi dan sudah kembali.¹³ Dalam pengertian bahwa komunitas yang berangkat untuk melakukan perang hanya sebagian saja, sedangkan sebagian lainnya tetap tinggal dan belajar agama pada Rasulullah saw. Logika seperti ini berlaku untuk semua kewajiban yang bersifat *kifayah*, sebagaimana belajar ilmu *faraidl* (ilmu tentang sistem pembagian waris dalam Islam).¹⁴

Dalam pandangan Hasan al-Bishriy ayat ini memberikan penjelasan bahwa pengetahuan yang dimaksudkan dalam ayat ini berhubungan dengan ilmu tentang perilaku, yakni dalam hati ikhlas dan dalam fakta perilaku mengikuti ketentuan. Maka, sebaik perilaku adalah apa yang tampak dalam perilaku luar merupakan petunjuk bagi apa yang dalam hatinya, dan apa yang ada dalam hatinya menjadi penyempurna bagi tampilan perilaku luarnya, sebagaimana Firman Allah swt. أَفَمْنُ هُوَ قَائِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ (QS. al-Ra'd:33).¹⁵

Kata من كل قبيلة فرقه dalam ayat ini memiliki arti (dari setiap kabilah), sedangkan kata اسم ثلاثة فما زاد memiliki arti nama kelompok dari tiga orang atau lebih).¹⁶ Kedua kata ini، طائفة، فرقه juga digunakan dalam sebuah hadits: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَدَيِّ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَزِيدَ الْأَنْصَارِيَّ، يُحَدِّثُ عَنْ رَبِّ بْنِ ثَابِتٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "لَمَّا خَرَجَ إِلَى أَخْدِ رَجَعَتْ طَائِفَةٌ مِّنْ كَانَ مَعَهُ، فَكَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِمْ فِرْقَتَيْنِ: فِرْقَةٌ تَقُولُ: نَفْلُهُمْ، وَفِرْقَةٌ تَقُولُ: لَا، فَنَرَأَتْ هَذِهِ الْآيَةُ {فَمَا لَكُمْ فِي الْمَنَافِقِينَ فِتْنَتِنَ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا} [النساء: 88] الآية كأنها

¹² مصر: دار الفكر الإسلامي الحديثة، (تفسير مجاهد، أبو الحجاج مجاهد بن جبر التابعي المكي القرشي المخزوبي 1989)، 377.

¹³ II/203، (بيروت: دار إحياء التراث، 1423) تفسير مقاتل بن سليمان، أبو الحسن مقاتل بن سليمان بن بشير الأزدي تفسير الإمام، أبو عبد الله محمد بن إدريس بن العباس بن عثمان بن شافع بن عبد المطلب بن عبد مناف الشافعى¹⁴

¹⁵ 75، (بيروت: دار الكتب العلمية، 1423) تفسير التستري، أبو محمد سهل بن عبد الله بن يونس بن رفيع التستري¹⁵ الرياض: دار) تفسير القرآن، أبو المظفر، منصور بن محمد بن عبد الجبار ابن أحمد المروزى السمعانى الترمى¹⁶

¹⁷ مصر: دار هجر، 1999) مسند أبي داود الطیالسی، أبو داود سليمان بن داود بن الجارود الطیالسی البصري I/498.

Kata طائفة ini, dengan makna yang sama, juga digunakan dalam beberapa hadits, seperti dalam hadits shalat khauf: حَدَّثَنَا أَبُو مُصْعِبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ، عَنْ صَالِحِ بْنِ خَوَاتٍ، عَمَّنْ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الرَّقَاعِ صَلَاةَ الْخَوْفِ، أَنَّ طَائِفَةً صَفَّتْ مَعَهُ وَصَفَّتْ طَائِفَةً وَجَاهَ الْعَنْوَى، فَصَلَّى بِالَّتِي مَعَهُ رَكْعَةً، ثُمَّ تَبَّتْ قَائِمًا، وَأَنْمَوْا لِأَنفُسِهِمْ، ثُمَّ اَنْصَرَفُوا فَصَفُّوا، وَجَاهَ الْعَدُوَّ، وَجَاءَتِ الطَّائِفَةُ الْأُخْرَى، فَصَلَّى بِهِمُ الرَّكْعَةَ الَّتِي بَقِيَتْ مِنْ صَلَاتِهِ، ثُمَّ تَبَّتْ جَالِسًا، وَأَنْمَوْا لِأَنفُسِهِمْ، ثُمَّ سَلَّمُ بِهِمْ¹⁸.

Penggunaan kata طائفة dalam kehidupan sosial terdapat dalam beberapa حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شَعْبَةُ، عَنْ مُعاوِيَةَ بْنِ فَرَّةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَرَالُ طَائِفَةً مِنْ أُمَّتِي مَنْصُورِينَ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَلَهُمْ». Kata طائفة dalam hadits ini diartikan oleh Syeikh Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqiy dengan artinya satu komunitas dari manusia. Rasulullah saw menggunakan kata dalam bentuk *indefinite* (nakirah) karena jumlahnya tidak banyak, atau menunjukkan pada kemulyaan disebabkan kebesaran kekuatan dan keistimewaan mereka).¹⁹

Oleh sebab itu, kata طائفة dalam kerangka kerja pengabdian bermakna komunitas. Berangkat dari konsepsi ini, pengabdian ini didesain dengan menggunakan nalar pengembangan kemandirian berkelanjutan yang telah dilaksanakan Nessa Winston.²⁰ Konsep ini diyakini akan dapat mengeksplorasi potensi dan membaca permasalahan yang dihadapi masyarakat dampingan yang secara filosofis memiliki kesamaan karakter dengan masyarakat yang diteliti Zulinda.²¹

Apalagi, beberapa hasil pendampingan dalam bentuk komunitas sudah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satu pendampingan komunitas penanaman

¹⁸ مؤسسة الرسالة، 1412 (موطأ الإمام مالك، مالك بن أنس بن مالك بن عامر الأصبهني المدنى I/232).

¹⁹ (بيروت: دار إحياء الكتب العربية) سنن ابن ماجه، ابن ماجة أبو عبد الله محمد بن يزيد القزويني I/4.

²⁰ Nessa Winston, ‘Sustainable Community Development: Integrating Social and Environmental Sustainability for Sustainable Housing and Communities’, August 2021, 2022, 191–202 <<https://doi.org/10.1002/sd.2238>>.

²¹ Nia Zulinda, ‘The Potency of Islamic Philanthropy: The Case of Indonesia’, 1–6, منشورات جامعة دمشق، 1999.December (2006).

pohon produktif pada tahun 2017 yang dilakukan Kate Munden-Dixon;²² Natasha Bowens dan Oluwatoyin Dare Kolawole.²³ Dalam pengalaman pengabdian mereka telah berhasil melahirkan respon positif masyarakat pinggiran, seperti lokasi penanaman pohon produktif menjadi tujuan wisata keluarga, memberikan rasa kebersamaan masyarakat, menjadi sarana kesehatan yang positif, menjadi aset lingkungan, dan bernilai manfaat bagi komunitas.²⁴

Pendampingan yang dilakukan untuk penanaman pohon produktif yang berfungsi untuk pengembangan ekonomi dan kesehatan, juga telah banyak dilaksanakan di berbagai perguruan tinggi dunia,²⁵ tetapi di Indonesia kegiatan pendampingan dengan pola integartif seperti ini masih jarang ditemukan. Sebuah pendekatan pendampingan komunitas untuk kesehatan di Amerika Serikat digambarkan secara komprehensif dalam buku *Designing Healthy Communities*, ditulis oleh Richard J. Jackson dan Stacy Sinclair, diterbitkan oleh San Francisco, CA, Jossey-Bass, pada tahun 2012, menggambarkan tentang *physician's perspective* dalam tujuh langkah pengembangan komunitas dalam bidang kesehatan.²⁶ Amerika Serikat juga menggunakan Health Impact Assessment (HIA), salah satu model pendekatan dalam peberdayaan komunitas, untuk melakukan analisis terhadap kemungkinan efek yang dihasilkan dari sebuah kebijakan.²⁷

Sementara itu, dalam pendampingan terhadap masyarakat pinggiran untuk kepentingan pengembangan ekonomi dengan memanfaatkan lahan pertanian, telah digunakan pendekatan yang dikenal dengan *eco-identity*. Salah satu pendampingan

²²Kate Munden-Dixon, ‘Growing Livelihoods: Local Food Systems and Community Development’, *Community Development*, 48.5 (2017), 712–13 <<https://doi.org/10.1080/15575330.2017.1369648>>.

²³Oluwatoyin Dare Kolawole, ‘The Color of Food: Stories of Race, Resilience and Farming’, *Community Development*, 48.5 (2017), 711–12 <<https://doi.org/10.1080/15575330.2017.1369649>>.

²⁴Lauren E. Mullenbach and others, “‘It Brings the Community Together’: Benefits from Local Park and Recreation Renovations”, *Community Development*, 49.5 (2018), 487–503 <<https://doi.org/10.1080/15575330.2018.1527777>>.

²⁵August John Hoffman and Stephen Doody, ‘Build a Fruit Tree Orchard and They Will Come: Creating an Eco-Identity via Community Gardening Activities’, *Community Development Journal*, 50.1 (2015), 104–20 <<https://doi.org/10.1093/cd/jbsu023>>.

²⁶Yasmein Okour, ‘Designing Healthy Communities’, *Community Development*, 48.5 (2017), 753–54 <<https://doi.org/10.1080/15575330.2017.1369650>>.

²⁷ Nicole Iroz-Elardo, ‘Health Impact Assessment as Community Participation’, *Community Development Journal*, 50.2 (2015), 280–95 <<https://doi.org/10.1093/cd/jbsu052>>.

yang dilakukan untuk penanaman pohon produktif yang berfungsi untuk pengembangan ekonomi dan kesehatan, juga telah banyak dilaksanakan di berbagai perguruan tinggi dunia.²⁸

Selain dalam bidang kesehatan, beberapa pendamping komunitas juga sudah dilakukan dalam bidang pengembangan ekonomi. Azwar Iskandar telah melaporkan hasil penelitiannya tentang peran filantropi Islam, dengan menggunakan *community development*, telah mampu mengurangi kemiskinan di Indonesia.²⁹ Hasil ini sejalan dengan penelitian Septian di Jogjakarta.³⁰ Salmah Said menguatkan beberapa penelitian tersebut dengan mengedepankan sistem permodalan yang berbasis sosial.³¹ Akan tetapi, kekhasan pengabdian dengan model komunitas yang dilakukan ini agak berbeda dengan kegiatan pendampingan sebelumnya, karena dengan pola integratif yang digunakan dalam pengabdian ini masih jarang ditemukan. Dengan semangat integratif ini dan karakter komunitas yang khas, konsep pengembangan komunitas ini didukung konsep antropologi dan etnografi de Rosa.³²

2. Tentang Konsep Pendampingan

Permasalahan pokok dari munculnya berbagai persoalan masyarakat lebih banyak karena persoalan hubungan sosial, sebab salah satu pemicu munculnya ketidakadilan berhubungan dengan masalah kewirausahaan dan swadaya masyarakat.³³ Pendampingan terhadap komunitas berarti sebuah upaya melakukan

²⁸ Hoffman and Doody, 104-120.

²⁹ Azwar Iskandar and others, ‘Islamic Philanthropy and Poverty Reduction in Indonesia: The Role of Integrated Islamic Social and Commercial Finance Institutions’, *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial*, 16.2 (2021), 274–301 <<https://doi.org/10.19105/AL-LHKAM.V16I2.5026>>.

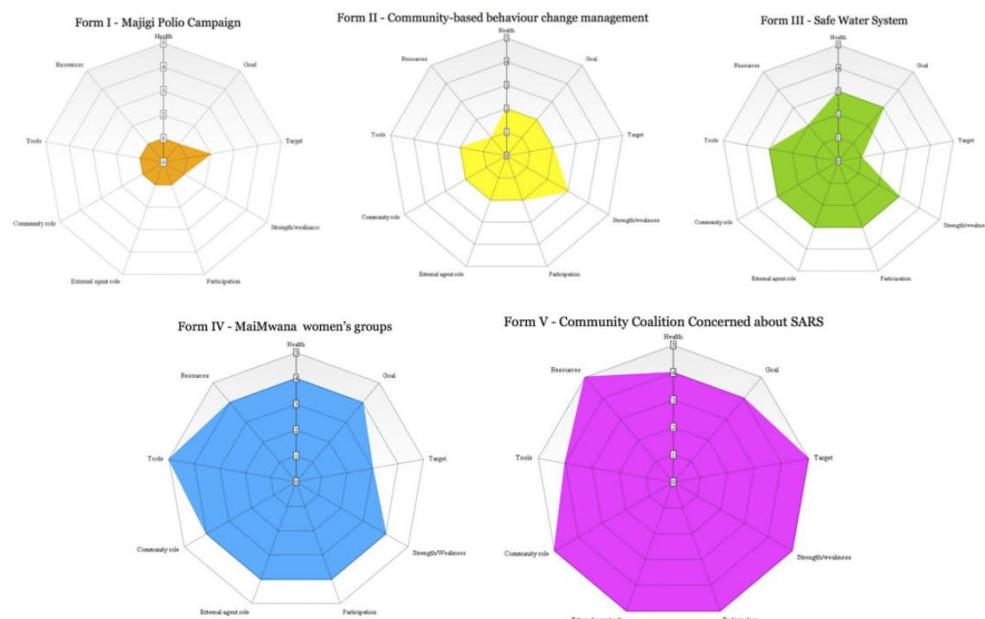
³⁰ Farid Septian, ‘URBAN SOCIETY PHILANTROPY ; TRANSFORMATION OF PHILANTROPY BY ISLAMIC MOVEMENTS IN YOGYAKARTA , 1912-’, 2021.

³¹ Andi Muhammad Ali Amiruddin Salmah Said, ‘WAKAF TUNAI DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT’, *AL-MASHRAFIYAH: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 3.1 (2019), 43–55 <<https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v3i1.7739>>.

³² Annamaria Silvana de Rosa and Laura Arhiri, ‘The Anthropological and Ethnographic Approaches to Social Representations Theory – an Empirical Meta-Theoretical Analysis’, *Integrative Psychological and Behavioral Science*, 2020 <<https://doi.org/10.1007/s12124-020-09559-8>>.

³³ Somen Saha, “‘More Health for the Money’: An Analytical Framework for Access to Health Care through Microfinance and Savings Groups”, *Community Development Journal*, 49.4 (2014), 618–30 <<https://doi.org/10.1093/cdj/bsu037>>.

intervensi komunitas dalam berbagai bentuknya, termasuk memobilisasi organisasi sosial keagamaan. Di berbagai belahan dunia, beberapa model dan formula dalam pendampingan komunitas sudah banyak dilakukan dengan berbagai metode yang berbeda. Sekalipun ada beberapa perbedaan dalam model dan metode, tetapi secara umum memiliki kesamaan, yaitu menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupan komunitas dampingan. Berikut ini merupakan beberapa model yang disajikan Mikey Rosato.³⁴



Dalam kerangka nalar sosial kemungkinan terjadi perbedaan pandangan tentang bagaimana mengembangkan potensi atau menyelesaikan persoalan, maka dalam hal ini para pendamping dianjurkan untuk kembali pada kaedah ushul yang menyatakan:

وإِذَا اخْتَلَفَ الْأُمَّةُ فِي مَسَالِهِ عَلَى قَوْلَيْنِ، فَقَالَ بِأَحَدِ الْقَوْلَيْنِ طَائِفَةٌ، وَبِالْقَوْلِ الْآخَرِ طَائِفَةٌ أُخْرَى مِثْلُهَا، وَكُلُّ وَاحِدٍ مِنَ الطَّائِفَيْنِ مَمْنُ يَجُوزُ الاعْتِرَاضُ بِخَلْفِهَا، وَلَا يَصِحُّ الإِجْمَاعُ مَعَ قُوْجُودِ الْخَلَافِ مِنْهَا، ثُمَّ اقْرَضَتْ إِحْدَى الطَّائِفَيْنِ وَبَقِيَتْ الْآخَرَى - فَإِنَّ بَعْضَ أَهْلِ الْعِلْمِ ذَكَرَ: أَنَّهُ إِنْ كَانَ الْاخْتِلَافُ فِي شَيْءٍ جَرَوا فِيهِ إِلَى تَأْثِيمٍ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، وَلَمْ يُسْوِغُوا اجْتِهَادَ الرَّأْيِ فِيهِ، فَإِنَّ الطَّائِفَةَ الْبَاقِيَةَ يَكُونُ إِجْمَاعُهَا حُجَّةً، لِأَنَّهَا قَدْ عَلِمْنَا: أَنَّ الطَّائِفَةَ

³⁴ Mikey Rosato, ‘A Framework and Methodology for Differentiating Community Intervention Forms in Global Health’, *Community Development Journal*, 50.2 (2015), 244–63 <<https://doi.org/10.1093/cdj/bsu041>>.

المُتَسِّكَةِ بِالْحَقِّ لَا يَخْلُو مِنْهَا زَمَانٌ، وَهِيَ قَدْ شَهَدَتْ بِبُطْلَانِ قَوْلِ الطَّائِفَةِ الَّتِي انْفَرَضَتْ، فَوَجَبَ أَنْ يَكُونَ قَوْلُهَا حَقًّا وَصَوَابًا، وَوَجَبَ الْحُكْمُ بِفَسَادِ قَوْلِ الطَّائِفَةِ الَّتِي انْفَرَضَتْ. وَإِنْ كَانَ ذَلِكَ شَيْئًا سَوَّعُوا فِيهِ الْاخْتِلَافَ، وَأَبَاحُوا فِيهِ اجْتِهَادَ الرَّأْيِ، فَإِنَّهُ لَا يَتْبُثُ الإِجْمَاعُ بِبَقَاءِ هَذِهِ الطَّائِفَةِ، قَالَ: لِأَنَّ الطَّائِفَتَيْنِ جَمِيعًا قَدْ أَجْمَعُوا بِدِيَّا عَلَى تَسْوِيْغِ الْاخْتِلَافِ، وَوَسَعُوا فِيهِ اجْتِهَادَ الرَّأْيِ، وَهَذَا الإِجْمَاعُ حُجَّةٌ لَا يَسْعُ خَلَافَةً.³⁵

Nalar ini memberikan kesempatan pada para pendamping untuk dapat menemukan kebenaran dan kebaikan melalui musyawarah mufakat untuk optimalisasi potensi dan mengambil suara terbanyak dalam menyelesaikan persoalannya. Selanjutnya, sistem pembagian kerja berdasarkan atas kompetensi masing-masing kelompok (طائفة) akan dibagi berdasarkan atas kompetensi umum, dimana setiap orang harus mengerti dan dapat mengerjakan, dan kompetensi khusus, yang dibagi pekerjaanya berdasarkan atas potensi dan kompetensi masing-masing kelompok kecil. Logika sosial ini dibangun diatas dasar konsep ushul fiqh tentang sebuah kewajiban berikut:

أَنَّ الْأَمْرَ بِالْفَعْلِ إِذَا تَنَاهَى جَمَاعَةٌ عَلَى الْجَمْعِ فَذَلِكَ مِنْ فَرَوْضِ الْأَعْيَانِ وَالْكَلَامِ فِي ذَلِكَ مِنْ بَابِ الْعُمُومِ وَقَدْ يَكُونُ فَعْلُ بَعْضِهِمْ شَرْطاً فِي فَعْلِ بَعْضِ كَصَلَاتِ الْجُمُعَةِ وَقَدْ لَا يَكُونُ فَعْلُ بَعْضِهِمْ شَرْطاً فِي فَعْلِ بَعْضِ وَإِذَا تَنَاهَى جَمَاعَتُهُمْ لَا عَلَى الْجَمْعِ فَذَلِكَ مِنْ فَرَوْضِ الْكَفَایَاتِ نَحْوَ أَنْ يَكُونُ الْغَرَضُ بِتِلْكَ الْعِبَادَةِ يَحْصُلُ بِفَعْلِ الْبَعْضِ كَالْجَهَادِ الَّذِي الْغَرَضُ بِهِ حِرَاسَةُ الْمُسْلِمِينَ وَإِذْلَالُ الْغُدوِ وَقَهْرِهِ فَمَمَّا حَصَلَ ذَلِكَ بِالْبَعْضِ لَمْ يُلْزِمِ الْبَاقِيْنَ وَالْفَرْضُ فِي ذَلِكَ مَوْفُوفٌ عَلَى غَالِبِ الظَّنِّ فَإِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّ الْجَمَاعَةِ أَنَّ غَيْرَهَا يَقُولُ بِذَلِكَ سَقْطٌ عَنْهَا وَحدَ الْوَاجِبِ لَا يَحْصُلُ فِي فَعْلِهَا وَإِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهَا أَنَّ غَيْرَهَا لَا يَقُولُ بِهِ وَجْبٌ عَلَيْهَا وَحدَ الْوَاجِبِ حَاصِلٌ فِي فَعْلِهَا وَإِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّ كُلِّ طَائِفَةٍ أَنَّ غَيْرَهَا لَا يَقُولُ بِهِ وَجْبٌ عَلَى كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهَا الْقِيَامِ بِهِ وَكَانَ حَدُ الْوَاجِبِ قَائِمًا فِي فَعْلِ كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهَا وَإِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّ كُلِّ طَائِفَةٍ أَنَّ غَيْرَهَا يَقُولُ بِهِ سَقْطُ الْفَرْضِ عَنْ كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهَا وَإِنْ أَدَى إِلَى أَنَّ لَا يَقُولُ بِهِ أَحَدٌ وَلَمْ يَكُنْ حَدُ الْوَاجِبِ حَاصِلًا فِي فَعْلِ كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهَا فَبَانِ بِمَا ذَكَرْنَا أَنَّ مَا تَقْدِيمُ مِنْ حَدِ الْوَاجِبِ لَيْسَ يَنْتَقِصُ بِشَيْءٍ مِنْ هَذِهِ الْأَقْسَامِ.³⁶

BAB III

PELAKSANAAN PENGABDIAN

(كوبيت: وزارة الأوقاف الكويتية, 1994) الفصول في الأصول ,أحمد بن علي أبو بكر الرازمي الجصاص الحنفي³⁵, III/311.

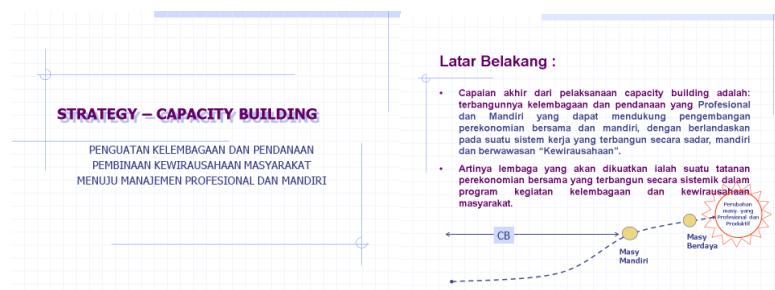
(دمشق: المعهد العالي الفرنسي, 1963) المعتمد في أصول الفقه ,ابي الحسين محمد بن علي³⁶.

A. Gambaran Kegiatan

1. Pendataan: Komunitas Penjahit

Pendataan komunitas dilakukan dengan cara sosialisasi dan pendaftaran. Sosialisasi program pendampingan dilaksanakan melalui Pertemuan Rutin Bulanan Fatayat PAC Gondanglegi. Forum ini dipilih karena pertimbangan efektifitas dalam memobilisasi dan melakukan pertemuan warga. Dalam pelaksanaan sosialisasi, peneliti memberikan penjelasan tentang pentingnya pergerakan ekonomi masyarakat dalam bentuk komunitas dengan menggunakan slide berikut:

Slide 1



Slide 2



Slide 3



Slide 4

MANAJEMEN DALAM KONTEKS
REVITALISASI ORGANISASI
USAHA MIKRO



Setelah presentasi, peserta diberikan kesempatan untuk menanyakan beberapa hal berkaitan dengan persoalan usaha peserta. Dari beberapa pertanyaan yang diajukan, diketahui bahwa peserta memiliki beberapa jenis usaha yang mungkin untuk dapat dieksplorasi lebih lanjut. Dalam kerangka itu, peneliti kemudian membuat pendaftaran peserta berdasarkan atas potensi usahanya. Selanjutnya, peneliti menfokuskan pada peserta yang memiliki jenis usaha jasa “menjahit.”

Pendataan pertama kali dilakukan dengan menyiapkan *google form* (Lampiran 2). Namun, dalam perkembangannya teknik ini dirasa tidak efektif karena mayoritas masyarakat pedesaan masih belum memiliki email. Untuk menggantikan *google form*, peneliti selanjutnya membuat Grup Whatsapp (GWA) agar pendaftaran lebih mudah (Lampiran 3). Sekalipun masih ditemukan ada kendala, sebagian sangat kecil belum memiliki *hand phone* atau memiliki *hand phone* tapi digunakan bergantian dengan anaknya, GWA masih bisa dianggap efektif dan berhasil mendata 50 anggota pelaksana jasa menjahit. Berikut data yang berhasil dikumpulkan melalui GWA:

- | | | |
|----------------------------------|----------------------------|------------------------------|
| 1. Bu Rohmah (Ketawang) | 11. Juana Putatlor1 | 22. Yuli Pnggrejo |
| 2. Hj Badriyah Rt 4.Putukrejo | 12. Sukartini Putatlor1 | 23. Hosniyah Pnggrejo |
| 3. Nada Agutya Rt1 Putukrejo | 13. Bu Tatik Ganjaran | 24. A'isyah Pnggrejo |
| 4. Iis Armala Rt 6 Putukrejo | 14. Susi (Ketawang) | 25. Muzdalifah Pnggrejo |
| 5. Ulumiyah Rt6 Putukrejo | 15. Islamiyah (Bulupitu) | 26. Daimaturrohma Pnggrejo |
| 6. Hilyatun Nisa Rt 06 Putukrejo | 16. Yudrotul (Bulupitu) | 27. Nurul Pnggrejo |
| 7. Anis Ganjaran | 17. Hartini (Bulupitu) | 28. Maisaroh/Siatun Pnggrejo |
| 8. Sumiati Ganjaran | 18. Sarimah (Ketawang) | 29. Lukma Putat Lor1 |
| 9. Husniyah p. Rejo | 19. Masriyah (Ketawang) | 30. Sumiati (Ketawang) |
| 10. Yuliyati (Ketawang) | 20. Eva Trianah (Ketawang) | 31. Anik Sulastri (Ketawang) |
| | 21. Jamilatun (Wates) | |

- | | | |
|---------------------------------|---------------------------------------|----------------------------|
| 32. Nurul muhimmah
Putukrejo | 38. Lailatul mufarrohah
Ganjaran | 44. Siti Rohmah Muyassaroh |
| 33. Suma'iyah (Pagak) | 39. Nailul Asriyah Ganjaran | 45. Ulul Azmi |
| 34. Umi Lailatul Kh(Sumawe) | 40. Anis Nurun Nafidah
(Sepanjang) | 46. Nasuha |
| 35. Ahmad Supriadi | | 47. Ismamufida |
| 36. Fauziah Pagak | 41. Umi hanik ptlor 1 | 48. Afifah pnggrejo 1 |
| 37. Mutmainnah Ganjaran | 42. Ika Nur Hikmah | 49. Uswatun pnggrejo 1 |
| | 43. Anis Hidayati | 50. Feni sepanjang |

2. Pemetaan: Potensi Kompetensi dan Permasalahan

Berangkat dari data tersebut, peneliti selanjutnya melakukan pemetaan potensi, kompetensi dan permasalahan yang dihadapi pelaku usaha jasa menjahit untuk selanjutnya dianalisis dan ditingkatkan menjadi sebuah komunitas yang memiliki usaha bersama. Untuk memberikan arahan dan pemahaman tentang arah tujuan komunitas, peneliti mengumpulkan secara mandiri calon anggota komunitas dan menyampaikan tujuan komunitas melalui slide berikut:



Selesai penjelasan tujuan pembentukan komunitas, peserta diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan. Semua mereka paham dan setuju untuk melanjutkan pada pembentukan komunitas dengan ketentuan dan kriteria yang disepakati anggota. Para anggota sepakat untuk membentuk Rumah Garmen (RG) yang bernama "Al-Nahdla Convection and Garmen." RG

merupakan kumpulan dari para penjahit yang telah mendaftarkan diri dan telah dinyatakan secara resmi sebagai anggota. Untuk pertama kalinya, *Al-Nahdla* *Convection and Garmen* dipimpin seorang Manager dengan membawahi 15 pengusaha jasa penjahitan. Demi menjaga kualitas hasil, akan bekerjasama dengan BLK Garmen Pesantren untuk keperluan Pelatihan 15 anggotanya dan Pemanfaatan peralatan BLK Garmen.

3. Pelatihan 1: Perkenalan Anggota dan Pengenalan Mesin Jahit Modern

Pelatihan I dilaksanakan tanggal 24 Mei 2023 bertempat di BLK Raudlatul Ulum 2 Putukrejo dan diikuti oleh 15 anggota Rumah Garmen. Undangan dibuat oleh Koordinator Kelompok dan dikirimkan melalui Group WA yang sudah dibuat sebelumnya.

Assalamualaikum wr.wb

Para Bunda ditunggu Kehadirannya pada :

↳ : Rabu, 24 Mei 2023

 : Rumah Garmen (BLK RU Putukrejo Gondanglegi)

 : 09.00 WIB - 13.00 WIB

(Tepat waktu).

Wassalamualaikum Wr. wb.



Berdasarkan atas undangan tersebut, Koordinator meminta anggota yang bisa hadir untuk mengisi list.

List Kesiapan Les Menjahit di BLK RU Putukrejo Gondanglegi

- | | |
|-------------------|---------------------|
| 1. Masriyah | 9. Islamiyah |
| 2. Nurul mb | 10. Yuliati |
| 3. Husnul | 11. Mufida |
| 4. Sari Manah | 12. Umi Lailatul kh |
| 5. Yuli | 13. Susiati |
| 6. Nailul Asriyah | 14. Sukartini. |
| 7. Lilik khusnah | 15. Iis Armala |
| 8. Eva | |

4. Pelatihan 2: Pelatihan Membuat Desain, Memotong dan Menjahit

Pelatihan kedua dilaksanakan di BLK RU 2 Putukrejo tentang Pembuatan Desain, Pemotongan, dan Teknis Penjahitan. Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2023 mulai dari jam 09.00 sampai jam 14.00. Tujuan dari pelatihan ini memberikan pengetahuan tentang cara membuat desain untuk memotong kain.

Pelatihan ini diperlukan karena dalam pelatihan pertama diketahui masih banyak peserta yang bekerja sebagai penjahit, dalam artian menjahitkan punya orang. Mereka tidak memotong sendiri karena kain sudah dipotongkan dan pekerjaan menjahit diberikan pada mereka. Oleh sebab itu, dalam pelatihan dimulai dengan menjelaskan tentang jenis kain dan secara umum ukuran masing-masing.

5. Pelatihan 3: Pelatihan Membuat Desain, Memotong dan Menjahit Kerah Baju

Setelah pelatihan kedua dilaksanakan dan dapat dinilai baik hasilnya, peserta mengalami kesulitan dalam membuat kerah baju dan kaos. Bagian ini memang sering dialami oleh para pemula. Sehingga, pada pelatihan ke-3 peserta meminta pelatihan tentang penyelesaian kesulitan membuat kerah tersebut.

Pelatihan ke-3; Hadir dalam kegiatan pelatihan kali ini semua peserta ditambah dengan beberapa tenaga lain dari luar peserta. Pelatihan diawali dengan pembuatan kerah contoh, mulai dari cara membuat desain di mal dan cara memilih bagian dari kain untuk disesuaik dengan mal yang telah dibuat. Kedua, semua peserta melakukan uji coba dengan menggunakan kertas yang dibawa sendiri dan menyesuaikan dengan kain yang sudah disediakan. Ketiga, peserta dipersilahkan untuk memotong dan dilanjutkan dengan langkah keempat menjahit. Kelima, finishing atau penyelesaian dengan cara menggabungkan kerah yang sudah dijahit dengan bagian badan dan lengan.

6. Pembentukan Kelompok Kerja Rumah Garmen

Untuk mempermudah cara kerja Rumah Garmen, semua peserta berdasarkan atas kompetensi yang sudah diajarkan selanjutnya dinilai dan dievaluasi. Berdasarkan atas hasil uji coba dan hasil evaluasitersebut, maka setiap peserta diberikan tugas sesuai dengan keahlian utamanya, yakni (1) pelaksana penjahitan dengan obras benang 4. Pada kelompok ini ada tiga anggota; Sukartini, Sarimanah, dan Ulfatul Fauziyah.

Selanjutnya, kelompok kerja dengan menggunakan mesin *Hightspeed*, terdiri dari Eva, Masriyah, Sukartini, Sarimanah, Susiati, dan Fauziah. Sedangkan untuk kelompok pembuat desain dan pemotong ialah: Yuli, Yuliati, Nurul M., Sumaiyah, Sukartini, Husnul, Nailul Asriyah, Lilik Khusnah, Umi Lailatul K., dan Islamiyah.

7. Koperasi Nahdlatut Tujjar al-Nahdliyah

Koperasi menjadi pilihan untuk dapat menfasilitasi proses institusionalisasi komunitas, karena koperasi dinilai mampu mencapai pada tujuan pembentukan komunitas sebagai modal sosial, sebagaimana hasil penelitian Sisti Hardininggar.³⁷ Hasil penelitian tersebut menverifikasi hasil penelitian Indah Putri Fauziah³⁸ dan diharapkan dapat mengembangkan sistem permodalan UMKM sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Dandan Irawan.³⁹

Koperasi Nahdlatut Tujjar al-Nahdliyah dibentuk dalam sebuah pertemuan di Laboratorium Institut Agama Islam “al-Qolam” Gondanglegi, Malang, dengan struktur kepengurusan terpilih:

Ketua :

Sekretaris :

Bendahara :

B. Dinamika Keilmuan

Untuk dapat mengetahui dinamika pengetahuan peserta dampingan, peneliti mengajukan pertanyaan pada peserta untuk keperluan monitoring terhadap dinamika keilmuan (kebisaan) peserta dampingan. Pengajuan pertanyaan monitoring tersebut dilakukan pada tanggal 3 hingga 4 Juli 2023. Pemantauan dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan untuk dijawab oleh peserta pendampingan. Pertanyaan tersebut dilakukan melalui Grup WA agar mudah dilakukan sewaktu-waktu oleh peserta. Berikut hasil pengumpulan respon dari peserta dampingan disajikan seperti apa adanya.

³⁷ Sisti Hardininggar and Pembudi Handoyo, *Pemanfaatan Modal Sosial Pada Koperasi Untuk Memperoleh Kredit (Studi Sistem Tanggung Renteng Koperasi Setia Bhakti Wanita Surabaya)* Sisti Hardininggar (Surabaya, 2018).

³⁸ Indah Putri Fauziah, ‘PEMANFAATAN MODAL SOSIAL PRODUSEN KOPERASI INTAKO DALAM RANGKA PENGEMBANGAN USAHA’, xx.xx, 1–18.

³⁹ Dandan Irawan, ‘Pengembangan Kemitraan Koperasi , Usaha Mikro Dan Kecil (KUMK) Dengan Usaha Menengah / Besar Untuk Komoditi Unggulan Lokal’, IX (2018), 53–66.

No	Nama	Kebisaan Sebelum Pelatihan	Kebisaan Setelah Pelatihan	Kondisi Mesin	Pendapatan/ Bulan
1	Sari Manah	Belum bisa bikin maal yang benar	Motong	Baik	500.000,-
	Jl Banyulegi 2 Ketawang		Jahit		
2	Masriyah	Belum bisa membuat mal sendiri	Jahit	Baik	500.000,-
	Jln Banyu Anyar Gang 5rt 11rw02 Gondanglegi				
3	Iis Armala	Memotong	Bisa motong tapi belum lancar	Mesin tua	Belum
	Jl. Sunan Drajat Rt.06 Rw.02 Desa Putukrejo	Menjahit lurus		Hasil jahitan sering tidak stabil	
4	Yuliati	Mengukur dg baik	bisa memotong dg mesin listrik	Mesin tua	
	Jln Banyu Anyar G5 Rt9 Rw2 Ketawang		size/ukuran baju	Mesin meloncat"	500.000,-
			mengobras benang 4		
			Memakai mesin jahit yg bagus dan cangih		
5	Yuli Erna	Belum bisa bikin kemeja yg rapi	Bisa bikin kemaja meskipun gk rapi" amat	Baik	3.000.000,-
	Panggungrejo	Belum bisa bikin saku dalam dg trik yg lebih mudah	Bisa bikin saku dalam dg trik yg lebih mudah		Lebih saat Bulan Puasa

	Saya punyanya mesin jadul dan obras benang 3 karna saya lebih nyaman pake itu... dulu pernah punya mesin dek tapi saya jual				
6	Efa Jl Banyuanyar 5 Ketawang	Motong	Motong 50 %	Baik	300.000,-
			Ngukur		
			Size baju		
7	Ika Fauziah Gampingan Kecamatan Pagak	belum bisa bikin mal yang benar	Motong	Baik	Belum
		belum bisa bikin kemeja yang rapi	Menjahit		
			Sudah bisa membuat kerah tapi belum rapi		
	Bisa mengoperasikan mesin obras benang 4 & juga mesin dek, tapi saya belum punya mesin nya				
8	Nailul Asriyah Ganjaran	Belom bisa jahit baju kemeja, karna sebelumnya cuman jahit gamis	Bisa jahit kemeja walau	Agak baik	Belom ada pendapat soalnya cuman jahit punya keluarga
		Belom bisa bikin mal	Bisa motong		
			Bisa bikin mal		
9	Mufidah	Belum bisa bikin mal (S M L XL)	Memakai mesin jahit yg bagus canggih tanpa suara	Kurang baik	Belum menerima jahitan
	Banyu Anyar G:5 Rt:Rw 12/02 Ketawang	Memakai mesin yg bagus dan lengkap	Ngobras benang 4	Suara nyaring	
10	Jamilatun	Blm bisa bikin mal hem	Bisa membuat mal hem	alhamdulillah sekarang sudah	Tidak Mengisi

	Dsn Wates Gdl. Wetan	Blm bisa menjahit dng mesin besar	Sekarang alhamdulillah sudah bisa menjahit dng mesin besar	bisa beli yg besar meskipun seken	
		Ngobras blm bisa karna blm pernah belajar			
11	Susiati	Tidak bisa memotong	Bisa jahit dgn mesin besar	Baik	400.000,-
	Jl.Banyulegi 2 Ketawang	Belum bisa buat krah yg bagus			Karna terkadang garapan juga ada kendala di majikan
12	Siti Islamiyah	Belum bisa membuat kerah kaos	Sudah bisa membuat kerah tapi belum baik	Mesin lama (jadul)	300.000,-
	Jl. Sunan Ampel RT 05 RW 01 Bulupitu	Belum bisa memotong kaos	Sudah bisa memotong kaos	Kalau dipakai jahit dengan kain jeans tidak bisa	
		Belum bisa menjahit dengan mesin jahit modern	Sudah bisa jahit namun hanya lurus saja		
13	Nurul Muhibbah	Belum bisa mengukur badan dg benar	Bisa mengukur	Messin Manual	Tdk tentu, kalau ada yg bikin mukennah
	Jl : Wahid Hasyim RT 7 Putukrejo	Belum bisa membuat mal	Bisa bikin mal	Masih bisa d pakai dg baik	

		Belum bisa menjahit dg.messin modrn, karna mimang gk punya			lebih dr 500 rb per bln
14	Husnul	Belum bisa apa 2	Bisa menjahit	Messin manual	Jahit punya kluarga saja
	Jl: WahidHasyim RT 7 Putuk Rejo	Belum bisa menjahit dg messin modrn karna nggk punya	Bisa nyetrika kain kapas dg nenar	Bisa d pakai dg baik	
15	Lilik Khusnah	Belum bisa mengukur badan dg benar	Bisa mengukur	Messin Manual	Belum diketahui biasanya cuma jahit punya keluarga
	Jl : Sumber Waras Rt:18 Rw:03 Ganjaran	Belum bisa membuat mal	Bisa bikin mal	Masih bisa d pakai dg baik	
		Belum bisa menjahit dg.messin modrn, karna mimang gk punya			
16	Ummi Lailatul Khoiriyyah	Belom bisa memotong dg benar	Bisa motong tapi belom begitu baik /terbiasa	Mesin tua	Belum terima jahitan
	Druju Summawe		Bisa jahit dg mesin yg canggih		
17	Suma'iyah	Kesulitan bikin hem	Bisa tahu standart ukuran, L,XL dll	Mesin jadul	500.000,-
	Pagak	Saku Dalam,Krah dan Manset		Kain tebal dan kain kaos gak bisa loncat dan putus ²	

18	Sukartini	Belum bisa bikin racis dan pola kaos	Bisa lipat bawah dg mesin super canggih	Mesin baik2 saja walau merek jadul	1 500 000.
	RT 06 RW 01 Putat lor Gondang legi		Bisa tahu ukuran/size untuk diri sendiri	mesin obras benang 4 sudah 5 tahun tidak pernah dioperasikan hanya buat ngobros saja	
19	Badriyah	Memotong	Bisa motong tapi belum lancar	Baik (Alhamdulillah dipinjami anak)	Belum pernah terima jahitan, hanya melakukan permak milik kerabat
	Jl. Sunan Drajat Rt.04 Rw.02 Desa Putukrejo Kec. Gondanglegi	Menjahit lurus	Membuat kemeja meski kualitas dibawah standar		
		Membuat kemeja			
20	Ulfatul Fauziah	Belum bisa memotong kaos.	Bisa membuat saku racis dg cara lain.yang lebih mudah	baik.	500.000,-
	Ringinsari, Sumawe	Belum bisa njait kaos			

C. Teori yang Dihasilkan dari Pendampingan

1. Sistem Pembagian Kelompok dalam Pendampingan Komunitas

Pengelompokan sekumpulan objek merupakan salah satu kegiatan ide abstrak. Kegiatan pengklasifikasian ini, dalam kerangka konsep terbangun dari sekumpulan pengalaman yang memiliki kesamaan secara umum. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh, kian banyak pula konsep-konsep yang dimiliki. Dengan demikian, untuk membangun suatu konsep memerlukan sejumlah pengalaman yang mempunyai kesamaan. Penggunaan nama dalam menghubungkan suatu obyek berkaitan dengan proses klasifikasi, yaitu untuk mengenali suatu benda termasuk ke dalam kelas yang sudah ada. Sementara itu, penamaan berperan dalam pembentukan konsep baru. Jika nama yang sama muncul dari pengalaman-pengalaman yang berbeda, akan berpengaruh pada pengelompokan pengalaman ke dalam pikiran dan mengabstraksi kesamaan intrinsiknya sehingga memisahkan kelompok mereka sendiri-sendiri. Dengan demikian, hubungan antara konsep dan namanya dapat dibentuk setelah konsep terbentuk atau dalam proses pembentukannya.⁴⁰

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang dikenal dengan kemajemukan multidimensional sebenarnya ditimbulkan oleh perbedaan suku, tingkat sosial, pengelompokan organisasi politik, dan agama. Oleh karenanya, dalam terminologi resmi dan untuk kepentingan administrasi praktis, Pemerintah Indonesia membagi suku bangsa Indonesia menjadi tiga golongan yaitu: (1) suku bangsa yang memiliki daerah asal dalam wilayah Indonesia, (2) golongan keturunan asing yang tidak memiliki wilayah asal dalam wilayah Indonesia karena daerah asal mereka yang terdapat di luar negeri (Cina, Arab atau India) atau karena keturunan campuran (Indo Eropa) dan (3) masyarakat terasing yaitu kelompok masyarakat yang dianggap sebagai penduduk yang masih hidup dalam tahap kebudayaan sederhana dan biasanya masih tinggal di daerah dalam lingkungan yang terisolasi.⁴¹ Akan

⁴⁰ Moh. Zayyadi, ‘Eksplorasi Etnomatematika Pada Batikmadura’, *ΣIGMA*, 2.2 (2017), 35–40 <<https://doi.org/10.55719/jrpm.v3i1.259>>.

⁴¹ Khoiruddin Ashori and Abd Madjid, ‘Dinamika Konflik Dan Integrasi Antara Etnis Dayak Dan Etnis Madura (Studi Kasus Di Yogyakarta Malang Dan Sampit)’, 2012, 60–79 <<https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2012.>>.

tetapi, para pengamat minoritas Tionghoa di Indonesia mengklasifikasikan ada dua kelompok Tionghoa, yaitu Cina Peranakan dan Cina Totok.⁴²

Sedangkan dalam halnya perbedaan klasifikasi berdasarkan atas pendapatan yang juga berpengaruh pada naiknya pendapatan negara diikuti dengan munculnya klasifikasi pendapatan kelas menengah yang bervariasi. Bank Pembangunan Asia (Asian Development Bank) membuat kategorisasi pengeluaran kelas menengah tersebut ke dalam tiga golongan yakni kelas menengah bawah (lower middle class) sebesar USD 2-4 per hari, kelas menengah madya (middle middle class) sebesar USD 4-10 per hari, kelas me- nengah atas (upper middle class) sebesar USD 10-20 per hari. Hal utama yang mencolok dari munculnya perilaku konsumsi kelas menengah mengarah pada perbaikan kualitas hidup dan pemenuhan kebutuhan sosial. Pergeseran dalam konsumsi tersebut sebenarnya berkorelasi terhadap pemenuhan gaya hidup dan simbol.⁴³

Dalam kegiatan penelitian menggunakan beberapa sistem pengelompokan yang berbeda. Dilihat dari kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia saat ini diwarnai oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam pemelukan agama sekaligus praktiknya, yang selanjutnya membangun pengelompokan masyarakat berdasarkan pemelukan agama itu. Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia juga ditandai oleh berbagai faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan tingkat pendidikan para pemeluk agama, perbedaan tingkat sosial ekonomi para pemeluk agama, perbedaan latar belakang budaya, serta perbedaan suku dan daerah asal.⁴⁴

Dalam sebuah kegiatan penelitian pengelompokan dapat dibagi berdasarkan atas karakteristik yang berbeda, sebagaimana dalam studi institusi agama. Kiai yang lahir dan berperan penting di masyarakat berkat adanya pengelompokan identitas

⁴² Amir Faisal, ‘Dinamika Sosial Ekonomi Etnis Tionghoa Dengan Jawa Di Kecamatan Welahan Dari Masa Orde Baru Sampai Dengan Reformas’ (Universitas Negeri Semarang, 2019).

⁴³ Wasisto Raharjo Jati, ‘Less Cash Society : Menakar Mode Konsumerisme Baru Kelas Less Cash Society : Menakar Mode Konsumerisme Baru Kelas Menengah Indonesia Technoscape Adalah Penggunaan Internet Oleh Publik Secara Intens Dan Masif Dalam Manfaatan Internet Sebagai Teknologi Juga’, *Jurnal Sosioteknologi* ., August 2015, 2016 <<https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2015.14.2.1>>.

⁴⁴ Agung Setiyawan and Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, ‘Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama’:

institutional, terutama haji ke tanah suci. Di samping itu, ada peran kunci kiai dalam mendidik kaum Muslim yang tidak hanya dalam masalah agama, tetapi juga masalah-masalah sosial, seperti mencari jodoh, memberi nama kepada anak, dan lain sebagainya.⁴⁵

Untuk keperluan penegasan karakteristik tersebut, dalam setiap studi perlu dilakukan pengelompokan dengan karakteristik tertentu. Klasifikasi dapat dilakukan berdasarkan atas kekayaan dan kelayakan data dalam sebuah analisis faktor.⁴⁶ Karakteristik juga digunakan dalam sistem kategorisasi berdasarkan jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, penghasilan dan cara mendapatkan informasi awal mengenai perbankan syariah.⁴⁷

Dalam halnya klasifikasi berdasarkan atas jenis kelamin, dalam studi sosial gender juga dikenal sistem klasifikasi berdasarkan maskulinitas, yakni seperangkat praktik sosial dan representasi budaya terkait dengan seorang pria. Maskulinitas juga digunakan dalam pengakuan bahwa cara menjadi manusia dan representasi budaya tentang pria bervariasi, baik secara historis dan budaya, antara masyarakat dan antara pengelompokan pria yang berbeda dalam satu masyarakat.⁴⁸

Dalam studi manajemen dan ekonomi, sistem pengelompokan dapat dilakukan berdasarkan atas proses organisasi sebagaimana yang dilakukan Pusat Pengelolaan Dana Sosial PUSPAS. Dalam hal ini PUSPAS melakukan klasifikasi manajemen organisasi berdasarkan atas tahapan-tahapan dalam melakukan pengelompokan pekerjaan, seperti Menetapkan Tugas, Menetapkan Tugas Pokok Anggota, dan Alokasi sumber daya yang tersedia.⁴⁹

⁴⁵ Moh Dahlan, *Geneologi Paham Fikih Tawasuth Kh Moh Zuhri Zaini: Dari Paham Tawasuth Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah Hingga Paham Fikih Tawasuth Pesantren Nurul Jadid Probolinggo* (Bengkulu, 2004).

⁴⁶ Adi Putra, ‘Representasi Kehidupan Sosial Ekonomi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dikawasan Objek Wisata Percandian Muaro Jambi-Provinsi Jambi’, *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)*, 5.1 (2019), 1–7 <<https://doi.org/10.21070/jbmp.v5i1.2036>>.

⁴⁷ Harviz Akbar Haroni Doli H. Ritonga, ‘Persepsi Etnis China Terhadap Perbankan Syariah Di Kota Medan’, *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1.2 (2013), 41–55.

⁴⁸ Arkhan Nurtiaz Faadihilah, Dimas Hanif Pangestu, and Kemal Akroman Shidiq, ‘Representasi Maskulinitas Dan Tubuh Pria Ideal Dalam Iklan Shampoo Clear Man Versi Cristiano Ronaldo’, *Jurnal Audiens*, 3.2 (2021), 1–11 <<https://doi.org/10.18196/jas.v3i2.11822>>.

⁴⁹ Alfian Rico Firmansyah, ‘Pengelolaan Wakaf Uang Pada Lembaga Pusat Pengelolaan Dana Sosial Dalam Bidang Pendidikan Di Universitas Airlangga Surabaya’, *Intiqad*:

Begitu pula pola studi manajemen pengelolaan wakaf, pengorganisasian dimaknai sebagai seluruh kegiatan dalam proses pengelompokan orang, tugas, tanggung jawab serta wewenang sehingga tujuan organisasi tercapai. Sehingga dengan demikian, pengorganisasian meliputi masing-masing pihak diberikan tugas terpisah, membentuk bagian, mendeklasikan dan menetapkan sistem komunikasi, serta setiap karyawan dikordinir dalam satu tim yang solid dan terorganisir. Selain itu pengorganisasian juga merupakan penentuan pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas dan membagi tugas kepada setiap karyawan. Sistem yang dibentuk untuk membagi atau mengelompokkan setiap lini dalam organisasi sehingga organisasi dapat dijalankan oleh orang-orang yang berkompeten di bidangnya masing-masing.⁵⁰

Selain dari sistem klasifikasi yang berbasis pada hal yang bersifat materiil, dalam studi keyakinan masyarakat pada studi mitologi agama, pengelompokan masyarakat dapat dilakukan dengan sistem pembagian berdasarkan atas prinsip yang bertahan dan yang mengalami perubahan. Misalnya, penelitian tentang Sebutan Samin bagi publik yang identik dengan komunitas yang lahir pada era kolonial Belanda dan tetap eksis. Hingga generasi Blora tetap menaati ajaran Ki Samin Surosentiiko di Blora Jawa Tengah yang tercermin dalam prinsip ajaran. Hanya saja, karena ajarannya mengandalkan cerita lisan/tuturan maka terjadi ragam penafsiran oleh generasi Samin atas ajarannya, sehingga terjadi dua kelompok. Satu kelompok masih kukuh melaksanakan ajaran Ki Samin sebagaimana era kolonial, sedangkan kelompok lainnya ajaran Ki Samin ada yang ditafsirinya sehingga terjadi pergeseran pola hidup.⁵¹

Dari berbagai teori tentang klasifikasi dalam pembentukan kelompok memiliki keistimewaan untuk dapat digunakan dalam pendampingan masyarakat, sesuai dengan perspektif yang digunakan. Akan tetapi, hubungannya dengan fakta

Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, 13.1 (2021), 28–39
<<https://doi.org/10.30596/intiqad.v13i1.6390>>.

⁵⁰ Basar Dikuraisyin, ‘Manajemen Aset Wakaf Berbasis Kearifan Lokal Dengan Pendekatan Sosio-Ekonomi Di Lembaga Wakaf Sabiliyah Malang’, 7.2 (2020).

⁵¹ Moh Rosyid, ‘PERKAWINAN DINI DAN PERCERAIAN: Studi Kasus Perempuan Samin Di Kudus Jawa Tengah’, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 20.1 (2021), 89 <<https://doi.org/10.24014/marwah.v20i1.9656>>.

bahwa masyarakat di daerah Putukrejo merupakan masyarakat santri yang secara ekonomi tergolong menengah ke bawah, karakter masyarakat ini sesuai dengan dengan hasil temuan pendampingan di Kota Malang. Untuk itu, sistem pengelompokan yang digunakan dalam pendampingan di Kabupaten Malang ini menggunakan sistem pengelompokan masyarakat, sesuai dengan hasil temuan pendampingan di Kota Malang,⁵² berdasarkan atas klaster dan potensi atau kebiasaan anggota kelompok.

2. Dinamika dan Pengembangan Kelompok

Bericara tentang dinamika dan pengembangan kelompok dalam kerangka pandang pendampingan ini, merujuk pada Hasibuan, pada dasarkan membahas tentang upaya peningkatan produktivitas masyarakat yang dipengaruhi pendidikan, pelatihan dan motivasi kerja. Lebih jelasnya, upaya peningkatan produktivitas masyarakat, sebagaimana Hariandja, upaya peningkatan pendidikan masyarakat, apalagi bagi masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan sangat dasar, membutuhkan pelatihan agar dapat mempengaruhi produktivitas kerja. Pendidikan atau pelatihan tersebut secara praktis diharapkan dapat mendorong dinamika atau perubahan dalam lingkungan organisasi. Begitu juga penerapan teknologi dalam kegiatan pendampingan sangat mempengaruhi produktivitas kerja untuk dapat mempertahankan produktivitas masyarakat.⁵³

Masyarakat Desa Putukrejo dan sekitarnya, sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Banguntapan,⁵⁴ senantiasa melakukan hubungan dan pengaruh timbal balik dengan masyarakat yang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya. Bahkan, sebagai masyarakat santri, mereka beranggapan lebih mempunyai arti dalam kehidupannya jika ada orang lain yang

⁵² M. Fauzan Zenrif and M. Lutfi Mustofa, ‘Indonesian Economic Recovery after COVID-19 Pandemic: Qur’anic Paradigm in Community Economic Development’, *Nusantara Science and Technology Proceedings*, 2022 (2022), 1–10 <<https://doi.org/10.11594/nstp.2022.2201>>.

⁵³ syahri Ramadoan And Mas’Ud, ‘Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kelompok Peternak Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) (Studi Pada Kelompok Peternak Ns Makapori Di Kelurahan Jatiwangi Kota Bima)’, *Jurnal Administrasi Negara*, 19.1 (2022), 64–79.

⁵⁴ Muhammad Taufik, ‘Nilai Sosio-Religius Masyarakat Desa: Studi Interaksi Antarumat Beragama Di Yogyakarta’, *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 16.1 (2018), 49–71 <<https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i1.2154>>.

bisa dibantu, sebagai wujud interaksi. Interaksi sosial yang terjadi dalam dinamika kelompok masyarakat dampingan, dapat menunjukkan pada hubungan dan pengaruh timbal balik, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok. Pola interaksi yang demikian dapat melahirkan dinamika sosial sehingga memungkinkan terjadi perubahan-perubahan di dalam kelompok masyarakat dan selanjutnya membentuk hal-hal baru.

Dalam proses dinamika sosial yang sedemikian rupa, mengikuti cara pandang Coleman, terlihat muncul dimensi modal sosial sebagai wujud keterikatan internal yang mendasari struktur kolektif dan memberikan kohesifitas dan keuntungan-keuntungan bersama.⁵⁵ Selama masa pendampingan, dimensi modal sosial tersebut inheren dalam struktur relasi sosial dan jaringan sosial di dalam kelompok sehingga mampu menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, rasa saling percaya, menjadi media penyebaran informasi, yang selanjutnya menjadi dasar dalam menetapkan norma-norma dan sanksi-sanksi bagi para anggota.

Sekalipun pendampingan dilaksanakan dalam waktu yang tidak lama, selama tiga Bulan, namun dalam dinamika kelompok dapat terlihat tiga model relasi, sebagaimana ditemukan dalam pergulatan politik ICMI dalam membangun demokrasi di Era Orde Baru.⁵⁶ Pertama, tahapan antagonistik, tumbuhnya hubungan konfrontatif antara anggota kelompok terjadi karena perbedaan daerah dan latar belakang hubungan sosial ekonomi. Sekalipun mayoritas anggota merupakan anggota Fatayat Nahdlatul Ulama PAC Gondanglegi, setiap kelompok hanya saling berkolaborasi dengan anggota satu daerahnya. Hubungan dengan anggota lain dari daerah berbeda, sekalipun tidak seperti hubungan beda etnis,⁵⁷ tidak seintensif dengan daerah sendiri, setidaknya terlihat dalam cara mereka berkelompok. Hal ini bisa jadi merupakan pola penampakan kearifan lokal masyarakat, sebagaimana ditemukan Muhammad Djakfar.⁵⁸ Namun demikian, ikatan keorganisasian Fatayat

⁵⁵ Yogi Gumilar Saeful Akbar and Dewi Nurhasanah, ‘Peran Modal Sosial Dalam Industri Kopi Puntang’, *Paradigma Agribisnis*, 5.September (2022), 81–92.

⁵⁶ Taufikurrahman and Wahyu Hidayat, ‘Dinamika Politik Kelas Menengah Indonesia : Pergulatan Politik Iem Membangun’, *150 PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3.2 (2019), 149–68.

⁵⁷ Faisal.

⁵⁸ Djakfar and Lokal.

dapat meminimalisir sikap antagonistik ini sehingga mereka segera dapat memasuki relasi tahap kedua.

Kedua, tahapan Resiprokal-Kritis, yakni munculnya sikap saling melunak dan saling memahami. Tahapan ini sudah mulai tampak pada kegiatan pelatihan kedua, dimana setiap anggota, dengan tidak melihat latar belakang asal daerahnya, dikelompokkan berdasarkan potensi atau kebisaan masing-masing. Proses pengelompokan ini membentuk kohesifitas sosial yang meleburkan sikap antagonistik kedaerahan. Pola hubungan ini senada dengan teori integrasi normatif Durkheim, atau sama dengan teori asimilasi David L. Shills dalam proses akhir integrasi sosial.⁵⁹

Ketiga, tahapan akomodatif, yaitu sikap saling mengakomodasi satu sama lain, dimana hubungan antara anggota dan kelompok masyarakat mengarah pada munculnya integrasi dan sinergitas. Pola hubungan yang terakhir sedikit banyak terjadi karena pengaruh doktrin keagamaan yang disampaikan dalam banyak momentum, termasuk dalam GWA. Hal ini membuktikan bahwa hingga saat ini nilai-nilai agama yang akomodatif dengan perkembangan zaman mampu menjawab seluruh persoalan yang dihadapi masyarakat.⁶⁰

3. Koperasi sebagai Perekat Ekonomi Komunitas

Ikatan *ukhuwah Islamiyah* adalah pondasi kuat dari bangunan modal sosial, serta dapat menjadi perekat bagi masyarakat sehingga mereka dapat saling bekerja sama, bergotong royong, dan bersatu padu dalam mencapai tujuan bersama termasuk salah satunya adalah pembangunan ekonomi.⁶¹ Untuk menjadikan pondasi tersebut sebagai bangunan yang utuh dari modal sosial, sebagaimana Coleman, pondasi tersebut perlu diperkokoh dengan 3 unsur penting bangunan

⁵⁹ Ashori and Madjid.

⁶⁰ muhammad Saleh Tajuddin, Mohd. Azizuddin Mohd. Sani, And Andi Tenri Yeyeng, ‘Dunia Islam Dalam Lintasan Sejarah Dan Realitasnya Di Era Kontemporer’, *AL-FIKR*, 20.2 (2016), 345–58.

⁶¹ Muhammad Dinullah and Tika Widiastuti, ‘Pendayagunaan Modal Sosial Perspektif Ekonomi Islam Pada (Studi Kasus Koperasi Syariah Di Pondok Pesantren Ummul Quroo Surabaya’, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6.10 (2019), 2110–25.

modal sosial atau *social capital*, yakni kepercayaan atau *trust*, jaringan, dan norma.⁶²

Dalam kerangka itu, maka koperasi dipilih menjadi format perekat pemberdayaan ekonomi komunitas yang dipilih dalam pendampingan ini, mengikuti Koperasi Pondok Pesantren Ummul Quroo.⁶³ Selain itu, beberapa pola pengembangan ekonomi berbasis komunitas juga sudah terbukti melahirkan gerakan ekonomi bersama, sebagaimana Koperasi Produsen Mitra Kelapa (KPMK) Pangandaran yang dibentuk pemuda petani kelapa untuk meningkatkan kesejahteraan petani.⁶⁴ Di sisi lain, karena mayoritas anggota kelompok dampingan beretnis Madura, pilihan koperasi ini diharapkan mampu menopang terhadap modal sosial dari hubungan kekeluargaan dan kekerabatan keetnisan sebagai *settong dhere* dan *rampak naong bringen korong*, yang menjadi perekat utama persaudaraan antar orang Madura.⁶⁵

Kelompok memilih model koperasi konsumtif sebagai wadah penyertaan modal bersama, juga untuk keperluan simpan pinjam juga. Oleh sebab itu, dalam implementasi manajemen permodalan yang digunakan dalam Koperasi Nahdlatut Tujjar al-Nahdliyah harus menerapkan prinsip analisis *character*, *capacity*, *capital*, *collateral* dan *condition* untuk mengefektifkan pembiayaan, agar dapat meningkatkan pengawasan pembiayaan.⁶⁶ Kesalahan dalam menerapkan manajemen “*wis percoyo ae*” yang dilakukan sebelumnya, harus dihentikan agar tidak mengalami kerugian sebagaimana tahun-tahun sebelumnya.

⁶² Hardininggar and Handoyo.

⁶³ Dinullah and Widiastuti.

⁶⁴ Darjana and others, ‘Desain Model Bisnis Usaha Pengolahan Kelapa Menggunakan Pendekatan Service System Science : Studi Kasus Pada Koperasi Produsen Mitra Kelapa (KPMK) Pangandaran’, *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 12.1 (2021), 23–30.

⁶⁵ Mohammad Takdir, ‘Potret Kerukunan Berbasis Kearifan Lokal: Implementasi Nilai-Nilai Harmoni Dalam Ungkapan“Rampak Naong Bringen Korong” Dalam Kehidupan Masyarakat Madura’, *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 16.1 (2018), 73 <<https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i1.2057>>.

⁶⁶ Sitti Anugrahwati S, ‘Analisis Character, Capacity, Capital, Collateral, Dan Condition Dalam Efektivitas Pembiayaan Pada Koperasi Simpan Pinjam Di Kota Palopo’ (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020).

BAB IV

DISKUSI FAKTA PENDAMPINGAN DAN RENCANA TINDAK LANJUT

D. Diskusi tentang Fakta Masyarakat Dampingan

8. Kehidupan Masyarakat Dampingan di Masa Pasca Pandemi Covid-19

Pandemi COVID-19 dipandang sebagai krisis dan gangguan kesehatan terbesar sejak flu Spanyol. Namun pandemi bukan hanya krisis kesehatan tetapi juga krisis ekonomi.⁶⁷ Intensitas pandemic global (COVID-19) telah mempengaruhi perkembangan ekonomi global.⁶⁸ Evolusi pandemic COVID-19 yang sangat luar biasamenyebabkan diberlakukan langkah-langkah untuk mengendalikan transmisi,⁶⁹ termasuk pembatasan perjalanan dan penutupan daerah.⁷⁰ Pandemi COVID-19 yang telah menyebar dengan cepat di seluruh dunia menyebabkan munculnya tindakan pengendalian ekstrem seperti pengurangan populasi dan penutupan aktivitas industri,termasuk pariwisata.⁷¹ Dampak pandemic COVID-19 terhadap ekonomi sangat terlihat pada penurunan pertumbuhan ekonomi.^{72⁷³} Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Susilawati bahwa meningkatnya kasus Covid-19 mempengaruhi perekonomian dunia termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 yang telah ditetapkan PBB, berdampak pada transportasi, pariwisata, perdagangan, kesehatan dan sektor lainnya. Kebijakan "lockdown" yang diambil oleh berbagai

⁶⁷ Justus Kithia and others, ‘The Socio-Economic Impacts of Covid-19 Restrictions: Data from the Coastal City of Mombasa, Kenya’, *Data in Brief*, 2020 <<https://doi.org/10.1016/j.dib.2020.106317>>.

⁶⁸ Samuel Asumadu Sarkodie and Phebe Asantewaa Owusu, ‘Global Assessment of Environment, Health and Economic Impact of the Novel Coronavirus (COVID-19)’, *Environment, Development and Sustainability*, 2020 <<https://doi.org/10.1007/s10668-020-00801-2>>.

⁶⁹ Mary A. Lake, ‘What We Know so Far: COVID-19 Current Clinical Knowledge and Research’, *Clinical Medicine (London, England)*, 2020 <<https://doi.org/10.7861/clinmed.2019-coron>>.

⁷⁰ Raffaele Cortignani, Giacomo Carulli, and Gabriele Dono, ‘COVID-19 and Labour in Agriculture: Economic and Productive Impacts in an Agricultural Area of the Mediterranean’, *Italian Journal of Agronomy*, 2020 <<https://doi.org/10.4081/ija.2020.1653>>.

⁷¹ Irene Vidaurreta and others, ‘Short-Term Economic Impact of COVID-19 on Spanish Small Ruminant Flocks’, *Animals*, 2020 <<https://doi.org/10.3390/ani10081357>>.

⁷² Alexandre A. Porsse and others, ‘The Economic Impacts of COVID-19 in Brazil Based on an Interregional CGE Approach’, *Regional Science Policy & Practice*, 2020 <<https://doi.org/10.1111/rsp3.12354>>.

⁷³ Jaime Bonet-Morón and others, ‘Regional Economic Impact of COVID-19 in Colombia: An Input–Output Approach’, *Regional Science Policy and Practice*, 2020 <<https://doi.org/10.1111/rsp3.12320>>.

negara untuk mencegah penyebaran COVID-19 akhirnya menghambat kegiatan ekonomi dan menekan pertumbuhan ekonomi dunia.⁷⁴

Melihat realitas mengenai dampak pandemi COVID-19 pada krisis ekonomi, maka diperlukan strategi jangka menengah dan panjang untuk menstabilkan perekonomian selama krisis. Respon internasional akibat krisis yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 nampak dari kebijakan yang dikeluarkan oleh bank sentral yang mengambil serangkaian tindakan untuk menyediakan likuiditas kepada bank dan pasar termasuk operasi pembiayaan kembali jangka panjang tambahan atau pengurangan persyaratan cadangan minimum.⁷⁵ Sementara itu, di India untuk menghadapi krisis pemerintah memulai beberapa langkah untuk menyelesaiannya dengan dimulai pada ketahanan pangan dan peningkatan pendanaan untuk perawatan kesehatan.⁷⁶

Di Afrika pandemi COVID-19 mempengaruhi kesejahteraan sosial dan ekonomi sebagian besar warganya selama periode pembatasan sosial karena warganya tidak diperbolehkan bersosialisasi dalam kelompok besar seperti sebelumnya, dan mereka tidak diperbolehkan melakukan usaha aktivitas di pasar karena aturan jarak sosial yang diberlakukan selama periode tersebut.⁷⁷ Hal ini serupa dengan yang terjadi di Ghana dimana penutupan daerah akibat pandemi COVID-19 telah menyebabkan kesulitan ekonomi akibat kenaikan harga pangan.⁷⁸

Fakta kehidupan ekonomi masyarakat dunia tersebut, terlihat dengan jelas juga dalam fakta kehidupan ekonomi masyarakat dampingan, sebagaimana dalam kolom 6 tabel berikut:

⁷⁴ Susilawati Susilawati, Reinpal Falefi, and Agus Purwoko, ‘Impact of COVID-19’s Pandemic on the Economy of Indonesia’, *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2020 <<https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.954>>.

⁷⁵ Shailly Kedia, Rita Pandey, and Ria Sinha, ‘Shaping the Post-COVID-19 Development Paradigm in India: Some Imperatives for Greening the Economic Recovery’, *Millennial Asia*, 2020 <<https://doi.org/10.1177/0976399620958509>>.

⁷⁶ S Mahendra Dev and Rajeswari Sengupta, ‘Covid-19: Impact on the Indian Economy’, *Working Paper 2020-013*, 2020.

⁷⁷ Peterson Ozili, ‘COVID-19 in Africa: Socio-Economic Impact, Policy Response and Opportunities’, *International Journal of Sociology and Social Policy*, 2020 <<https://doi.org/10.1108/IJSSP-05-2020-0171>>.

⁷⁸ Lewis Abedi Asante and Richael Odarko Mills, ‘Exploring the Socio-Economic Impact of COVID-19 Pandemic in Marketplaces in Urban Ghana’, *Africa Spectrum*, 2020 <<https://doi.org/10.1177/0002039720943612>>.

No	Nama	Kebisaan Sebelum Pelatihan	Kebisaan Setelah Pelatihan	Kondisi Mesin	Pendapatan/ Bulan
1	Sari Manah	Belum bisa bikin maal yang benar	Motong	Baik	500.000,-
	Jl Banyulegi 2 Ketawang		Jahit		
2	Masriyah	Belum bisa membuat mal sendiri	Jahit	Baik	500.000,-
	Jln Banyu Anyar Gang 5rt 11rw02 Gondanglegi				
3	Iis Armala	Memotong	Bisa motong tapi belum lancar	Mesin tua	Belum
	Jl. Sunan Drajat Rt.06 Rw.02 Desa Putukrejo	Menjahit lurus		Hasil jahitan sering tidak stabil	
4	Yuliati	Mengukur dg baik	bisa memotong dg mesin listrik	Mesin tua	
	Jln Banyu Anyar G5 Rt9 Rw2 Ketawang		size/ukuran baju	Mesin meloncat"	500.000,-
			mengobras benang 4		
			Memakai mesin jahit yg bagus dan cangih		
5	Yuli Erna	Belum bisa bikin kemeja yg rapi	Bisa bikin kemaja meskipun gk rapi" amat	Baik	3.000.000,-
	Panggungrejo	Belum bisa bikin saku dalam dg trik yg lebih mudah	Bisa bikin saku dalam dg trik yg lebih mudah		Lebih saat Bulan Puasa

	Saya punyanya mesin jadul dan obras benang 3 karna saya lebih nyaman pake itu... dulu pernah punya mesin dek tapi saya jual				
6	Efa Jl Banyuanyar 5 Ketawang	Motong	Motong 50 %	Baik	300.000,-
			Ngukur		
			Size baju		
7	Ika Fauziah Gampingan Kecamatan Pagak	belum bisa bikin mal yang benar	Motong	Baik	Belum
		belum bisa bikin kemeja yang rapi	Menjahit		
			Sudah bisa membuat kerah tapi belum rapi		
	Bisa mengoperasikan mesin obras benang 4 & juga mesin dek, tapi saya belum punya mesin nya				
8	Nailul Asriyah Ganjaran	Belom bisa jahit baju kemeja, karna sebelumnya cuman jahit gamis	Bisa jahit kemeja walau	Agak baik	Belom ada pendapat soalnya cuman jahit punya keluarga
		Belom bisa bikin mal	Bisa motong		
			Bisa bikin mal		
9	Mufidah Banyu Anyar G:5 Rt:Rw 12/02	Belum bisa bikin mal (S M L XL)	Memakai mesin jahit yg bagus canggih tanpa suara	Kurang baik	Belum menerima jahitan
		Memakai mesin yg bagus dan lengkap	Ngobras benang 4	Suara nyaring	
10	Jamilatun	Blm bisa bikin mal hem	Bisa membuat mal hem	alhamdulillah sekarang sudah	Tidak Mengisi

	Dsn Wates Gdl. Wetan	Blm bisa menjahit dng mesin besar	Sekarang alhamdulillah sudah bisa menjahit dng mesin besar	bisa beli yg besar meskipun seken	
		Ngobras blm bisa karna blm pernah belajar			
11	Susiati	Tidak bisa memotong	Bisa jahit dgn mesin besar	Baik	400.000,-
	Jl.Banyulegi 2 Ketawang	Belum bisa buat krah yg bagus			Karna terkadang garapan juga ada kendala di majikan
12	Siti Islamiyah	Belum bisa membuat kerah kaos	Sudah bisa membuat kerah tapi belum baik	Mesin lama (jadul)	300.000,-
	Jl. Sunan Ampel RT 05 RW 01 Bulupitu	Belum bisa memotong kaos	Sudah bisa memotong kaos	Kalau dipakai jahit dengan kain jeans tidak bisa	
		Belum bisa menjahit dengan mesin jahit modern	Sudah bisa jahit namun hanya lurus saja		
13	Nurul Muhibbah	Belum bisa mengukur badan dg benar	Bisa mengukur	Messin Manual	Tdk tentu, kalau ada yg bikin mukennah
	Jl : Wahid Hasyim RT 7 Putukrejo	Belum bisa membuat mal	Bisa bikin mal	Masih bisa d pakai dg baik	

		Belum bisa menjahit dg.messin modrn, karna mimang gk punya			lebih dr 500 rb per bln
14	Husnul	Belum bisa apa 2	Bisa menjahit	Messin manual	Jahit punya kluarga saja
	Jl: WahidHasyim RT 7 Putuk Rejo	Belum bisa menjahit dg messin modrn karna nggk punya	Bisa nyetrika kain kapas dg nenar	Bisa d pakai dg baik	
15	Lilik Khusnah	Belum bisa mengukur badan dg benar	Bisa mengukur	Messin Manual	Belum diketahui biasanya cuma jahit punya keluarga
	Jl : Sumber Waras Rt:18 Rw:03 Ganjaran	Belum bisa membuat mal	Bisa bikin mal	Masih bisa d pakai dg baik	
		Belum bisa menjahit dg.messin modrn, karna mimang gk punya			
16	Ummi Lailatul Khoiriyyah	Belom bisa memotong dg benar	Bisa motong tapi belom begitu baik /terbiasa	Mesin tua	Belum terima jahitan
	Druju Summawe		Bisa jahit dg mesin yg canggih		
17	Suma'iyah	Kesulitan bikin hem	Bisa tahu standart ukuran, L,XL dll	Mesin jadul	500.000,-
	Pagak	Saku Dalam,Krah dan Manset		Kain tebal dan kain kaos gak bisa loncat dan putus ²	

18	Sukartini	Belum bisa bikin racis dan pola kaos	Bisa lipat bawah dg mesin super canggih	Mesin baik2 saja walau merek jadul	1 500 000.
	RT 06 RW 01 Putat lor Gondang legi		Bisa tahu ukuran/size untuk diri sendiri	mesin obras benang 4 sudah 5 tahun tidak pernah dioperasikan hanya buat ngobros saja	
19	Badriyah	Memotong	Bisa motong tapi belum lancar	Baik (Alhamdulillah dipinjami anak)	Belum pernah terima jahitan, hanya melakukan permak milik kerabat
	Jl. Sunan Drajat Rt.04 Rw.02 Desa Putukrejo Kec. Gondanglegi	Menjahit lurus	Membuat kemeja meski kualitas dibawah standar		
		Membuat kemeja			
20	Ulfatul Fauziah	Belum bisa memotong kaos.	Bisa membuat saku racis dg cara lain.yang lebih mudah	baik.	500.000,-
	Ringinsari, Sumawe	Belum bisa njait kaos			

9. Koperasi dan Modal Sosial dalam Ekonomi Komunitas Masyarakat Dampingan

Fakta masyarakat dampingan, dapat digolongkan pada masyarakat menengah ke bawah, membutuhkan model pengembangan ekonomi yang berbasis pada kekuatan mereka sendiri. Sekalipun secara kapital mereka lemah, tetapi kohesifitas sosial yang tinggi dapat menjadi pengungkit dan menjadi modal untuk meningkatkan ekonomi bersama. Konsep modal sosial tidak dapat dipahami secara parsial dan statis, karena dinamika modal sosial terus berkembang seiring dengan proses perubahan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspeknya seperti halnya sosial, ekonomi, budaya, politik.⁷⁹ Konsep tersebut berkaitan dengan berbagai sumber analisis kritis tentang modal sosial yang secara teoretis terus dikembangkan oleh para ahli.⁸⁰

Secara konseptual, modal sosial telah banyak dikaji para peneliti sosial. Beberapa hasil kajian tentang modal sosial berhubungan dengan berbagai disiplin ilmu, seperti ekonomi, manajemen,⁸¹ politik,⁸² pendidikan,⁸³ dan pekerjaan sosial.⁸⁴ Begitu juga beberapa buku yang mendapatkan banyak perhatian para pengkaji modal sosial, sebagaimana disajikan dalam Peter Walters,⁸⁵ misalnya karya Pierre Bourdieu (1983) yang berjudul “*Le Capital Social: Notes Provisiores*”, Robert D. Putnam (1993) ”*The prosperous community: Social capital and public life*”, Woolcock (1998), “*Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework*”, Nan Lin (2004) “*Social Capital: A*

⁷⁹ Julia Häuberer, ‘Social Capital Theory Towards a Methodological Foundation’ (Springer Fachmedien Wiesbaden, 2011).

⁸⁰ Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori Dan Praktik)* (Yogyakarta: UNY Press, 2014).

⁸¹ Burton Gummer, *Administration in Social Work Social Relations in an Organizational Context* (New York: Routledge, 2008) <<https://doi.org/10.1300/J147v22n03>>.

⁸² Taufikurrahman and Wahyu Hidayat, ‘Dinamika Politik Kelas Menengah Indonesia : Pergulatan Politik Icmi Membangun’, *150 PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3.2 (2019), 149–68.

⁸³ Agus Purnomo and Lutfi Khakim, ‘Implementasi Wakaf Produktif Dalam Perspektif Ekonomi Syariah’, *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16.1 (2019), 103 <<https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i1.2364>>.

⁸⁴ Amir Faisal, ‘Dinamika Sosial Ekonomi Etnis Tionghoa Dengan Jawa Di Kecamatan Welahan Dari Masa Orde Baru Sampai Dengan Reformas’ (Universitas Negeri Semarang, 2019).

⁸⁵ Peter Walters, ‘The Limits to Participation: Urban Poverty and Community Driven Development in Rajshahi City, Bangladesh’, *Community Development*, 49.5 (2018), 539–55 <<https://doi.org/10.1080/15575330.2018.1537296>>.

Theory of Social Structure and Action”, dan John Field (2005) dengan karyanya “*Social Capital and Life Long Learning*”.

Pada fakta masyarakat dampingan ditemukan adanya kelas sosial dan bentuk-bentuk ketimpangan sosial. Fakta ini menunjukkan kesamaan dengan fakta dimana Bourdieu untuk pertama kalinya memunculkan gagasan dan menciptakan antropologi budaya reproduksi sosial tentang suku-suku di Aljazair selama tahun 1960-an. Dimana fakta sosial menggambarkan perkembangan dinamis struktur nilai dan cara berpikir yang membentuk apa yang disebut dengan ‘habitus’, yang menjadi jembatan antara agensi subjektif dengan objektif.⁸⁶

Habitus, sebagai produk sejarah yang terbentuk sejak manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu, merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga pendidikan masyarakat dalam arti yang luas. Pembelajaran terjadi secara halus, tak disadari dan tampil sebagai hal wajar, sehingga seolah-olah sesuatu alamiah, seakan-akan terlebih oleh alam atau ‘sudah dari sananya. Habitus mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang pandangan dunia.⁸⁷

Oleh sebab itu, pengetahuan seseorang memiliki kekuasaan konstitutif (kemampuan menciptakan bentuk realitas dunia ‘real’. Habitus tidak pernah ‘tak berubah’, baik melalui waktu untuk seorang individu, maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bourdieu beragurmen bahwa habitus berubah ubah pada tiap urutan atau perulangan peristiwa ke suatu arah yang kompromi dengan kondisi-kondisi material.⁸⁸

Habitus merupakan struktur-struktur kognitif dimana manusia berurus dengan dunia sosial. Manusia dikarunia dengan serangkaian skema yang diinternalisasikan melalui itu. Mereka merasakan, mengerti, mengapresiasi, dan

⁸⁶ Desy Misnawati and others, ‘Kajian Simbolisme Kuliner Mpek Mpek Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Palembang’, *Jurnal Vokasi Indonesia*, 7.1 (2019), 72–77 <<https://doi.org/10.7454/jvi.v7i1.138>>.

⁸⁷ Mauro W. Barbosa de Almeida, ‘Structuralism’, *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 23 (2015), 626–31 <<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.12225-1>>.

⁸⁸ Stephen P. Osborne, *The New Public Governance?*, *Public Management Review*, 2006, VIII <<https://doi.org/10.1080/14719030600853022>>.

menevaluasi dunia sosial. Melalui skema-skema demikianlah manusia menghasilkan praktik-praktik, merasakan, dan menevaluasinya.⁸⁹ Secara dialektis, habitus merupakan produk internalisasi struktur-struktur dunia sosial. Habitus adalah produk sejarah, sesuai dengan skema praktik individu dan kolektif, dan karenanya sejarah, sesuai dengan skema-skema oleh sejarah.⁹⁰

Habitus merupakan kontruksi pengantara, bukan konstruksi pendeterminasi dan sebuah sifat yang tercipta karena kebutuhan, terutama dalam hubungannya dengan habitus kelas, dimana harapan-harapan dalam kaitannya dengan modal, secara erat diimbangi dengan berbagai kemungkinan objektif. Habitus secara erat dihubungan dengan ‘modal’, karena sebagian besar habitus berperan sebagai pengganda berbagai jenis modal yang pada kenyataannya membentuk sebentuk modal (simbolik) di dalam dan dari diri mereka sendiri.⁹¹

Dalam kerangka pemikiran yang demikian, komunitas dampingan perlu membentuk agen-agen yang dapat memahamkan kondisi dan hubungan sosial komunitas penjahit sebagai modal sosial sesuai dengan simbol-simbol kultural mereka sendiri. Modal ini mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik) yang memiliki signifikansi secara kultural, misalnya: pretise, status, dan modal budaya. Modal budaya tersebut kelak akan dapat mencakup rentangan luas, seperti seni, pendidikan, dan bentuk-bentuk bahasa. Modal berperan sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran, dan istilah ini diperluas ‘pada segala bentuk barang baik material maupun simbol, tanpa perbedaan-yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu.’⁹²

⁸⁹Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990) <<https://doi.org/10.1017/CBO9780511812507>>.

⁹⁰Edward Royce, *Classical Social Theory and Modern Society* (London: ROWMAN & LITTLEFIELD, 2015).

⁹¹Patrick Harker, ‘Finite-Dimensional Variational Inequality and Nonlinear Complementarity Problems : A Survey of Theory , Algorithms and Applications’, *Mathematical Programming*, July, 2014 <<https://doi.org/10.1007/BF01582255>>.

⁹² Pedro Humberto Faria Campos and Rita de Cássia Pereira Lima, ‘Symbolic Capital, Social Representations, Groups and the Field of Recognition’, *Cadernos de Pesquisa*, 2018, 100–127 <<https://doi.org/10.1590/198053144283>>.

Kelompok kerja pada masing-masing unit kerja dari komunitas penjahit didorong agar mampu menggunakan simbol-simbol budaya tersebut sebagai tanda pembeda. Simbol tersebut sekaligus menandai dan membangun posisi mereka dalam struktur sosial dan memperkuat pandangannya dengan menggunakan metafora modal budaya. Selanjutnya struktur sosial akan menunjuk pada cara kerja kelompok dengan memanfaatkan beberapa fakta yang menjadi jenis selera budaya dalam menikmati lebih banyak status, daripada jenis selera budaya yang lain.⁹³ Modal budaya yang dimiliki oleh orang seorang, bukan sekedar mencerminkan sumber daya modal finansial, tetapi dibangun oleh kondisi keluarga dan pendidikan. Modal budaya, pada batas-batas tertentu, diharapkan dapat beroperasi secara independen dan tekanan uang sebagai bagian dari strategi individu atau kelompok untuk meraih kesuksesan atau status.⁹⁴

Dalam kerangka yang demikian, koperasi menjadi salah satu alternatif untuk mewadahi kemungkinan untuk mengembangkan modal sosial. Melalui koperasi sebagai pencatat perkembangan sosial untuk reproduksi sosial dengan melakukan berbagai analisis empirik yang monumental tentang budaya tinggi kepesantrenan. Dalam kerangka ini, modal sosial terdefinisikan sebagai hubungan sosial yang jika diperlukan akan memberi ‘dukungan-dukungan’ bermanfaat untuk keperluan: modal harga diri dan kehormatan yang seringkali diperlukan, jika orang ingin mencari para klien ke dalam posisi-posisi yang penting secara sosial, dan yang bisa menjadi alat tukar, misalnya dalam karier.⁹⁵

Dalam fakta berikutnya, modal sosial komunitas penjahit dipahami sebagai sejumlah entitas sumber daya aktual yang berkumpul, baik orang seseorang, individu, atau kelompok, karena komunitas tersebut memiliki jaringan yang tahan lama, berupa hubungan timbal-balik, mulai dari perkenalan dan pengakuan yang

⁹³ Irwan, ‘Relevansi Paradigma Positivistik Dalam Penelitian Sosiologi Pedesaan’, *Jurnal Ilmu Sosial Jurnal Ilmu Sosial*, 15.1 (2016), 35–52.

⁹⁴ Jurnal Pemikiran and Sosiologi Volume, ‘Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 6 No. 1, Januari 2019’, 6.1 (2019), 1–17.

⁹⁵ M Fauzan Zenrif and M Lutfi Mustofa, *Al-Qur'an Membicarakan Bangunan Komunitas Mandiri: Desain Membangun Kawasan Ekonomi Komunitas Mandiri (KEK-Mandiri)*, ed. by M. Lutfi Mustofa, Cetakan I (Malang: Penerbit Ediide Infografika, 2020).

sedikit banyak terinstitusionalisasikan.⁹⁶ Dari sini, dapat dikatakan bahwa modal sosial merupakan satu-satunya cara untuk menjabarkan prinsip-prinsip aset sosial. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa akan mengalami kendala manakala individu yang berlainan dalam komunitas penjahit memperoleh hasil yang tidak setara dari modal yang kurang lebih ekuivalen (ekonomi atau budaya). Pandangan demistifikasi ini berangkat dari pandangan humanistik tentang hubungan-hubungan sosial, dengan memperhatikan bagaimana semua berfungsi sebagai strategi investasi. Fungsi invetasional sosial seperti demikian memberikan ruang seluas-luasnya bagi penyalahgunaan atau kesalahan dalam pemanfaatan modal sosial, khususnya di antara mereka yang mungkin mempresentasikan modal sosial yang diinstuisikan.⁹⁷

Tegasnya, kegagalan dalam institusionalisasi komunitas penjahit dapat menjadi kendala utama dalam pemanfaatan modal sosial berbasis pada nilai-nilai budaya semata. Sebab, modal sosial secara umum berfungsi menutupi pencarian laba secara terang-terangan yang dilakukan oleh pemiliknya. Dengan demikian, konsep modal sosial ini merupakan suatu upaya untuk membentuk agen sosial dalam habitus sebagai individu-individu yang mengkontruksi lingkungannya.⁹⁸ Itu artinya, bahwa pembentukan agen sosial dalam upaya pemanfaatan modal sosial memerlukan konstruksi sosial yang lebih mapan melalui jalan institusionalisasi rangkaian-rangkaian budaya sosial agar dapat terhindar dari kendala kepentingan dan keuntungan individu.

Dalam mengembangkan masyarakat melalui konsep modal sosial tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai modal yang lain, misalnya modal ekonomi. Sebab, istilah modal dalam modal sosial dapat dipahami sebagai akumulasi tenaga kerja yang ada dalam bentuk materi atau

⁹⁶ Muhammad Dinullah and Tika Widiastuti, ‘Pendayagunaan Modal Sosial Perspektif Ekonomi Islam Pada (Studi Kasus Koperasi Syariah Di Pondok Pesantren Ummul Quroo Surabaya’, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6.10 (2019), 2110–25.

⁹⁷ Rizky A. Karungu and others, ‘Peranan Penyuluh Dalam Pembinaan Kelompok Usaha Bersama Peternakan Babi “Singkatuhang” (Studi Kasus Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget)’, *Zootec*, 40.1 (2020), 62–73.

⁹⁸ Jurnal Retorika and Rinta Alvionita, ‘REPRESENTASI SITUASI SOSIAL DAN KONSTRUKSI IDEOLOGI’, 11 (2018), 57–67 <<https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4994>>.

pemasukan. Akumulasi tenaga kerja sebagai harga modal sosial membutuhkan waktu yang cukup lama, sepadan dengan usaha yang dilakukan, karena modal tenaga kerja menghasilkan keuntungan dan bahkan akan semakin terus tumbuh saat direproduksi secara maksimal.

Dalam kehidupan masyarakat Gondanglegi, sebagaimana dalam komunitas pada umumnya, dikenal tiga jenis modal: modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial.⁹⁹ Struktur distribusi berbagai jenis modal sesuai dengan struktur yang melekat pada tatanan atau bidang sosial. Modal yang mengembangkan efektivitas tertinggi, dalam bidang tertentu, tergantung pada daerah aplikasi masing-masing dan pada transformasi biaya yang muncul dalam proses konversi dari satu modal ke modal lainnya.¹⁰⁰ Itulah sebabnya, dalam pengembangan ekonomi berbasis modal sosial dimungkinkan akan melahirkan friksi-friksi sosial yang mandiri atau berdiri sendiri. Setiap individu sebagai tenaga kerja akan mengambil jalan menyimpang jika menemukan kendala atau tidak memperoleh keuntungan dalam komunitas. Kendala munculnya friksi tersebut akan lebih cepat terjadi jika individu yang sudah terlatih justeru memperoleh keuntungan dari pihak di luar gerakan bersama komunitasnya.

Dalam aplikasinya, kelompok-kelompok masyarakat, termasuk dalam beberapa komunitas selain komunitas penjahit di bidang sosial, bertujuan memperbanyak diri, semisal seorang pengusaha yang ingin mereproduksi kekayaan dan ingin menyakinkan dominasi mereka dari budaya yang sah. Sebagai konsekuensinya, anggota kelompok dapat mengembangkan strategi untuk memperoleh barang-barang tertentu, material atau simbolis. Sebab, modal sosial berhubungan erat dengan bidang sosial yang berbeda, dan pada gilirannya menjadi tempat atau wahana untuk para aktor praksis sosial.¹⁰¹

⁹⁹ Okki Sutanto and Nani Nurrachman, ‘Makna Kewirausahaan Pada Etnis Jawa, Minang, Dan Tionghoa: Sebuah Studi Representasi Sosial’, *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5.1 (2018), 86 <<https://doi.org/10.24854/jpu12018-75>>.

¹⁰⁰ Binti Nur Asiyah, M. Ridlwan Nasir, and Muhamad Ahsan, ‘Philanthropy of Islamic Banking: A Strategy in Strengthening the Economic Growth and Prosperity’, *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 8.2 (2019), 162–80 <<https://doi.org/10.22373/share.v8i2.4842>>.

¹⁰¹ Duma Sarah Adinda Silalahi and Iwa Lukmana, ‘Representasi Identitas Generasi Milenial Dalam Caption Instagram Aktor Sosial Generasi X Identity Representation of the

Beberapa alasan pemanfaatan tiga jenis modal, modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial, yang terakomulasi dalam sebuah koperasi tersebut dalam kehidupan Komunitas Penjahit Gondanglegi ialah:

Pertama, Modal ekonomi yang dapat dikonversi menjadi uang, atau dalam bentuk hak milik kelembagaan koperasi. Barang-barang atau layanan dapat diperoleh secara langsung melalui ekonomi, sedangkan lainnya dengan modal hubungan sosial atau modal komitmen sosial. Modal tipe ini penting dilakukan karena masyarakat penjahit terdiri dari kelompok-kelompok entitas sosial dan pendidikan yang berbeda-beda yang mempunyai berbagai macam modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial.¹⁰² Sebagai gambarannya, dalam kelompok penjahit kelas struktur atas mempunyai modal sosial yang tinggi, tetapi mereka hanya memiliki modal ekonomi yang sedikit. Sebaliknya, penjahit yang sekaligus menjadi pelaku bisnis, memiliki modal ekonomi yang tinggi dengan modal budaya yang rendah.¹⁰³

Distribusi struktur institusi komunitas penjahit yang terdiri dari beberapa modal sosial berhubungan dengan struktur yang melekat dalam kehidupan sosialnya. Seseorang yang menemati posisi di atas dalam struktur sosialnya akan menempati posisi di atas dalam proses institionalisasi komunitas dalam pemanfaatan modal sosial. Sebab, dalam bidang sosial ada berbagai macam modal, sampai beberapa ragam jumlah dan mempunyai nilai-nilai yang berbeda. Dalam komunitas penjahit Gondanglegi beberapa modal sosial dengan perbedaan nilainya dapat ditemukan dalam statusnya sebagai keluarga kyai, santri, pemilik jabatan dalam institusi Fatayat NU, pebisnis, penjahit dan pebisnis, penjahit buruh, peringkat ekonomi, pendidikan, dan pengalaman berorganisasi. Oleh sebab itu, modal yang memiliki keefektifan tertentu, dalam aplikasinya pada bidang masing-

Millennial Generation in the Instagram Caption of Generation X Social Actors’, ISSN 1412-565 X, 21.1 (2021), 16–23.

¹⁰² Sisti Hardininggar and Pambudi Handoyo, *Pemanfaatan Modal Sosial Pada Koperasi Untuk Memperoleh Kredit (Studi Sistem Tanggung Renteng Koperasi Setia Bhakti Wanita Surabaya)* Sisti Hardininggar (Surabaya, 2018).

¹⁰³ Siti Maisaroh, ‘Networking Etnisitas Sebagai Modal Sosial Etnis Madura’, In *Seminar Nasional Gender & Budaya Madura Iii Madura: Perempuan, Budaya & Perubahan*, pp. 85–92 <<http://lppm.trunojoyo.ac.id/budayamadura/download>>.

masing dan biaya transformasi, dapat menimbulkan proses perubahan dari satu modal ke modal lainnya. Disparitas jumlah modal budaya dan ekonomi dalam kelompok merupakan titik awal yang berbeda dan jangka waktu pengalihan pada masa perkembangan anggota komunitas. Materi modal budaya (misalnya gambar dan buku panduan kerja) merupakan sesuatu yang dapat mengalihkan dalam proses transformasi. Keterampilan modal budaya dapat diperoleh melalui proses sosialisasi yang dapat dilembagakan dan dijamin yang secara hukum dianggap ada.¹⁰⁴

Kedua, Modal budaya ada dalam tiga kondisi yang berbeda yaitu pada kondisi inkorporasi/internalisasi, objektifikasi, dan institusionalisasi. Modal budaya terinternalisasikan sebagai kualitas-kualitas yang dapat tahan lama pada seorang individu seperti pengetahuan dan keterampilan. Benda-benda budaya seperti gambar atau desain pemotongan baju dan kaso, buku-buku panduan, dan lain sebagainya, merupakan obyek perhatian dari modal budaya ini. Sedangkan modal budaya yang melembaga dapat berbentuk bukti-bukti yang melembaga seperti halnya: ijazah dan sertifikat keahlian. Inkorporasi dan akumulasi modal budaya yang demikian memerlukan sosialisasi atau waktu belajar yang cukup panjang.¹⁰⁵

Waktu belajar yang panjang tersebut dapat memungkinkan terjadi perubahan perilaku sosial, positif atau negatif. Sebab, modal budaya yang terkorporasi merupakan hak milik seseorang dan karena itu merupakan habitus orang perorang itu sendiri. Waktu yang dibutuhkan untuk menguasainya menunjukkan hubungan antara modal ekonomi dan modal budaya, karena pendidikan dan pelatihan memerlukan biaya langsung (pembelian kain, transprt pelatih, biaya konsumsi dan transportasi anggota komunitas) dan biaya tidak langsung (waktu pendidikan dan pelatihan yang berhubungan dengan lamanya

¹⁰⁴ Khairuddin Tahmid and Idzan Fautanu, ‘Institutionalization of Islamic Law in Indonesia’, *Al-'Adalah*, 18.1 (2021), 1–16 <<https://doi.org/10.24042/adalah.v18i1.8362>>.

¹⁰⁵ A Dharmawan, G G Aji, and Mutiah, ‘Madurese Cultural Communication Approach’, in *The 2nd International Joint Conference on Science and Technology (IJCST) 2017* (IOP Publishing Journal of Physics: Conference Series PAPER, 2018), pp. 1–6 <<https://doi.org/doi:10.1088/1742-6596/953/1/012195>>.

untuk merubah pekerjaan menjadi uang).¹⁰⁶ Dalam kondisi yang demikian, keteladanan par aktor atau agen dalam mengerjakan pekerjaannya secara profesional akan berpengaruh baik langsung atau tidak langsung pada anggota komunitas.

Ketiga, modal sosial dalam komunitas penjahit Gondanglegi merupakan keseluruhan sumber daya yang aktual dan potensial yang berhubungan dengan kepemilikan suatu jaringan yang bertahan dari hubungan-hubungan yang kurang lebih melembaga dan saling menghargai.¹⁰⁷ Keterhubungan setiap anggota komunitas penjahit yang juga merupakan anggota Fatayat Nahdlatul Ulama PAC Gondanglegi merupakan sumber daya potensial yang dapat menghubungkan dengan jaringan lainnya. Misalnya, kepemilikan TK Raudlatul Athfal (TKRA) dan beberapa guru di beberapa madrasah dan pesantren, merupakan potensi aktual yang melembagi dan perlu dijadikan ikatan sosial yang terlembaga sehingga dapat saling menghargai.

Hal ini dikarena setiap modal sosial merupakan suatu modal hubungan yang tetap ada yang dapat memberikan dukungan manfaat ketika diperlukan. Hubungan-hubungan yang stabil dapat menciptakan kehormatan dan nama baik di antara anggota kelompok, dan karenanya dinilai efektif untuk membangun dan menjaga kepercayaan (*trust*). Anggota dalam kelompok dalam bidang unit kerja, misalnya sebagai pembuat desain, tukang potong, penjahit, pengobras, pekerjaan finshing, harus memberikan jaminan keamanan dan penghargaan status satu sama lainnya. Hubungan-hubungan di antara anggota kelompok unit kerja perlu dipertahankan melalui pertukaran benda atau simbol untuk menjamin sosialisasi dan institusionalisasi. Besarnya modal sosial yang dimiliki agen tergantung dari jaringan konesitas yang secara efektif dimobilisasikan dan pada volume modal (ekonomi, budaya atau simbolik) yang dimilikinya dan masing-masing orang dalam berhubungan dengan orang lain.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Maisaroh.

¹⁰⁷ Hardininggar and Handoyo.

¹⁰⁸ Casey M. O'Connor and others, 'Economic Recovery After the COVID-19 Pandemic: Resuming Elective Orthopedic Surgery and Total Joint Arthroplasty', *Journal of Arthroplasty*, 35.7 (2020), S32–36 <<https://doi.org/10.1016/j.arth.2020.04.038>>.

Berdasarkan atas tiga fakta sosial tersebut, dapat dikatakan bahwa modal sosial komunitas penjahit Gondanglegi tidak terbatas pada mereka yang memiliki status sosial kelas atas, namun juga mempunyai manfaat riil bagi komunitas kelas bawah dan komunitas yang terpinggirkan. Modal sosial dalam komunitas penjahit Gondanglegi mempresentasikan sumber daya karena melibatkan harapan akan resiprositas, dan melalui individu dimanapun sehingga jaringan yang lebih luas yang hubungan-hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama.¹⁰⁹

Dalam kondisi yang demikian, modal sosial komunitas penjahit pada dasarnya dapat menjadi seperangkat sumber daya yang dalam hubungan kekeluargaan dan organisasi sosial komunitas Fatayat NU yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial setiap anggotanya. Aspek dari struktur sosial sudah cukup untuk menfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial.¹¹⁰ Dalam konteks teori pilihan yang rasional, ketergantungan sosial di antara para pelaku, merupakan ketertarikan dalam suatu gerakan yang dapat dikontrol oleh para pelaku lainnya untuk memaksimalkan manfaat melalui pilihan solusi rasional terbaik bagi mereka. Jika hubungan permanen dapat dicapai, seperti hubungan kekuasaan atau hubungan kepercayaan sudah dapat dibangun, hubungan itu akan menghasilkan tindakan pertukaran dan transfer kontrol sosial.¹¹¹

Namun demikian, perlu disadari bahwa modal sosial bukan merupakan entitas tunggal, tetapi ada beberapa macam entitas yang mempunyai dua karakteristik bersama.¹¹² Berdasarkan pandangan tersebut, komunitas pejahit sebagai modal sosial merupakan bagian dari struktur sosial pendukung tindakan-tindakan para aktor yang merupakan anggota dari struktur masyarakat. Modal sosial ini dapat menjembatani individu dan kolektif. Oleh sebab itu, modal sosial yang

¹⁰⁹ H Young O N G K Im, ‘Effects Of Social Capital On Collective Action For Community Development’, 46.6 (2018), 1011–27.

¹¹⁰ Thomas M. Crisp, Matthew Davidson, And David Vander Laan, *Knowledge And Reality Essays in Honor of Alvin Plantinga*, Springer (Netherlands.: Springer, 2006), CIII.

¹¹¹ Muhammad Taufik, ‘Nilai Sosio-Religius Masyarakat Desa: Studi Interaksi Antarumat Beragama Di Yogyakarta’, *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 16.1 (2018), 49–71 <<https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i1.2154>>.

¹¹² Sutanto and Nurrachman.

dimiliki komunitas perlu dimaknai dan dipahami sebagai aset modal individu. Dalam rangka itu, perlu melihat entitas komunitas yang terbangun dari sumber-sumber daya struktural sosial, terkait dengan dua elemen pokok: batas-batas aktual kewajiban yang harus dijalankan dan level kejujuran lingkungan sosial. Pada gilirannya bersifat spesifik menurut konteksnya, dan dibangun oleh struktur sosial termasuk faktor-faktor yang berpihak pada perkembangan modal sosial, seperti kedekatan jaringan atau kecenderungan budaya untuk meminta dan menawarkan bantuan dan faktor-faktor yang cenderung melemahkannya, seperti kemakmuran dan sistem kesejahteraan.¹¹³

Dalam konteks inilah, perspektif pilihan rasional aktor atau pelaku utama komunitas yang menduduki posisi penting harus memilih untuk menciptakan modal sosial, ketika seharusnya mereka mengejar kepentingan pribadi mereka. Sebab, modal sosial tidak lahir karena aktor mampu mengkalkulasikan pilihan untuk berinvestasi di dalamnya, namun aktor sebagai produk sampingan dari aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan lain. Dengan demikian, komunitas penjahit sebagai modal sosial harus diberlakukan sebagaimana barang umum dari pada barang pribadi.¹¹⁴

Pertentangan kebutuhan pemenuhan pribadi dari orang seorang anggota dan kebutuhan komunitas dapat menjadi pemicu munculnya kendala gerakan ekonomi komunitas. Sebab, dalam modal sosial pada dasarnya dapat produktif dan memfasilitasi pencapaian tujuan tertentu. Oleh karenanya, modal sosial itu dapat saling dipertukarkan (*fungible*) dengan kegiatan-kegiatan tertentu. Hal ini berarti bahwa dalam gerakan ekonomi berbasis komunitas yang bermodalkan modal sosial tentu sangat berguna dalam memfasilitasi tindakan tertentu, tetapi dapat juga membahayakan kepentingan setiap individu. Modal sosial tidak seperti modal yang lain. Modal sosial itu inheren di dalam struktur hubungan-hubungan di antara individu-individu yang mempunyai karakteristik berbeda.¹¹⁵

¹¹³ Yogi Gumilar Saeful Akbar and Dewi Nurhasanah, ‘Peran Modal Sosial Dalam Industri Kopi Puntang’, *Paradigma Agribisnis*, 5.September (2022), 81–92.

¹¹⁴ Purnomo and Khakim.

¹¹⁵ Agnytia Pudhi Devanti, *UKM Indonesia vs Pedagang Tionghoa Di Indonesia* (Surabaya).

Oleh sebab itu, setiap agen atau aktor pelaku modal sosial harus menyadari bahwa modal itu diperoleh melalui perubahan-perubahan di dalam hubungan di antara orang-orang yang memfasilitasi tindakan. Ada unsur dalam struktur sosial yang mendukung tindakan aktor yang menjadi anggota dalam struktur dapat terjadi sebuah perubahan atau transformasi sosial melalui hubungan antara orang-orang yang memfasilitasi tindakan.¹¹⁶ Agen dan aktor harus menyadari bahwa pengembangan ekonomi komunitas berbasis modal sosial itu tidak nyata, bukan modal fisik atau manusia, melainkan dipengaruhi faktor-faktor seperti kesejahteraan. Itulah sebabnya, dalam masyarakat dengan tingkat kesejahteraan cukup tinggi memberikan bantuan sosial, dapat menurunkan ketergantungan pada orang lain, sehingga modal sosial dalam komunitas ini tidak dapat berkembang.

Para agen atau aktor perlu diberikan bekal tentang dua jenis modal sosial dari aspek hubungan yang didasarkan pada rasa saling percaya dan otoritas. Jika kedua aspek sudah menjadi dasar dalam membentuk jaringan kekeluargaan dan keorganisasian sosial, maka hubungan saling percaya merupakan aspek penting dalam membangun kerjasama dengan lingkungan sosial dengan sejumlah kewajiban,¹¹⁷ tertulis dan tak tertulis. Jumlah kewajiban ditentukan oleh faktor-faktor yang berbeda, misalnya kebutuhan, keberadaan sumber bantuan, dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dalam menjalin hubungan sosial membutuhkan informasi yang potensial. Dalam konteks inilah hubungan sosial dari setiap anggota, bukan hanya bergantung pada agen atau aktor, mengandung potensi informasi atau kemampuan untuk menyediakan informasi yang berguna dalam proses maksimalisasi utilitas. Potensi informasi tersebut merupakan salah satu jenis modal sosial. Informasi memberikan dasar untuk mempertimbangkan perlu dilakukan sebuah tindakan ekonomi, sebab setiap prolehan informasi membutuhkan biaya.

¹¹⁶ Hilman Latief, ‘Islamic Philanthropy and the Private Sector in Indonesia’, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 3.2 (2013), 175–201 <<https://doi.org/10.18326/ijims.v3i2.175-201>>.

¹¹⁷ Yosef Galih Widywawan, ‘Analisis Modal Sosial: Peran Kepercayaan, Jaringan, Dan Norma Terhadap Inovasi UMKM Batik: Studi Tentang Modal Sosial di UMKM’ (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2020).

Pada tahapan berikutnya, pengembangan ekonomi berbasis komunitas dengan memanfaatkan modal sosial ini dapat memberikan dukungan dan dapat digunakan untuk memproduksi dan mempertahankan kepercayaan. Sebab, modal sosial, sebagai modal yang bersumber pada kemampuan dan kekuatan individu,¹¹⁸ merupakan beberapa aspek dari struktur sosial yang mendukung tindakan pelaku yang bermanfaat bagi perkembangan sosial. Itulah sebabnya, perlu jejaring sosial yang memiliki nilai penting bagi individu.

Dalam hal ini, koperasi menjadi modal fisik tetap dalam objek fisik, sedangkan modal SDM tetap dipahami sebagai milik individu dan melekat pada hubungan antarindividu yang membentuk jaringan sosial, norma timbal-balik dan kepercayaan.¹¹⁹ Tegasnya, modal fisik mengacu kepada obyek-obyek fisik, dan model SDM mengacu kepada hak milik individu-individu, sedangkan modal sosial mengacu kepada hubungan-hubungan di antara individu-individu – jaringan sosial dan norma-norma timbal balik serta kepercayaan yang timbul darinya.

10. Dasar Normatif Modal Sosial: Kerja Kolaboratif dalam Kebaikan Kolektif

a. Nalar al-Qur'an tentang Kerjasama

Dilihat dari susunannya, potongan ayat وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْقَوْمِ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدُوانِ ini memiliki nalar kebaikan yang khas. Nalar al-Qur'an yang berhubungan dengan perintah untuk saling bantu membantu pada kebaikan ini dapat terlihat dalam rangkaian ayat berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أُوفُوا بِالْعَهْدِ أَحَدُكُمْ بِهِمْ أَنَّا نَعْلَمُ إِلَّا مَا يُتَلَى عَلَيْكُمْ غَيْرُ مُحَاجَةٍ
الصَّدَقَةُ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُرِيدُ (1) يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُخْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا
الشَّهْرُ الْحَرَامُ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدُ وَلَا أَمْيَنُ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَتَسَعَونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ
وَرَضُوا إِنَّمَا وَإِذَا حَلَّتُمْ فَاصْنَطِدُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَنَوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَنْ تَعْنِدوْا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْقَوْمِ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدُوانِ وَأَنْفَوْا
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (2) خَرَمَتْ عَلَيْكُمُ الْمِيتَةُ وَالدَّمُ وَلَخُمُ الْخِزْرِ وَمَا أَهْلَ لِغَيْرِ
اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْذَقَةُ وَالْمُوْقَدَةُ وَالْمُنْتَدِيَةُ وَالنَّطِيَّةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَرْتُمْ وَمَا دُبِّخَ
عَلَى النَّصْبِ وَأَنْ تَسْقِسُمُوا بِالْأَرْلَامِ ذَلِكُمْ فِي النَّوْمِ يَئِسَنُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِيَنِكُمْ فَلَا
تَحْسُوْهُمْ وَأَخْسِنُوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيَنِكُمْ وَأَتَمَّنْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيَتْ لَكُمُ الْإِسْلَامُ
دِيَنًا فَمِنْ أَضْطَرَ فِي مَحْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيمَنِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (3) يَسْأَلُونَكَ
مَاذَا أَحَلَ لَهُمْ قُلْ أَحَلَ لَكُمُ الطَّيَّبَاتُ وَمَا عَلَّمْنَا مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ شَلَّمُوْنَهُنَّ مَمَّا
عَلِمْكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مَمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْهِمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَأَنْفُوا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ
الْحِسَابِ (4) الْيَوْمَ أَحَلَ لَكُمُ الطَّيَّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أَوْتُوا الْكِتَابَ حَلٌ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ

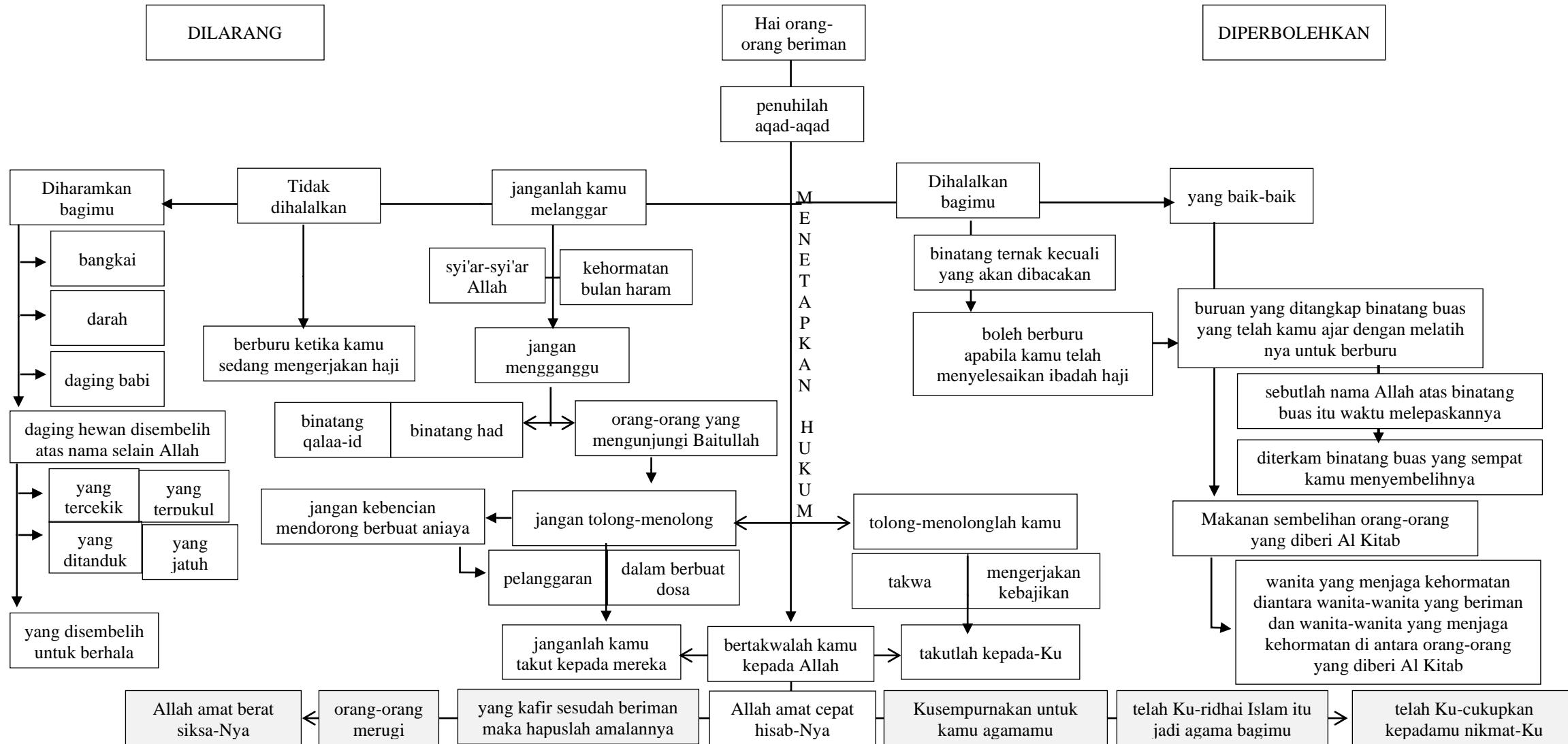
¹¹⁸ Häuberer.

¹¹⁹ Im.

حَلُّ لِهِمْ وَالْمُحْسَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْسَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا
آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْسِنِينَ عَيْرَ مُسَافِعِينَ وَلَا مُنَذِّرِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرُ بِالْإِيمَانِ
فَقَدْ حَبَطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (5)

Serangkaian ayat 1 hingga 5 di atas memberikan pemahaman nalar al-Qur'an tentang kebaikan sehingga harus saling membantu dalam melaksanakan dan mencapai kebaikan tersebut. Pada sisi lain ada nalar keburukan sehingga dilarang saling membantu. Dua logika berbanding yang dikembangkan dalam nalar kebaikan dan keburukan tersebut memiliki logika komparatif-superlatif.

Dalam nalar komparatif, al-Qur'an menghendaki manusia memperoleh pengetahuan yang sempurna dengan cara memberikan pembanding. Nalar superlatif menegaskan tentang penting dan berbahaya pada tingkatan masing-masing. Semakin hal tersebut memiliki nilai kebaikan dan semakin penting, maka kian tinggi anjurannya. Begitu pula semakin membahayakan hal itu, maka kian kuat larangannya. Beberapa hal yang berhubungan dengan nalar komparatif-superlatif tersebut, yang diperbolehkan atau dilarang dalam ayat di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:



Saya melihat bahwa panduan al-Qur'an dalam ayat ini menjelaskan segala sesuatu yang baik,¹²⁰ bagi ummat manusia, boleh dikerjakan atau dilakukan (وَيُحِلُّ). Segala jenis binatang ternak dihalalkan, kecuali beberapa yang akan membahayakan kebaikan manusia. Ketentuan berburu sebagai salah satu upaya memenuhi kebutuhan konsumtif juga diperbolehkan. Bahkan, hasil perburuan yang ditangkap dengan memanfaatkan binatang buas yang terlatih juga dibenarkan jika saat melepasnya menyebutkan nama Allah, dan hasil terkamannya disembelih terlebih dahulu. Sebagaimana al-Qur'an memperbolehkan menikahi wanita-wanita yang beriman dan Ahli Kitab yang menjaga kehormatannya, makanan hasil sembelihan orang-orang Ahli Kitab juga diperkenankan untuk dikonsumsi.

Pada nilai-nilai kebaikan itulah, dengan dasar ketaqwaan, orang-orang beriman diperintahkan untuk tolong menolong,¹²¹ dengan berdasarkan pada ketentuan hukum.¹²² Dengan kata lain, nilai-nilai kebaikan manusia tidak ditentukan oleh rasional manusia semata, melainkan ditetapkan dalam sebuah hukum yang telah ditetapkan dalam agama.¹²³

Pada ketentuan hukum tersebut agama Islam telah dijadikan sebagai agama yang sempurna sebagai bentuk kenikmatan yang dapat mencukupi semua kebutuhan manusia, kebutuhan bilogis dan kebutuhan sosiologis. Kebutuhan

الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي رحمة، الدكتور مصطفى الجن، علي الشربجي¹²⁰
ما تستطيه النفس adalah الطيبات (دمشق: دار القلم للطباعة والنشر والتوزيع، 1992) الله تعالى
السليمة وتشهيه

محمد حسن عبد الغفار، شرح متن أبي شجاع (دروس صوتية قام بتقريغها موقع الشبكة الإسلامية)¹²¹
>[< Islam](http://www.islamweb.net) memandang masalah tolong menolong dalam kebaikan, mulai
dari yang paling kecil hingga yang sangat besar, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Perhatikan apa yang dijelaskan al-Ghaffar tentang pinjam meminjam siwak ini:
يجوز للمرء أن يستعير السواك من أخيه، وينبغي أن يغسله بالماء قبل أن يتتسوك وبعد أن يتتسوك، وهذا من باب التعاون على البر والتقوى، ومن
أغار السواك لأخيه وجعله يعمل بالسنة فخيره تعدى لغيره، فله الأجر مضاعف

(بيروت: دار الفكر) المحلي بالأثار، أبو محمد علي بن أحمد بن سعيد بن حزم الأندلسي القرطبي الظاهري¹²²
إنه إذا وفَى بَعْنَ مَالِهِ بِمَا عَلَيْهِ فَلَيْسَ شَيْءٌ
منه أولى بـأن يباع في ذلك من شيء آخر غيره، ففيه: أي ماله هو عنده في غيره فلابد أن يباع، وإن هذا هو
العذاؤن على البر والتقوى وتزك المضاراة، فإن كان كذلك لا يعني به عنده أفرع على أجزاء المال، فأيتها خرجت فـعنه بيع فيما ألمة

أبو الحسن علي بن إسماعيل بن سالم بن إسحاق بن عبد الله بن موسى بن أبي موسى¹²³
137، (المملكة العربية السعودية: عمادة البحث العلمي بالجامعة الإسلامية، 1413) رسالة إلى أهل التغرب بباب الأبواب، الأشعري
ويظهر من كلام الأشعري - كما ذكر ابن تيمية - أن الأشياء في ذاتها ليست حسنة ولا قبيحة إلا بعد ورود الشرع بالتحسين أو
التفريح، ويميل ابن تيمية إلى أن الشيء قد يشتمل على مصلحة أو مفسدة، أي: يكون حسناً أو قبيحاً قبل ورود الشرع بذلك، كما
يعلم أن العدل مشتمل على مصلحة العالم، والظلم مشتمل على فساده، لكن لا يلزم من ذلك أن يثبت فاعل المصلحة، أو يعاقب فاعل
المفسدة قبل ورود الشرع، فترتيب الثواب والعقاب على الفعل لا يكون إلا بعد ورود الشرع، كما قال تعالى: {رَبُّا مُبَتَّرِينَ
وَمُنْذَرِينَ لَنَا يَكُونُ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ}.

biologis, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumtif maupun kebutuhan seksual, semua sudah ditetapkan ketentuan hukumnya secara sempurna untuk menjaga kebaikan manusia. Begitu juga kebutuhan sosial dalam memenuhi kebutuhan biologis tersebut telah ditetapkan sebagai nilai-nilai kebaikan dalam syariat pernikahan.¹²⁴

Sebaliknya, al-Qur'an melarang segala sesuatu yang mengakibatkan ketidakbaikan atau keburukan bagi manusia (وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَايِثُ).¹²⁵ Berbeda dengan ketentuan kebolehan, ketentuan larangan dilakukan dengan menggunakan tiga peringkat, yakni ketentuan tidak (1) melanggar syi'ar-syiar Allah dan kehormatan bulan mulya; (2) tidak dihalalkan untuk melakukan perburuan ketika sedang melaksanakan haji, dan (3) diharamkan mengkonsumsi bangkai, darah, daging babi, daging hewan yang disebelih dengan tidak atas nama Allah swt atau disebelih bukan atas nama Allah, hewan ternak tang mati tercekik, terpukul, tertanduk, terjatuh, dan yang disebelih untuk berhala. Orang-orang beriman dilarang tolong menolong dalam semua perbuatan dan perilaku yang memiliki nilai-nilai keburukan itu.

Jika dalam tolong menolong kebaikan Allah menurunkan hukum dalam agama yang sempurna, maka dalam larangan tolong menolong pada keburukan, al-Qur'an mengamcam dengan sanksi penghapusan amalan kebaikan seluruhnya, jika sengaja melakukan perlawanan terhadap ketentuan hukum (kafir), akan dijadikan orang yang merugi, dan akan mendapatkan ketidakbahagiaan (siksa yang amat berat). Untuk dapat menjauh dari perbuatan tolong menolong dalam perbuatan keji, al-Qur'an memberikan dasar-dasar hukum untuk tidak dilanggar dan mengakibatkan dosa, dan atas dasar ketaqwaan, orang-orang beriman dilarang takut

Perhatikan bagaimana I/89.; (بيروت: دار الجيل، 2005) حجة الله البالغة، الشاه ولی الله الدهلوی¹²⁴ pernikahan tidak hanya sekedar untuk kepentingan biologis tetapi syariat itu juga kepentingan penataan kebutuhan nasab dan sosiologis dalam بحیثٍ ولم يکن بذل الجهد منهما في التعاون يَعْلُم كل واحد ضرر الآخر، ونفعه كالراجح إلى نفسه إلا أن يوطنا أنفسهما على إدامة النكاح، ولا بد من إبقاء طريق للخلاص إذا لم يطروا، ولم يتراضيا وإن كان من البعض الملاحمات وجوب في الطلاق ملاحظة قيود وعدة، وكذا في وفاته عندها تعظيمها لأمر النكاح في النفوس وأداء بعض حق الإدامة وفاء لعهد الصحبة، ولنلاشت به الأنساب.

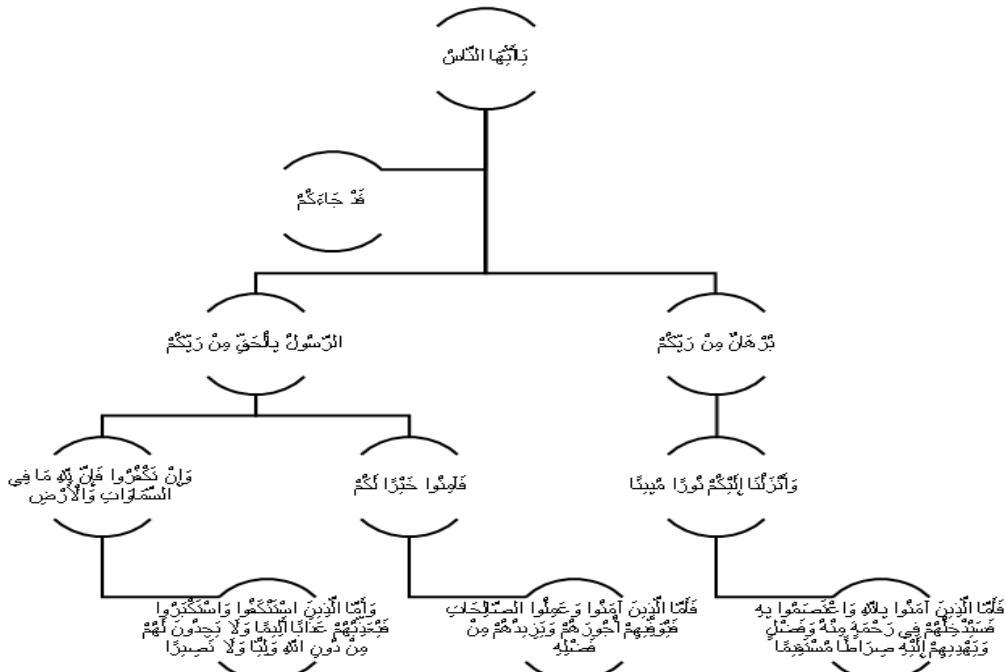
¹²⁵Perdebatan tentang apakah rasio manusia memiliki kemampuan untuk dapat mengetahui kebaikan dan keburukan bagi dirinya atau tidak memiliki kemampuan, dapat ditemukan ابن الوزير، محمد بن علي بن المرتضى بن المفضل الحسنى القاسمي، أبو عبد الله، عز الدين، misalnya dalam، (بيروت: دار الكتب العلمية، 1987) اثبات الحق على، الخلق في، رد الخلافات إلى، المذهب الحق من أصول التوحيد، اليمني، 322.

kepada mereka yang mungkin akan memberikan ancaman jika tidak mengikuti perintah melanggar hukum.

Ketentuan-ketentuan yang dimaksudkan dalam rangkaian ayat di atas, memiliki hubungan deskriptif-korelasional dengan rangkaian ayat-ayat yang sebelumnya, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمُلُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلَيْهَا حَكِيمًا (170) يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَعْلُو فِي دِينِكُمْ وَلَا تَنْقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقُّ إِنَّمَا الْمُسْبِطُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلَّمَهُ أَقْفَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمُلُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا تَنْقُولُوا ثَلَاثَةً اتَّهَمُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ وَاحْدَهُ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَمَّا مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا (171) لَنْ يَسْتَنْفِتَ الْمُسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقْرَبُونَ وَمَنْ يَسْتَنْفِتَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرُ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا (172) فَأَمَّا الَّذِينَ آمَلُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَبِئْرَقِهِمْ أَجُورُهُمْ وَبِزَيْدِهِمْ مِنْ فَضْلِهِ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا (173) يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا (174) فَأَمَّا الَّذِينَ آمَلُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيَدْخُلُوهُمْ فِي رَحْمَةِ مِنْهُ وَفَضْلِهِ وَبِقَدِيمِهِ إِلَيْهِ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا (175) يَسْتَفْتُنَّكَ فَلِلَّهِ يُقْبِلُكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنْ امْرُوا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أَحْتَ فَلَهَا نَصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يُرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتِ اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا النَّىثَانُ مَمَّا تَرَكَ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلَّذِكَرِ مُثُلُ حَظِّ الْأَنْثَيْنِ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَحْسِلُوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (176)

Nalar al-Qur'an dalam rangkaian ayat ini menjelaskan tentang fungsi kerasulan dan fungsi wahyu yang diberikan pada Rasul. Bagan berikut memberikan penjelasan tentang nalar al-Qur'an yang komparatif:



Dalam memberikan panduan kehidupan pada manusia, Allah swt telah mendatangkan Rasul dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu (170). Kebenaran (الْحَقُّ) tersebut disertai dengan penjelasan dan bukti kebenaran (بُرْهَانٌ) sebagai cahaya yang terang benderang (نُورًا مُّبِينًا) (174). Sekalipun demikian, manusia terbagi kepada dua bagian, yaitu mereka yang percaya (الَّذِينَ آمَنُوا) dan mereka yang tidak percaya atau ingkar, yang diindikasikan dengan semisal mereka yang enggan (اسْتَكْبِرُوا) dan mereka menyombongkan diri (اسْتَكْبِرُوا).

Allah swt memerintah manusia beriman, karena beriman merupakan jalan menuju hal yang lebih baik bagi mereka (فَآمَنُوا خَيْرًا لَّكُمْ). Di sisi lain, orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh akan disempurnakan pahala mereka dan Allah akan menambah karunia-Nya فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُؤْفَىٰهُمْ أَجُورُهُمْ وَيَزِيدُهُمْ مِّنْ (فَضْلِهِ) (173). Oleh sebab itulah, orang-orang yang beriman dan berpegang teguh kepada agama-Nya niscaya akan dimasukkan ke dalam rahmat yang besar dan limpahan karunia, kemudian Allah menunjuki mereka jalan lurus hingga bisa sampai kepada-Nya فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخَلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَبَهْدِيَّهُمْ إِلَيْهِ (صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا) (175).

Sebaliknya, jika manusia kafir maka kekafirannya itu tidak merugikan Allah sedikitpun. Sebab, Allah merupakan pemilik dari segala sesuatu yang di langit dan di bumi. Atas kepemilikannya tersebut, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (وَإِنْ تَكُفُّوا فَإِنَّ اللَّهَ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا) (170). Untuk dapat mengukur tentang siapa orang-orang yang kufur, maka dapat diketahui dari sikap enggan dan menyombongkan diri. Disebabkan kekufurannya, Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih. Mereka juga tidak akan mempunyai pelindung dan penolong selain dari pada Allah وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَكْفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذَّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ (لَهُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا) (173).

Agar manusia beriman dan tidak menjadi kufur, Allah swt memberikan dua petunjuk kebaikan manusia, yaitu petunjuk keyakinan teologis dan petunjuk aturan kehidupan bersama. Pertama, dalam menjaga keyakinan monotheis yang benar, mengingatkan pada manusia yang telah menerima kitab (Ahli Kitab), agar jangan melampaui batasan agama, seperti mengatakan tentang Tuhan (Allah), kecuali yang benar. Keyakinan yang benar bahwa sesungguhnya al-Masih, Isa putera Maryam

itu, adalah utusan Allah dan yang diciptakan dengan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan dengan tiupan roh dari-Nya. Maka, manusia dilarang mengatakan bahwa: "Tuhan itu tiga." Berhentilah dari ucapan itu. Itu lebih baik, karena sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa. Allah Maha Suci dari mempunyai anak. Sebab, segala yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara. Itulah mengapa al-Masih dan malaikat-malaikat yang terdekat kepada Allah sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah. Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.¹²⁶

Kedua, dalam menjaga tatanan sosial yang baik, maka diberilah ketentuan-ketentuan hidup bersama. Dalam hubungan dengan kebutuhan pemindahan hak kekayaan pasca kematian pemilik modal, maka Allah menetapkan aturan hak kewarisan. Ulama Ilmu al-Qur'an (*Ulum al-Qur'an*) mengkategorikan hukum kewarisan sebagai ayat *muhkam*, yakni bagian dari ayat-ayat induk, ayat-ayat yang menjadi lokus penjelasan dari ayat-ayat *mutasyabih* yang berhubungan temanya.

Dalam ayat ini, Allah swt memberikan gambaran tentang sebuah kondisi sosial dimana pemilik modal yang meninggal tidak memiliki kerabat dekat. Posisi ini disebut dengan *kalalah*, yakni jika seorang pemilik harta meninggal dunia dan tidak mempunyai anak, namun memiliki saudara perempuan. Dalam kondisi ini, maka bagi saudara perempuan memiliki seperdua dari harta yang ditinggalkannya. Jika orang yang meninggal adalah perempuan dan tidak memiliki anak, melainkan memiliki saudara laki-laki, maka saudara yang laki-laki itu mempusakai seluruh harta saudara perempuan. Akan tetapi, jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Jika ahli waris itu terdiri dari saudara-saudara laki dan perempuan, maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan.¹²⁷

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغُلوْ فِي دِينِكُمْ وَلَا تَنْقُضُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقُّ إِنَّمَا الْمُسْبِحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَقْلَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرَزَوْخَ مَذْنَهُ فَأَمْلَأُوا بِاللَّهِ وَرْسَلِهِ وَلَا تَنْقُضُوا ثَلَاثَةً اتَّهَوا خَيْرَ الْكُمَّ إِنَّمَا اللَّهُ الَّهُ وَاجْدُ سَبْخَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَرْكِيلًا (171) لَنْ يَسْتَحْجَفَ الْمُسْبِحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُعَرْبُونَ وَمَنْ يَسْتَحْجَفَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْفِفَ فَسَيَكْتُفِرُهُمْ إِلَيْهِ جَبِيعًا (172)

يَسْنَقُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُبْتَلِكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنْ أَمْرُ هَلْكَ لَئِنْ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أَخْتٌ قَلْهَا نَصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرْثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ¹²⁷ لَهَا وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثَّلَاثَانِ مَمَّا تَرَكَ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلَّذِكْرِ مِثْلُ حَظِيَ الْأَثْنَتَيْنِ يُبَيِّنُ اللَّهُ الْكُمَّ أَنْ تَضْلُلُوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (176)

b. Makna : يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا Keimanan Dasar Keteraturan Sosial

Pada bagian kedua tersebut aturan dalam potongan ayat وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبَرِّ وَالثَّقُولِ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِلْئَمِ وَالْغُدُونِ mengatur kehidupan sosial, untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik keperluan personal maupun sosial. Berbeda dengan panggilan pada ayat sebelumnya, menggunakan panggilan بِيَأْيُهَا النَّاسُ pada ayat ini menggunakan panggilan khusus, yakni يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا.

يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرُ الْحَرَامُ وَلَا الْهُدُى وَلَا الْفَلَائِدَ وَلَا
آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ بِيَتَّعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَّتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
يَجِرْ مَنْكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبَرِّ
وَالثَّقُولِ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِلْئَمِ وَالْغُدُونِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

متى سمعت في التنزيل كلمة: يا أيها الذين آمنوا، فاعلم أنَّ Ibn Mas'ud menyampaikan: إنَّ الْأَيَّهَا الَّذِينَ آمَنُوا، فاعلم أنَّ الذي يتلوه من تمام الخطاب إما أمرٌ يجب / امتناله، وإما نهيٌ عن أمرٍ يجب اجتنابه، وإما كلامٌ يتضمن معنى يَأْيُهَا Dari 89 susunan struktur ayat yang menggunakan panggilan يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا dapat dikategorikan menjadi tiga; ayat yang menggunakan perintah، ayat yang menggunakan larangan، dan ayat yang menggunakan berita. Panggilan yang diikuti dengan perintah secara langsung sebanyak 32 ayat، yang diikuti dengan larangan secara langsung sebanyak 29 ayat، dan diikuti dengan pertanyaan atau pernyataan sebanyak 28 ayat.¹²⁸

Dalam perspektif Ulumul Qur'an، ayat yang menggunakan panggilan يَأْيُهَا ini.

لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرُ الْحَرَامُ وَلَا الْهُدُى وَلَا الْفَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ بِيَتَّعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا

janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah، dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram، jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya، dan binatang-binatang qalaa-id، dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhanmu

وَإِذَا حَلَّتُمْ فَاصْطَادُوا

المجلس) بصائر ذوي التمييز في لطائف الكتاب العزيز ، مجد الدين أبو طاهر محمد بن يعقوب الفيروزآبادي 128 1973)، Juz V, h. 430.

مجد الدين أبو طاهر محمد بن يعقوب الفيروزآبادي dalam penghitungan hasil Bandingkan dengan 129 1973، المجلس الأعلى للشئون الإسلامية - لجنة إحياء التراث الإسلامي، القاهرة، مجد الدين أبو طاهر محمد بن يعقوب الفيروزآبادي 1973، المجلس الأعلى للشئون الإسلامية - لجنة إحياء التراث الإسلامي، القاهرة (بصائر ذوي التمييز في لطائف الكتاب العزيز ، Juz V, h. 431 – 438.

dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu

وَلَا يَجْرِي مَنَّكُمْ شَنَانُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَغْدُوا

Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka).

c. Makna dan Praktek Kerjasama وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالثَّقْوِي

Kalimat ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.” Dalam potongan ayat ini, kata **وَتَعَاوَنُوا** dalam terjamah Bahasa Indonesia diartikan “Dan tolong-menolonglah kamu.” Selain kata **تَعَاوَنُوا** al-Qur'an juga menggunakan kata **يَتَوَلَّونَ** untuk menunjuk pada makna tolong menolong dalam Bahasa Indonesia, sebagaimana dalam QS. al-Ma'idah (5): 80: **تَرَى كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَُّونَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا يُبْلِسَ مَا قَدَّمَتْ** (أَلَهُمْ أَنْسُهُمْ أَنْ سَخَطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ) (Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan.) Akan tetapi, kata juga diterjemahkan “mereka berpaling” dalam susunan QS. al-Ma'idah (5):43: **وَكَيْفَ يُحَكِّمُونَكَ وَعِنْدَهُمُ التَّورَةُ فِيهَا حُكْمُ اللَّهِ ثُمَّ يَتَوَلَُّونَ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ** (Dan bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang didalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu)? Dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman.)

Al-Qur'an juga menggunakan kata **تَنَاصِرُونَ** untuk menunjukkan makna yang sama dengan **(tolong menolong)**, sebagaimana terdapat dalam QS. al-Shaffat (37):25: **مَا لَكُمْ لَا تَنَاصِرُونَ** (Kenapa kamu tidak tolong menolong?). Semua kata **نصر**, berbeda dengan kata **يَتَوَلَّونَ**, dalam al-Qur'an memiliki arti menolong. Kalimat **إِنْ يَنْصُرُكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ** berarti Jika Allah menolong kamu, dan **إِنْ يَنْصُرُكُمُ اللَّهُ فَلِيَتَوَلَّ كُلُّ الْمُؤْمِنُونَ** artinya yang dapat menolong kamu. Sebagaimana dalam QS. Alu 'Imran (3):160: **لَكُمْ وَإِنْ يَخْلُكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فُلَيْتَوْكَلُ الْمُؤْمِنُونَ** (Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang

dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal).

Begitu juga yang terdapat dalam QS. al-Rum (3):5: **وَهُوَ الَّذِي يُنْصَرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الَّذِي يُنْصَرُ**. Karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Maha Perkasa lagi Penyayang), dan QS. al-Fath (48):3: **وَيَنْصُرُكُمُ اللَّهُ أَكْبَرُ** (غَرِيبُ الرَّحْمَنِ) (dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak). Kata **عَزِيزًا** (berarti tidak akan menolongnya. Kata **لَا يُنْصَرُوْهُمْ** artinya mereka tidak akan mendapat menolongnya. Begitu juga kata **لَا يُنْصَرُوْنَ** artinya mereka tidak akan mendapat pertolongan. Sebagaimana terdapat dalam QS/ al-Hasyr (58):12: **لَئِنْ أَخْرُجُوا لَا يَخْرُجُونَ** (مَعْهُمْ وَلَئِنْ قُوْتُلُوا لَا يُنْصَرُوْهُمْ وَلَئِنْ نَصَرُوْهُمْ لَيُوْلَى الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنْصَرُوْنَ (Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya; sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang; kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan).

Dalam al-Qur'an berhubungan dengan **الْبَرِّ** dan **الثَّقُولِ** Kata **تَعَاوُنُوا** digunakan al-Qur'an berhubungan dengan **الْبَرِّ** dan **الثَّقُولِ** ditafsirkan dengan **وَتَعَاوُنُوا** (IV:11) الكشف والبيان عن تفسير القرآن (agar diantara kalian saling membantu).¹³⁰ Makna ini sama dengan pendapat Imam al-Farra', sebagaimana dikutib al-Naysaburiy dalam Kitab الوسيط في تفسير القرآن المجيد (II:150).¹³¹ Dalam penjelasan yang lebih rinci, Imam al-Maraghiy dalam Kitab تفسير المراغي (I:34) menjelaskan:

(وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبَرِّ وَالنَّهُوَيِّ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِنْمَ وَالْأَعْدَوَانِ) فـفحـنـ حـضـرـ الدـوـاءـ مـثـلاـ لـشـفـاءـ الـمـرـضـيـ، وـنـجـلـ السـلاحـ وـالـكـرـاعـ وـنـكـثـ الـجـنـدـ لـغـلـبـ الـعـدـوـ، وـنـضـعـ فـيـ الـأـرـضـ السـمـادـ وـنـرـوـيـهـ وـنـقـلـعـ مـنـهـ الـحـائـشـ الـضـارـةـ لـخـصـبـ وـتـكـثـيرـ الـغـلـةـ. وـفـيـماـ وـرـاءـ ذـلـكـ مـاـ حـجـبـ عـنـاـ مـنـ الـأـسـبـابـ يـجـبـ أـنـ نـفـوـضـ أـمـرـهـ إـلـيـ اللـهـ تـعـالـيـ.

فستعين به وحده، ونفرع إليه في شفاء مريضنا، ونصرنا على عدونا، ورفع الجواح
السماوية والأرضية عن مزارعنا، إذ لا يقدر على دفع ذلك سواه، وهو قد وعدنا إذا نحن
لجاناً إليه بإجابة سؤلنا كما قال: (إذْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ) وأرشد إلى أنه قريب منا يسمع
دعائنا كما قال: (وَتَحْنُّ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ).

فمن يستعين بقير ناسك، أو ضريح عابد لقضاء حاجة له، أو تيسير أمر تعسر عليه، أو شفاء مريض أو هلاك عدو فقد ضل سواء السبيل، وأعرض عمما شرعه الله، وارتكب ضروبا من ضروب الوثنية قبل فاشية كانت في ذلك، ولا تزال إلى الآن كذلك،

¹³⁰ الإمام أبي محمد بن الكشف والبيان عن تفسير القرآن، أحمد بن محمد بن إبراهيم الثعلبي، أبو إسحاق عاشور (برهونت: دار إحياء التراث العربي، 2002).

بيروت: دار) الوسيط في تفسير القرآن المجيد، أبو الحسن علي بن أحمد بن محمد بن علي الواهي، التيسايرجي، 131
الكتاب العلمية 1994

وقد نهى عن مثلها الشارع الحكيم، إذ حصر طلب المعونة فيه دون سواه، وجعلها مقصد كل مختبأ أو واه.

وفي ذكر الاستعانة بالله إرشاد للإنسان إلى أنه يجب عليه أن يطلب المعونة منه على عمل له فيه كسب، فمن ترك الكسب فقد جانب الفطرة، ونبذ هدى الشريعة، وأصبح مذموماً مدحوراً، لا متوكلاً محموداً، وكذلك فيها إيماء إلى أن الإنسان مهما أوتي من حصافة الرأي، وحسن التدبير، وتقليل الأمور على وجوهها- لا يستغني عن العون الإلهي، وللطفل الخفي.

والاستعانة بهذا المعنى ترافق التوكيل على الله، وهي من كمال التوحيد والعبادة الخالصة له تعالى، وبها يكون المرء مع الله عباداً خاصعاً مختباً، ومع الناس حراً كريماً لا سلطان لأحد عليه، لا حي ولا ميت، وفي هذا فلك للإرادة من أسر الرؤساء والدجالين، وإطلاق العزائم من قيود الأفakin الكاذبين¹³².

Dalam menggunakan penjelasan filosofis tentang yang إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ seakan-akan berbanding dengan perintah Syeikh Muhammad Rasyid Ridla dalam Kitab (I:49) تفسير المنار: تفسير القرآن الحكيم menjelaskan bahwa :

فَمَا مَعَنِي حَصْرُ الْإِسْتِعَانَةِ بِهِ مَعَ ذَلِكَ؟

الجواب: أَنَّ كُلَّ عَمَلٍ يَعْمَلُهُ الْإِنْسَانُ تَنْقُضُهُ تَمَرُّثُهُ وَنَجَاحُهُ عَلَى حُصُولِ الْأَسْبَابِ الَّتِي افْتَضَتِ الْحُكْمَةُ الْأَلِيَّةُ أَنْ تَكُونُ مُوَرِّيَّةً إِلَيْهِ وَأَنْتَفَاعَهُ الْمَوَانِعُ الَّتِي مِنْ شَانِهَا يُفْتَضِي الْحُكْمَةُ أَنْ تَحُولُ دُوَيْهُ وَقَدْ مَكَنَ اللَّهُ تَعَالَى الْإِنْسَانَ بِمَا أَعْطَاهُ مِنَ الْعِلْمِ وَالْقُوَّةِ مِنْ دُقُّ بَعْضِ الْمَوَانِعِ وَكَسْبِ بَعْضِ الْأَسْبَابِ، وَحَاجَ بَعْضُ الْمَوَانِعِ إِلَيْهِ الْأَخْرَ، فَيَجِدُ عَلَيْنَا أَنْ نَقُومُ بِمَا فِي اسْتِطَاعَتِنَا مِنْ ذَلِكَ، وَتَبَدَّلُ فِي إِنْقَاظِ أَعْمَالِنَا كُلُّ مَا تَسْتَطِعُ مِنْ حُوْلٍ وَفُوْقَهُ، وَأَنْ تَنَعَّوْنَا وَيُسَاعِدَ عَهْضُنَا بَعْضًا عَلَى ذَلِكَ. وَنَفْرَقَ الْأَمْرَ فِيمَا وَرَاءَ كُسْبَنَا إِلَى الْقَادِرِ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، وَنَلْجَأُ إِلَيْهِ وَحْدَهُ، وَنَطْلُبُ الْمَعْوَنَةِ الْمُتَمَمَّةِ لِلْعَمَلِ وَالْمُوَاصِلَةِ لِتَمَرُّثِهِ مِنْهُ سُبْحَانَهُ دُونَ سَوَادِهِ، إِذَا لَا يَقْدُرُ عَلَى مَا وَرَاءَ الْأَسْبَابِ الْمُمْنُوَّةِ لِكُلِّ النِّسْرِ عَلَى السَّوَاءِ إِلَّا مُسْتَبِبُ الْأَسْبَابِ، وَرَبُّ الْأَرْبَابِ، فَقَرُولُهُ تَعَالَى: " (إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) مُتَمِّمٌ لِمَعْنَى قَوْلِهِ: " (إِيَّاكَ نَعْبُدُ) لِأَنَّ الْإِسْتِعَانَةَ بِهَا الْمَعْنَى فَرَغَ مِنَ الْقُلُوبِ إِلَيْهِ وَتَعَلَّقَ مِنَ النَّفَسِ بِهِ، وَذَلِكَ مِنْ مُخْرَجِ الْعِبَادَةِ، فَإِذَا تَوَجَّهَ الْعَبْدُ بِهَا إِلَى غَيْرِ اللَّهِ تَعَالَى كَانَ ضَرِبَنَا ضُرُورَبِ الْعِبَادَةِ الْوَتَّيَّةِ الَّتِي كَانَتْ دَائِعَةً فِي زَمَنِ التَّنْزِيلِ وَقَبْلَهُ، وَحَصَّتْ بِالْدَّكْرِ لِنَلَّا يَتَوَهَّمُ الْجُهَلَاءُ أَنَّ الْإِسْتِعَانَةَ بِمَنْ أَنْخَدُوهُمْ أُولَئِيَّاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ، وَاسْتَعَلُوا بِهِمْ فِيمَا وَرَاءَ الْأَسْبَابِ الْمُكْشَبِيَّةِ لِعَامَّةِ النَّاسِ، هِيَ كَالْإِسْتِعَانَةُ بِسَائِرِ النَّاسِ فِي الْأَسْبَابِ الْعَامَّةِ، فَأَرَادَ الْحُقُوقُ جَلَّ شَانِهِ أَنْ يَرْفَعَ هَذَا الْبَسْطُ عَنْ عِبَادِهِ بِبَيِّنَانِ أَنَّ الْإِسْتِعَانَةَ بِالنَّاسِ فِيمَا هُوَ فِي اسْتِطَاعَةِ النَّاسِ إِلَمَا هُوَ ضَرِبٌ مِنْ اسْتِعْمَالِ الْأَسْبَابِ الْمَسْتَوَيَّةِ، وَمَا مَنْزَلَهُ إِلَّا كَمَنْزَلَةُ الْأَلَاتِ فِيمَا هِيَ الْأَلَاتُ لَهُ، بِخَلْفِ الْإِسْتِعَانَةِ بِهِمْ فِي شَوْنَ تَفُوقُ الْفُدْرَةِ وَالْقُوَّى الْمُوَهُوبَةِ لَهُمْ، وَالْأَسْبَابِ الْمُشْتَرِكَةِ بَيْنَهُمْ، كَالْإِسْتِعَانَةِ فِي شَفَاءِ الْمَرَضِ بِمَا وَرَاءَ الدَّوَاءِ، وَعَلَى غَلَبةِ الْعَدُوِّ بِمَا وَرَاءَ الْعَدَدِ وَالْعِدَّةِ، فَإِنَّ ذَلِكَ مَمَّا لَا يَجُوزُ الْفَرَغُ وَالْتَّوْجُهُ فِيهِ إِلَى غَيْرِ اللَّهِ تَعَالَى صَاحِبِ السُّلْطَانِ الْأَعْظَمِ، عَلَى مَا لَا يَصِلُ إِلَيْهِ سُلْطَانٌ أَخْدِي مِنَ الْعَالَمِ.¹³³

Sementara itu, perilaku atau perbuatan البر (kebijakan) menurut penjelasan ayat yang lain, dimaksudkan bukanlah seperti menghadapkan wajah ke arah timur dan barat, akan tetapi sesungguhnya kebijakan itu ialah dalam bentuk yang abstrak,

مصر: شركة مكتبة ومطبعة مصطفى الباجي الحلبي وأولاده،) تفسير المراغي، أحمد بن مصطفى المراغي¹³² 1946).

(المصرية: الهيئة المصرية العامة للكتاب، 1990) تفسير القرآن الحكيم (تفسير المنار)، محمد رشيد بن علي رضا¹³³.

seperti keyakinan (1) beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan dalam bentuk perilaku konkret seperti kebajikan sosial (2) memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; (3) (memerdekan) hamba sahaya, dan kebajikan personal dan kepribadian baik seperti (4) mendirikan shalat, (5) dan menunaikan zakat; (5) orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan (6) orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Sebagaimana yang terdapat dalam Firman Allah swt. QS. al-Baqarah (2): 177: **لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُؤْلِوْا وُجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالْبَيِّنَاتِ وَأَتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُدُّهُ دُوَيِ الْفَرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرَّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَأَتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَجَنَّبَ الْبَأْسَ وَأَلَّاكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأَلَّاكَ هُمُ الْمُنَقَّوْنَ**.

Perbuatan atau perilaku **الْبِرِّ** juga dalam bentuk etika sosial, seperti memasuki rumah-rumah dari belakangnya tidak termasuk perbuatan bajik, akan tetapi kebajikan orang yang bertakwa, memasuki rumah-rumah dari pintu-pintunya. Firman Allah swt. dalam QS. al-Baqarah (2): 189: **يَسْأَلُونَكُمْ عَنِ الْأَهْلَةِ قُلْ هُنَّ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجَّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْثُرُوا الْبَيْوَتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ أَنْقَى وَأَتَوْا الْبَيْوَتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَأَنْقُوا اللَّهَ لَعْنَكُمْ تُنْقِحُونَ**. Dalam bentuk perilaku atau perbuatan **الْبِرِّ** yang maksimal, al-Qur'an mengajarkan bahwa kebajikan yang sempurna, menafkahkan sebahagian harta yang dicintai. Sebagaimana Firman Allah swt dalam QS. Alu 'Imran (3): 92: **لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْقِفُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْقِفُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ**.

Dalam Kitab Miftah al-Ghib (V:213) Imam al-Razi, berdasarkan analisis kata, berpandangan bahwa **الْبِرِّ** merupakan terminologi yang digunakan untuk semua perilaku dan perbuatan baik yang menunjukkan pada ketaatan (اسْمَ جَامِعٌ لِلطَّاعَاتِ) dan semua perbuatan baik yang berdampak pada upaya mendekatkan diri pada Allah swt. Oleh sebab itu, berbuat baik pada kedua orang tua menggunakan istilah **بِرِّ** **إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي لَعِيْمٍ وَإِنَّ الْفَجَارَ لَفِي جَهَنَّمِ الْوَالِدَيْنِ** [الأنفال: 13-14]. Dalam ayat ini, menurut al-Razi, kata **الْبِرِّ** merupakan bentuk kata **وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا الْفُجُورَ**, sedangkan dalam ayat **إِنَّ الْأَثْمَ وَالْعُدُوانَ** [المائدة: 2] berlawanan dengan kata **الْبِرِّ**, kata **إِنَّ الْأَثْمَ وَالْعُدُوانَ** berlawanan dengan kata **الْبِرِّ**. Dilihat dari akar katanya, masih menurut Imam al-Razi, kata ini berasal dari kata **(al-barru:**

bumi) yang merupakan perlawanan dari kata **البَحْر** (laut) yang menunjukkan pada keluasan arti kata **اللَّيْلَةِ**.¹³⁴

Dalam Kitab تفسير الراغب الأصفهاني (IV:254) menjelaskan bahwa kata البر memiliki hubungan yang erat dimana kata التقوى memiliki pengertian , أعلى المنزلتين فإنه ما اطمأن إليه القلب من غير أن ينكره بجهة أو سبب sedangkan kata وتعاونوا على البر memiliki pengertian اجتناب المأثم التقوى. Oleh sebab itu, dalam kalimat وتعاونوا على فعل الخير وترك الشر Al-Farra', sebagaimana dikutip dalam Kitab زاد المسير في علم التفسير (I:509), menjelaskan bahwa ليعن بعضكم بعضاً (agar saling bantu membantu sebagian kalian dengan sebagian lainnya), sedangkan Ibn 'Abbas menjelaskan bahwa ترك التقوى berarti makna kata البر (sesuatu yang diperintahkan) dan ما أمرت به (sesuatu yang dilarang).¹³⁵ Dalam Kitab الكشاف عن حفائق غواص (meninggalkan yang dilarang).¹³⁶ Dalam Kitab وتعاونوا على البر والتقوى (I:603) Imam al-Zamaksyariy menjelaskan memilki pengertian علی العفو والإغصاء.¹³⁷

Di tempat yang lain, Imam al-Zamakhsyari dalam kitab *الكشف* (II:472), menjelaskan ayat ini dengan menggunakan hadits *الله في عون العبد ما دام العبد في عون* (Allah akan membantu hamba-Nya selama dia membantu sandaranya yang muslim).¹³⁸ Hasil pelacakan terhadap redaksi hadits yang digunakan Imam al-Zamakhsyari ini ditemukan dalam Kitab *التوحيد* ومعرفة أسماء الله عز وجل وصفاته على *حَدَّثَنَا حَمْدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ زِيَادٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ* dengan riwayat (II:186) الاتفاق والتفرد لابن منده *أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ زِيَادٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ* dengan riwayat *بْنُ عَلَيٍّ بْنُ عَفَانَ، حَدَّثَنَا ابْنُ ثُمَيْرٍ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا كَانَ الْعَبْدُ*¹³⁹ Redaksi dalam riwayat ini berbeda dengan redaksi Imam al-Zamaksyari “*ما دام العبد*”.

¹³⁴ مفاتيح الغيب : التفسير ، أبو عبد الله محمد بن عمر بن الحسن التيمي الرازي الملقب بفخر الدين الرازي . بيروت: دار إحياء التراث العربي الكبار .

الرياض: كلية الدعوة) تفسير الراغب الأصفهاني، أبو القاسم الحسين بن محمد المعروف بالراغب الأصفهاني¹³⁵ (أصول الدين، 1999).

¹³⁶ بيروت: دار الكتاب) زاد المسير في علم التفسير , جمال الدين أبو الفرج عبد الرحمن بن علي بن محمد الجوزي (العربي).

¹³⁷ بيروت: دار الكتاب) الكشاف عن حفائق غوامض التنزيل، أبو القاسم محمود بن عمرو بن أحمد، الزمخشري (العربي).

¹³⁸ المُخْسِرِيُّ، التَّوْحِيدُ وَمَعْرِفَةُ أَسْمَاءِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَصَفَاتِهِ عَلَىٰ، أَبُو عِنْدَ اللهِ مُحَمَّدٌ بْنُ إِسْحَاقَ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ يَحْيَىٰ بْنِ مُنْدَهُ الْعَبْدِيُّ¹³⁹ (الْمَدِينَةُ الْمُنَورَةُ، مَكَتَبَةُ الْعِلُومِ وَالْحُكْمِ، 2002) الْإِنْتِقَاقُ، وَالْقَرْدُ لَابِنِ مُنْدَهُ.

terdapat dalam redaksi Imam al-Zamakhsyari “في عون أخيه المسلم” dimana dalam kitab *التوحيد* menggunakan redaksi “في عون أخيه”.

Riwayat Imam al-‘Abdiy dalam kitab *التوحيد* ini sama dengan yang terdapat *حدَّثَنَا الْبَاعِدُيُّ*, ثنا حماد بن سلمة، عن محمد بن واسع، عن الأعمش، عن أبي صالح، عن أبي هريرة، أن رسول الله عليه وسلم قال: «الله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه».¹⁴⁰ Imam al-Thabraniy dalam Kitab *المعجم الأوسط* (VI:18) memiliki redaksi yang berbeda dari *حدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَاضِرِ مَوْلَى أَبِيهِ* قَالَ: ثنا محمد بن إسحاق البكري قَالَ: ثنا عبيد الله بن موسى، عن إبراهيم بن اسماعيل بن مجعع، عن أبي الزناد، عن أبي صالح، عن أبي هريرة، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «إِنَّ اللَّهَ فِي عَوْنَ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنَ أَخِيهِ».¹⁴¹ Saya memandang bahwa redaksi yang digunakan Imam al-Zamakhsyariy, tidak terdapat dalam tiga riwayat hadits yang lainnya, memberikan penjelasan terhadap *dlamir* yang terdapat dalam kata *أخيه*.

Terlepas dari perbedaan redaksi hadits di atas, dalam praktek kehidupan sehari-hari, Rasulullah saw. menjelaskan bahwa dasar kebijakan adalah kejujuran dan kesesuaian antara perkataan dan tindakan. Dalam Kitab *الرسالات* (I:18) diriwayatkan: *حدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَيْمُونٍ الْمَدْنَيِّ أَبُو عَبْيَدِ* قَالَ: *حدَّثَنَا أَبِيهِ*، عن محمد بن جعفر بن أبي كثير، عن موسى بن عقبة، عن أبي إسحاق، عن أبي الأحوالين، عن عبيد الله بن مسعود، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «إِنَّمَا هُمَا الشَّتَانُ، الْكَلَامُ وَالْهَدْيُ، فَأَحْسَنُ الْكَلَامَ كَلَامُ اللَّهِ، وَأَحْسَنُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، أَلَا وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ شَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِذَعَةٍ، وَكُلُّ بِذَعَةٍ ضَلَالٌ، أَلَا لَا يَطُولَنَّ عَلَيْكُمُ الْأَمْدُ، فَقَسْوُ فُلُوبُكُمْ، أَلَا إِنَّمَا هُوَ آتٍ قَرِيبٌ، وَإِنَّمَا الْبَعِيدُ مَا لَيْسَ بِآتٍ، أَلَا إِنَّمَا الشَّقَقُ مِنْ شَقَقِي فِي بَطْنِ أَمْمَهُ، وَالسَّعِيدُ مِنْ وُعِظَّ بِغَيْرِهِ، أَلَا إِنَّ قَتَالَ الْمُؤْمِنِ كُفْرٌ وَسَبَابَةٌ فُسُوقٌ، وَلَا يَجِدُ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ نَلَاتِهِ، أَلَا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبِ، فَإِنَّ الْكَذِبَ لَا يَصْنُعُ بِالْجَدِّ وَلَا بِالْهَزْلِ، وَلَا يَعِدُ الرَّجُلُ صَيْبَةً ثُمَّ لَا يَقِي لَهُ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفَجُورِ، وَإِنَّ الْفَجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبَرِّ، وَإِنَّ الْبَرِّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّهُ يُقَالُ لِلصَّادِقِ: صَدَقَ وَبَرَّ، وَيُقَالُ لِلْكَاذِبِ: كَذَبَ وَفَجَرَ، أَلَا وَإِنَّ الْعَبْدَ يَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا».¹⁴²

Dalam riwayat lain, dalam Kitab *الإحسان* (I:509) في تقريب صحيح ابن حبان أخبرنا عبد الله بن محمد الأزردي قَالَ حدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ:

¹⁴⁰ الترغيب، أبو حفص عمر بن أحمد بن عثمان بن محمد بن أيوب بن أرداد البغدادي المعروف بـ ابن شاهين (بيروت: دار الكتب العلمية، 2004) في فضائل الأعمال وثواب ذلك.

¹⁴¹ القاهرة: دار الحرمين) المعجم الأوسط، سليمان بن أحمد بن مطير اللخمي الشامي، أبو القاسم الطبراني القزويني.

منصور عن أبي وائلعن عبد الله قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبَرِّ وَإِنَّ الْبَرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيصْنُدُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ" ¹⁴³. Dari sini dapat dipahami bahwa untuk memperoleh perilaku البر diperlukan dasar (kejujuran), sedangkan (الكذب) lawan kata dari البر, disebabkan dasar (الفجور) (kebohongan).

Dalam praktek kehidupan sehari-hari, terimplementasikan dalam perilaku baik, sedangkan الإثم berarti menjaga rahasia orang lain. Dalam أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُكْرَمَ بْنُ حَالِدٍ (II:123) الإحسان في تقريب صحيح ابن حبان Kitab البرتي قَالَ حَدَّثَنَا عَلَيُّ بْنُ الْمَدِينيِّ حَدَّثَنَا رَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ قَالَ حَدَّثَنِي مُعاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ جُبَيرٍ بْنُ نَفِيرٍ بْنِ الْحَاضِرِ مِيَّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ سَمِعْتُ التَّوَاسَنَ بْنَ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيَّ يَقُولُ سَأْلَتْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبَرِّ وَالْإِثْمِ "فَقَالَ الْبَرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاَكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرْهَتْ أَنْ يَطْلُعَ عَلَيْهِ بْنُ حَدَّثَنَا عَلَيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفِينَيَّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبِيسَيَّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ ثُوبَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبَرُّ، وَلَا يَرُدُّ الْقَدَرُ إِلَّا الدُّعَاءُ، وَإِنَّ الرَّجُلَ يُلْحِرُ الرَّزْقَ بِخَطِيئَةٍ يَعْمَلُهَا» ¹⁴⁴.

Dalam tradisi kehidupan para sahabat, kejujuran untuk memperoleh kebijakan tetap terus menjadi dasar kepribadian para sahabat. Pada salah satu kesempatan, Abu Bakar Ra mengingatkan pada para sahabat untuk menjaga kejujuran agar dapat memperoleh kebijakan. Dalam Kitab سنن ابن ماجه (I:35) diriwayatkan: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ، وَعَلَيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: سَمِعْتُ شُعْبَةَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ خُمَيْرٍ قَالَ: سَمِعْتُ سَلِيمَ بْنَ عَامِرٍ، يُحَدِّثُ عَنْ أُوسمَةَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ الْبَجْلِيِّ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا بَكْرٍ، حِينَ قُبْضَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَقَامِي هَذَا عَامَ الْأَوَّلِ، ثُمَّ بَكَى أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ قَالَ: «عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّهُ مَعَ الْبَرِّ وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ، وَإِنَّكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُورِ وَهُمَا فِي النَّارِ، وَسُلُوا اللَّهُ الْمُعَافَاهُ، فَإِنَّهُ لَمْ يُؤْتَ أَحَدٌ بَعْدَ الْأَيْقِينِ خَيْرًا مِنَ الْمُعَافَاهِ، وَلَا تَحَاسِدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَنَاطِعُوا، وَلَا تَدَابِرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْرَانًا» ¹⁴⁵.

¹⁴³ بيروت:) الإحسان في تقريب صحيح ابن حبان، محمد بن حبان بن أحمد بن معاذ بن معبد، التمهيمي مؤسسة الرسالة، 1988.

¹⁴⁴ محمد بن حبان بن أحمد بن حبان بن معاذ بن معبد، التمهيمي.

¹⁴⁵ الفزويني.

¹⁴⁶ الفزويني.

Dari perkataan Abu Bakr ini ada dua kutub perilaku yang berbeda, positif dan negatif. Beberapa perilaku positif yang dijelaskan Abu Bakr adalah الصِّدْقُ، تَحَاسَّدُوا، الْفُجُورُ، الْكَذَبُ، إِخْوَانًا، الْيَقِينُ، الْمُعَافَةُ، الْبَرُّ، تَدَابِرُوا، تَقَاطُعُوا، تَبَاغَصُوا. Sedangkan perilaku negatif adalah إِخْوَانًا، الْيَقِينُ، الْمُعَافَةُ، الْبَرُّ، تَدَابِرُوا، تَقَاطُعُوا، تَبَاغَصُوا. Hal ini, dalam urusan melaksanakan kegiatan bisnis, sejalan dengan apa yang ditradisikan Rasulullah saw yang mengajarkan pada para sahabat untuk memiliki sikap الرفق في المعيشة dalam segala hal, sebagaimana: الرفق في المعيشة المعروفة بـ "الرفق في المعيشة خير" dalam 6003 Kitab al-Maktabah al-Syamilah, sekalipun dinilai Imam Abu al-Qasim al-Thabrani dalam Kitab المعجم الأوسط (VIII:317)¹⁴⁷ sebagai satu-satunya hadits yang diriwayatkan Ibn Lahi'ah dari Muhammad al-Munkadir, namun dapat ditemukan digunakan dalam 40 tempat.

Imam al-Suyuthiy dalam Kitab الدر المنشور (V:277) meriwayatkan dengan menggunakan redaksi: الرِّفْقُ فِي الْمَعِيشَةِ خَيْرٌ مِّن نَّضِّ التِّجَارَةِ¹⁴⁸. Sedangkan Imam al-Fayruz Abadi dalam Kitab العزيز (II:296) بصائر ذوي التمييز في لطائف الكتاب العزيز menggunakan redaksi: الرِّفْقُ فِي الْمَعِيشَةِ خَيْرٌ مِّن بعض التِّجَارَةِ¹⁴⁹. Riwayat yang sama dengan yang digunakan pada redaksi terakhir ini, juga digunakan Imam al-Ashbahani dalam Kitab كتاب الأمثال في الحديث النبوى (I:128).¹⁵⁰ Redaksi ini digunakan dalam 38 (tiga puluh delapan) kitab, kecuali Imam al-Bayhaqiy dalam Kitab شعب الرِّفْقُ فِي الْمَعِيشَةِ خَيْرٌ مِّن التِّجَارَةِ¹⁵¹ dan Imam al-Daylamiy dalam Kitab الفردوس بتأثر الخطاب (II:280) menggunakan redaksi المعيشة خير من كثير التِّجَارَةِ¹⁵².

¹⁴⁷ الطبراني.

(بيروت: دار الفكر) الدر المنشور، عبد الرحمن بن أبي بكر، جلال الدين السيوطي.

¹⁴⁸ محمد ed. by، بصائر ذوي التمييز في لطائف الكتاب العزيز، مجد الدين أبو طاهر محمد بن يعقوب الفيروزآبادي

¹⁴⁹ علي النجار (القاهرة: المجلس الأعلى للشئون الإسلامية - لجنة إحياء التراث الإسلامي، 1973)

كتاب الأمثال في، أبو محمد عبد الله بن محمد بن جعفر بن حيان الانصارى المعروف بأبي الشيخ الأصبهانى

¹⁵⁰ (بومباى: الدار السلفية، 1987) الحديث النبوى.

عبد ed. by، شعب الإيمان، أحمد بن الحسين بن علي بن موسى الخسروجردي الخراسانى، أبو بكر البهقى

¹⁵¹ (العلي عبد الحميد حامد (الرياض: مكتبة الرشد للنشر والتوزيع، 2003)

بيروت: دار الكتب) الفردوس بتأثر الخطاب، شيرويه بن شهردار بن شيروى يه بن فناخسرو، أبو شجاع الدليمى

¹⁵² (العلمية، 1986).

Dalam beberapa situs yang menjelaskan tentang riwayat ini dikatakan bahwa penjelasan kata رفق Ra' dibaca kasrah. Yaitu lembut/lunak dalam bertutur kata dan berbuat, juga bermakna: memilih yang lebih mudah dalam semua urusan. فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ رهط Sekelompok lelaki yang berjumlah kurang dari sepuluh. Kata ini diartikan: pelan-pelan, dan lembutlah, dengan berdasarkan pada al-Bukhari yang lain: مهلاً يا عانشة عليك بالرفق وإياك والعنف والفحش أي التكلم بالقبح (Tenanglah wahai Aisyah, lembutlah kamu dan jauhilah sikap kasar dan keji, yaitu bertutur kata buruk). Begitu juga dalam kalimat إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ (Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam semua urusan).

Makna ini juga didasarkan pada riwayat Imam Muslim: إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ ، وَيُعْطِيُ عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِيُ عَلَى الْعَنْفِ (Sesungguhnya Allah Maha Lembut mencintai kelembutan, dan memberikan pada kelembutan yang tidak diberikan kepada sikap kasar). Artinya, Allah menghadirkan kepada sikap kelembutan dalam semua urusan yang tidak diberikan kepada lawannya yaitu sikap kasar. Juga riwayat Imam Muslim: إِنَّ الرِّفْقَ - لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ ، وَلَا يَنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ (Sesungguhnya kelembutan itu tidak akan ada pada apapun kecuali akan memperindahnya. Dan tidak dicabut dari sesuatu kecuali akan memperburuknya). Imam Muslim juga meriwayatkan dari Jarir bin Abdullah RA berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: من يحرم الرفق يحرم الخير كله (Barang siapa yang terhalang dari kelembutan akan terhalang dari semua kebaikan).¹⁵³

Dalam teks bahasa Malaysia diterjemahkan الرفق في المعيشة خير من بعض التجارة (Bersedera dalam mencari rezeki kehidupan (dan dalam membelanjakannya) lebih baik daripada (bersusah-payah dalam) sebahagian perniagaan.) Hadits ini dinilai dalam situs ini berstatus "lemah." Dijelaskan bahwa hadis ini disebut Syeikh Mashhūr bin Ḥasan Āl Salmān حفظه الله dalam kitab himpunan hadis-hadis lemah dan palsu beliau berjudul *Silsilah al-Āḥādīth al-Dā‘īfah wal-Mawdū‘ah Mujarradah ‘An al-Takhrīj*, di halaman 880, hadis nombor 4512. Kitab ini adalah ringkasan kepada kitab *Silsilah al-Āḥādīth al-Dā‘īfah wal-Mawdū‘ah* karya Syeikh Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī (m. 1420H) . رحمه الله Berikut adalah maklumat

¹⁵³ 'Kelembutan Dalam Segala Urusan'.

(ضعيف) عن جابر بن عبد الله - (رضي الله عنهما- مرفوعا: (الرُّفْقُ فِي الْمَعِيشَةِ خَيْرٌ مِنْ بَعْضِ النَّجَارَةِ). [عد، ((الضعيفة)) (3677)]. Dalam terjemah bahasa Malaysia redaksi ini diterjemahkan: Daripada Jabir bin Abdullah RA secara marfu' (disandarkan kepada Nabi SAW): Bersederhana dalam mencari rezeki kehidupan (dan dalam membelanjakannya) lebih baik daripada (bersusah-payah dalam) sebahagian perniagaan.[Riwayat Ibn Adi dalam al-Kamil fi al-Dhu'afa'. Lihat Silsilah al-Da'ifah, no. 3677].¹⁵⁴

Penjelasan terakhir ini memiliki kemiripan dengan pandangan dalam Kitab Brïqâha Mâlikîyah fi Sharh Tarîqa Muhammadiyyah wa Sharî'ah Nabawiyah fi Seerah Ahmadiyyah (II:292) dijelaskan:

وَفِي الْجَامِعِ عَلَى رِوَايَةِ جَرِيرِ الرَّفِقِ بِهِ الرِّيَادَةُ وَالبَرَكَةُ وَمَنْ يُحِرِّمُ الرَّفِقَ يُحْرَمُ الْحَيْزُرُ وَفِيهِ أَيْضًا الرَّفِقُ فِي الْمَعِيشَةِ خَيْرٌ مِنْ بَعْضِ النَّجَارَةِ وَفِي حَدِيثٍ أَخْرِي «مَنْ فَقَهَ الرَّجُلُ رَفْقَهُ فِي مَعِيشَتِهِ» وَفِيهِ أَيْضًا عَلَى رِوَايَةِ جَرِيرِ الرَّفِقِ رَأْسُ الْحُكْمَةِ قَالَ بِهِ تَنَطِّلُ الْأُمُورُ وَيَصْلُحُ حَالُ الْجَمْهُورِ
قَالَ سُفِيَّانُ التَّوْرِيُّ أَشْرُونَ مَا الرَّفِقُ هُوَ أَنْ تَصْنَعَ الْأُمُورَ مَوَاضِعُهَا، الشَّيْءَةَ فِي مَوْضِعِهَا، وَاللَّيْنَ فِي مَوْضِعِهِ، وَالسَّيْفُ فِي مَوْضِعِهِ، وَالسُّوَطُ فِي مَوْضِعِهِ
وَقَالَ الرَّمَحْسَرِيُّ مِنَ الْأُمُورِ أُمُورٌ لَا يَصْلُحُ فِيهَا إِلَّا الشَّيْءَةُ كَالْجُرْحُ يُعَالَجُ فَإِذَا أَحْتَاجَ إِلَى الْحَدِيدِ لَمْ يَكُنْ مَنْهُ بُدُّ. وَاعْلَمُ أَنَّهُمْ لَا يُعْطُونَ بِالشَّيْءَةِ شَيْئًا إِلَّا أَعْطُوا بِاللَّيْنِ أَفْضَلَ
مَنْهُ قَالَ بَرْزُ جَمَهُرٍ كُنْ شَدِيدًا بَعْدَ رَفِقٍ لَا رَفِيقًا بَعْدَ شَدَّدَةً، لَا إِنَّ الشَّيْءَةَ بَعْدَ الرَّفِقِ عَزِيزٌ
وَالرَّفِقُ بَعْدَ الشَّيْءَةِ ذُلٌّ.¹⁵⁵

Dalam Kitab al-Jami' dalam riwayat Jarir bahwa (kesederhanaan) melahirkan kebertambah dan keberkahan. Barang siapa yang diharamkan sikap الرَّفِقُ, maka diharamkan juga padanya kebaikan. Begitu juga dalam urusan المعيشة الرَّفِقُ (mencari penghidupan) lebih baik dalam sebagian bisnis. Dalam hadits lain: "sebagian dari kecerdasan seseorang ditunjukkan dengan kesederhanaanya dalam mencari penghidupan." Begitu juga dalam riwaya Jarir: "Kesederhanaan merupakan inti dari hikmah, karena melalui kesederhanaan tersebut akan melahirkan ketertiban segala hal dan melahirkan kebaikan komprehensif." Sufyan al-Tsawriy berkata: "Apakah kalian memahami apa yang dimaksudkan dengan الرَّفِقُ؟ الرَّفِقُ adalah meletakkan segala sesuatu sesuai dengan proporsinya. Meletakkan sikap keras pada posisinya. Meletakkan kelemahlembutan pada posisinya. Meletakkan pedang pada posisinya. Dan meletakkan .. pada posisinya."

Imam al-Zamakhsyariy berpendapat, dari sebagian persoalan ada persoalan yang tidak bisa diselesaikan kecuali menggunakan

¹⁵⁴ 'Bersederhana Dalam Mencari Rezeki Kehidupan Lebih Baik Daripada Sebahagian Perniagaan'.

محمد بن محمد بن مصطفى بن عثمان، أبو سعيد الخادمي الحنفي، Brïqâha Mâlikîyah fi Sharh Tarîqa Muhammadiyyah وSharî'ah Nabawiyah fi Seerah Ahmadiyyah (Mطابعه الحلبى).

kekerasan, seperti luka . . . Jadi, apabila dibutuhkan besi, maka . . . Ketahuilah bahwa tidak ada sesuatu yang diberikan dengan kekerasan, kecuali diberikan kembali dengan kelemahlembutan yang lebih utama.

d. Kerjasama Terlarang dalam Ayat **وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوانِ**

Dalam menafsirkan potongan ayat (وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوانِ) dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran) saya menemukan kata **الْإِثْمِ** yang disebutkan berhubungan langsung dengan kata sebanyak dua kali, terdapat dalam QS. al-Ma'idah (5) ayat 2,¹⁵⁶ dan ayat 62.¹⁵⁷ Begitu juga kata **الْإِثْمِ** disebutkan bersamaan dengan kata **الْفَوَاحِشَ** sebanyak dua kali, terdapat dalam QS. al-Syura (42): 37,¹⁵⁸ dan QS. al-Najm (53):32.¹⁵⁹ Selain dari itu, kata **الْإِثْمِ** disebutkan secara tersendiri dalam tiga ayat, yakni QS. al-Ma'idah (5):63; al-An'am (6):120, dan QS. al-Nur (24):11.

Sejauh analisis terhadap semua kata yang menggunakan kata **الْإِثْمِ**, saya memahami bahwa larangan tolong menolong dalam berbuat dosa (**الْإِثْمِ**) masih perlu ditegaskan dalam ayat ini, sebab fenomena kebanyakan masyarakat bersegera dalam berbuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram, sebagaimana Firman Allah swt. dalam QS. al-Ma'idah (5):62: **وَتَرَى كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَارِعُونَ فِي الْإِثْمِ وَالْعُدُوانِ وَأَكْلِهِمْ السُّخْتَ لَبِسْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ**. Alasan lain mengapa perintah melarang dalam tolong menolong dalam berbuat dosa itu perlu ditegaskan adalah karena orang-orang alim, pendeta-pendeta, tidak melarang dalam mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram, sekalipun sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu. Hal ini dapat ditemukan dalam Firman Allah swt QS. al-Ma'idah (5): 63: **لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمِ وَأَكْلِهِمُ السُّخْتَ لَبِسْ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ**.

Masyarakat juga perlu diberikan kesadaran bahwa meninggalkan dosa yang nampak dan yang tersembunyi, sebab perbuatan dosa itu kelak akan diberi pembalasan, disebabkan apa yang mereka telah kerjakan. Hal ini ditegaskan dalam

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحْلِو شَعَانِرُ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرُ الْحَرَامُ وَلَا الْهَدْيُ وَلَا أَمِينُ الْبَيْتِ الْحَرَامِ بَيْتُهُنَّ فَضْلًا
مِّنْ رِبَّهُمْ وَرَضُوا إِنَّا حَلَّمْنَا فَاصْطَادُوا وَلَا يَجِرْ مَنْكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُوكُمْ عَنِ الْمِسْجَدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَذُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْإِرْ
وَالْقَوْى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

وَتَرَى كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَارِعُونَ فِي الْإِثْمِ وَالْعُدُوانِ وَأَكْلِهِمْ السُّخْتَ لَبِسْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ¹⁵⁷

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا عَصَبُوا هُمْ يَعْفُرُونَ¹⁵⁸

¹⁵⁹ QS. Al-Baqarah (2): 127.

Firman Allah swt QS. al-An'am (6): 120: وَدَرُوا ظَاهِرَ الْأَنْتَمْ وَبَاطِنَهُ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْأَنْتَمْ Firman Allah swt QS. al-An'am (6): 120: وَدَرُوا ظَاهِرَ الْأَنْتَمْ وَبَاطِنَهُ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْأَنْتَمْ Termasuk dalam kategori yang akan memperoleh pembalasan ialah berita bohong. Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu dari golongannya juga. Sekalipun berita bohong itu berdampak positif bagi penerima berita, namun pembawa berita bohong akan mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya, sebagaimana Firman Allah swt dalam QS. al-Nur (24): إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْأُفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسِبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لِكُلِّ أَمْرٍ وَمِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْأَنْتَمْ وَالَّذِي تَوَلَّ إِلَيْهِ كُبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Karakter dari orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, apabila mereka marah mereka memberi maaf, sebagaimana QS. al-Syura (42):37: **وَالَّذِينَ يَجْتَبِيُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا عَصَبُوا هُمْ يَعْفُرُونَ**, karena mereka memiliki kesadaran bahwa Allah Maha luas ampunan-Nya, dan lebih mengetahui tentang keadaan aslinya, sehingga mereka tidak mengaggap diri suci, sebagaimana QS. al-Najm (53):32: **الَّذِينَ يَجْتَبِيُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّهُمَّ إِنْ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ** . **إِنَّمَا يُنَزَّلُ مِنَ السَّمَاوَاتِ مِنْ أَنْتَ** . **إِذَا أَنْتَ نَزَّلْتَهُ فِي بُطُونِ أَمْهَاتِكُمْ فَلَا تُنَزِّلُوا أَنفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ أَنْتُمْ**.

وَلَا تَعْلَوْنَا (I:603) الكشاف عن حقائق غواصي التنزيل Dalam Kitab dijelaskan bahwa
الشنفي dan () الانتقام memiliki pengertian larangan untuk berbuat عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوانٍ¹⁶⁰.
أخبرنا: Kitab (XI:126) menjelaskan bahwa Rasulullah saw. pernah ditanyakan:
عبد الرزاق، قال: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَبْنِي كَثِيرٍ، عَنْ رَبِيدِ بْنِ سَلَامٍ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ، عَنْ أَبِي أَمَامَةَ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: مَا أَلْتُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ فَدَعْهُ»، قَالَ: فَمَا أَلْيَمَانِ؟ قَالَ: «مَنْ سَاعَثَهُ سَيِّئَاتُهُ، وَسَرَّتُهُ حَسَنَاتُهُ، فَهُوَ مُؤْمِنٌ»¹⁶¹

Dalam Kitab حديث علي بن حجر السعدي (I:319), Rasulullah saw memberikan penjelasan tentang pentingnya mengajak pada kebaikan dan mengajak untuk menjauh dari keburukan, sebab masing-masing akan memberikan dampak sebanyak para pengikutnya, dengan sama sekali tidak mengurangi dampak pada diri sendiri (pengajak). Sebagaimana riwayat: حَذَّرَنَا الْعَلَاءُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ

الز مختری 160

الجامع (منشور كملحق بمصنف عبد، معمر بن أبي عمرو راشد الأزدي مولاهم، أبو عروة البصري، نزيل اليمن¹⁶¹).
بيروت: المجلس العلمي بباكستان، وتوزيع المكتب الإسلامي (الرازق).

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ دَعَا إِلَى الْهَدَىٰ كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أَجْوَرِ مَنْ تَبَعَهُ، لَا يَنْفَعُ ذَلِكَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ ۖ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ أَثَامِ مَنْ تَبَعَهُ، لَا يَنْفَعُ ذَلِكَ مِنْ أَثَامِهِمْ شَيْئًا ۖ»¹⁶².

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسْنَى بْنُ بِشْرَانَ، بِيَغْدَادَ، أَنَا (I:197) الأسماء والصفات للبيهقي Dalam kitab إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدِ الصَّفَارُ، ثنا أَخْمَدُ بْنُ مَنْصُورِ الرَّمَادِيُّ، ثنا عَبْدُ الرَّزَاقُ، أَنَا مَعْمُرُ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْبَرُّ لَا يَبْلِى وَالْإِثْمُ لَا يُتْسَى وَالدَّيَانَ لَا يَمُوتُ حَلِيةُ الْأُولَيَاءِ وَطَبَقَاتُ الْأَصْفَيَاءِ»¹⁶³. Dalam redaksi berbeda Kitab ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ لَهِيَعَةَ، حَدَّثَنِي عَقْبَةُ الْحَاضِرِ مُبِينُ الْحَيَّاطِ قَالَ: سَمِعْتُ مَنْصُورَ بْنَ عَمَّارٍ، يَقُولُ: (V:379) ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ لَهِيَعَةَ، حَدَّثَنِي عَقْبَةُ الْحَاضِرِ مُبِينُ الْحَيَّاطِ قَالَ: عَنْ أَبِي قِبْلٍ، عَنْ كَعْبٍ قَالَ: "أَوْحَى اللَّهُ تَعَالَى إِلَى مُوسَى ثَنَانَا عَبْدُ اللَّهِ، ثَنَانَا أَبُو الْحَرَبِشِ، ثَنَانَا مُحَمَّدُ بْنُ مَيْمُونَ الْحَيَّاطِ قَالَ: سَمِعْتُ مَنْصُورَ بْنَ عَمَّارٍ، يَقُولُ: (V:379)

Dalam kitab yang Kَمَّا تَدِينُ تُذَانُ (I:305) dijelaskan bahwa doktrin yang kemudian menjadi tradisi pendorong kebaikan dalam komunitas umat Islam, telah dijadikan doktrin sejak masa nabi Musa as. Hal ini sebagaimana riwayat: ثنا أَبُو أَيُوبَ: ثنا سَعِيدُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا رَبَاحُ بْنُ رَيْدٍ، عَنْ مَعْمِرٍ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسٍ، [Q:305] قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ مُوسَى بْنَ عُمَرَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمْشِي ذَاتَ يَوْمٍ فِي طَرِيقٍ، فَنَادَاهُ الْجَبَارُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا مُوسَى فَالْتَّقِ يَمِينًا وَشِمَالًا فَلَمْ يَرَ أَحَدًا، ثُمَّ نَادَاهُ الثَّالِثَةُ: يَا مُوسَى بْنَ عُمَرَانَ، فَالْتَّقِ يَمِينًا، وَشِمَالًا فَلَمْ يَرَ أَحَدًا، فَارْتَعَدَتْ فَرَائِصُهُ، ثُمَّ نُودِيَ الثَّالِثَةُ: يَا مُوسَى بْنَ عُمَرَانَ، إِنِّي أَنَا اللَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا. فَقَالَ: لَيْبَيْكَ، وَحَرَّ لِلَّهِ سَاجِدًا. فَقَالَ: ارْفَعْ رَأْسَكَ يَا مُوسَى بْنَ عُمَرَانَ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: يَا مُوسَى، إِنِّي أَحِبْبَتُ أَنْ تَسْكُنَ فِي ظَلِّ عَرْشِي يَوْمًا لَا ظَلَّ إِلَّا ظَلِّي. يَا مُوسَى، فَكُنْ لِلْيَتَيمِ كَالْأَبِ الرَّجِيمِ، وَكُنْ لِلأَرْمَلَةِ كَالرَّازِقِ الْعَطُوفِ. يَا مُوسَى، ارْحُمْ ثُرَّحْ. يَا مُوسَى، كَمَا تَبَيَّنُ تُذَانُ. يَا مُوسَى، تَبَيَّنِي إِسْرَائِيلُ أَنَّهُ مِنْ لَقِينِي وَهُوَ [ص:306]

جَاجِدُ لِمُحَمَّدٍ أَدْخَلَهُ الدَّارَ وَلَوْ كَانَ خَلِيلِي إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى كَلِيمِي. فَقَالَ: إِلَهِي وَمَنْ أَحَدُ؟ فَقَالَ: يَا مُوسَى، وَعَرَّتِي وَجَالَيِ، مَا خَلَقْتُ حَلْفًا أَكْرَمَ عَلَيَّ مِنْهُ، كَتَبْتُ اسْمَهُ مَعَ اسْمِي فِي الْعَرْشِ قَبْلَ أَنْ أَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ بِالْفَيْنَ سَنَةً. وَعَرَّتِي وَجَالَيِ، إِنَّ الْجَنَّةَ لَمُحَرَّمَةٌ عَلَى جَمِيعِ خَفِيَّ حَتَّى يَدْخُلُهَا مُحَمَّدٌ وَأَمْمَهُ. قَالَ مُوسَى: وَمَنْ أَمْمَهُ مُحَمَّدٌ؟ قَالَ: أَمْمَهُ الْحَمَادُونَ، يَحْمُدُونَ صَعُودًا وَهُبُوطًا وَعَلَى كُلِّ حَالٍ، يَسْدُونَ أُوسَاطَهُمْ، وَيُطْهِرُونَ أَطْرَافَهُمْ، صَانُمُونَ بِاللَّهَارِ، رُهْبَانٌ بِاللَّيْلِ، أَقْبَلُ مِنْهُمُ الْيَسِيرُ، وَأَدْخَلُهُمُ الْجَنَّةَ بِشَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. قَالَ: إِلَهِي اجْعَلْنِي تَبَيَّنِي تِلْكَ الْأَمَّةَ. قَالَ: تَبَيَّنِها مِنْهُمْ. قَالَ: اجْعَلْنِي مِنْ أَمْمَهُ ذَلِكَ النَّبِيِّ. [ص:306]

الحديث علي بن حجر السعدي عن إسماعيل بن جعفر بن أبي كثير الأنصاري الزرقاني مولاهم، أبو إسحاق المدنى¹⁶²
الرياض: مكتبة الرشد للنشر والتوزيع، 1998، إسماعيل بن جعفر المدنى
جدة: مكتبة السوادى، الأسماء والصفات للبيهقي، أحمد بن الحسين بن علي بن موسى الحسنو جرجى الخراسانى¹⁶³
1993).

حلية الأولياء وطبقات الأصفياء، أبو نعيم أحمد بن عبد الله بن إسحاق بن مهران الأصبهانى¹⁶⁴
(بيروت: دار الفكر للطباعة والنشر والتوزيع، 1974).
(بيروت: المكتب الإسلامي) السنة، أبو بكر بن أبي عاصم وهو أحمد بن عمرو بن الضحاك بن مخلد الشيبانى¹⁶⁵

E. Rencana Tindak Lanjut

4. Tindak Lanjut Kajian Normatif

Berdasarkan atas hasil kajian normatif, ada beberapa hal yang perlu menjadi fokus dalam pengembangan ekonomi komunitas berbasis modal sosial yang belum dilakukan kajian dalam pengabdian kali ini, yakni kajian the living Qur'an yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk dalam al-Qur'an yang hidup dalam kehidupan sosial masyarakat santri. Kajian tentang baik dan buruk dalam al-Qur'an telah dilakukan oleh Toshihiko Izutsu,¹⁶⁶ namun kajian tentang bagaimana kebaikan dan keburukan dalam kehidupan masyarakat muslim, terutama kaitannya dengan pengembangan ekonomi komunitas, belum dilakukan secara intensif.

Kajian ini setidaknya melibatkan dua kajian utama, yaitu kajian normatif tentang ayat tentang kebaikan dan keburukan, misalnya sebagaimana hasil penelitian Muliza Rahayu,¹⁶⁷ dan kajian aplikasi nilai-nilai baik dan buruk yang hidup dalam komunitas masyarakat muslim yang menjadi cermin dari keyakinannya dan berdampak dalam perkembangan ekonomi, sebagaimana kajian Paul K. Moser¹⁶⁸ dan Fernando Alcántar.¹⁶⁹

Kajian integratif yang memadukan antara kajian normatif dan sosiologis seperti ini, perlu terus dikembangkan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, bukan hanya dalam kerangka pencapaian tujuan keilmuan integratif yang diamanatkan Keputusan Menteri Agama (KMA). Lebih dari itu, kajian integratif diharapkan dapat mencapai temuan kebenaran yang komprehensif, sebagaimana yang sudah dilakukan pada bidang keilmuan lainnya, seperti Biologi yang sudah dilakukan Ingo Brigandt.¹⁷⁰

¹⁶⁶ Toshihiko Izutsu, *God And Man In The Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, New Editio (Tokyo: Islamic Book Trust, 2008).

¹⁶⁷ Muliza Rahayu, 'Integration Between Religion and Science in Early Childhood Education Learning', *Ta'dib*, 20.2 (2016), 201 <<https://doi.org/10.19109/td.v20i2.223>>.

¹⁶⁸ Paul K. Moser, 'Religious Exclusivism', *The Oxford Handbook of Religious Diversity*, January 2011, 2010 <<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195340136.003.0006>>.

¹⁶⁹ Fernando Alcántar, 'Caught in the Pulpit: Leaving Belief Behind', *TheHumanist.Com*, 2014 <https://thehumanist.com/magazine/may-june-2014/arts_entertainment/caught-in-the-pulpit-leaving-belief-behind>.

¹⁷⁰ Ingo Brigandt, 'Integration in Biology: Philosophical Perspectives on the Dynamics of Interdisciplinarity', *Studies in History and Philosophy of Science Part C :Studies in History and*

5. Tindak Lanjut Pengabdian pada Masyarakat Berbasis Komunitas

Dalam kerangka pengabdian pada masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, perlu ada tindak lanjut yang dilakukan secara masif berupa gerakan pengabdian masyarakat berbasis pada komunitas. Sebab, dalam kerangka *community development*, sebagaimana laporan penelitian Mikey Rosato,¹⁷¹ metode intervensi pada komunitas dinilai sebagai metode yang dapat membedakan kebutuhan masing-masing anggota komunitas. Tentu saja, berbagai metode pendampingan masyarakat, seperti Metode ABCD sebagaimana yang sudah digunakan Gillian Forrester,¹⁷² Participatory Action Research (PAR) sebagaimana digunakan Bikash Paudel,¹⁷³ terutama yang mengedepankan analisis local Indigenous sebagaimana Anne Stephens,¹⁷⁴ dan gender sebagaimana Pamela Durán,¹⁷⁵ masih bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan dan fakta lapangan.

Dalam hubungannya dengan kegiatan pengabdian yang sudah dilaksanakan pada komunitas penjahit di Kecamatan Gondanglegi yang berbasis pada pengembangan ekonomi komunitas kaum santri ini, berdasarkan atas fakta lapangan yang belum dilaksanakan, ada beberapa kegiatan tindak lanjut yang dapat dilaksanakan UIN Maulana Malik Ibrahim berikut:

Philosophy of Biological and Biomedical Sciences, 44.4 (2013), 461–65 <<https://doi.org/10.1016/j.shpsc.2013.09.009>>.

¹⁷¹ Rosato.

¹⁷² Gillian Forrester and others, ‘Schools as Community Assets : An Exploration of the Merits of an Asset-Based Community Development (ABCD) Approach’, *Educational Review*, 00.00 (2018), 1–16 <<https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1529655>>.

¹⁷³ Bikash Paudel and others, ‘Planning and Costing of Agricultural Adaptation with Reference to Integrated Hill Farming Systems in Nepal.’, . . . *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*, 17.3 (2011), 225–30.

¹⁷⁴ Anne Stephens, Lesley Baird, and Komla Tsey, ‘Australian Indigenous Community Development: Making the Link between Community Development Training and Community Development Practice’, *Community Development*, 44.3 (2013), 277–91 <<https://doi.org/10.1080/15575330.2013.792291>>.

¹⁷⁵ Pamela Durán-Díaz and others, ‘Community Development through the Empowerment of Indigenous Women in Cuetzalan Del Progreso, Mexico’, *Land*, 9 (2020), 1–25 <<https://doi.org/10.3390/land9050163>>.

1. Melaksanakan pelatihan pada para agen atau aktor sosial untuk dapat memanfaatkan kohesifitas sosial komunitas santri sebagai modal sosial. Pelatihan ini penting dilaksanakan agar ada internalisasi konsep modal sosial.
2. Mengkoneksikan beberapa komunitas santri yang memiliki puluhan komunitas yang sudah terlembagakan secara formal, seperti madrasah dan pesantren, dengan komunitas penjahit *Al-Nahdlah Convection and Garmen* yang sudah dilembagakan dalam Pusat Sentra Industri Garmen al-Nahdlah (Kantor Pusat di Balai Latihan Kerja Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Putukrejo) dan Koperasi Nahdlatut Tujjar al-Nahdliyyah (Kantor Pusat di PAC Fatayat NU Gondanglegi), sehingga terjalin hubungan yang saling menguntungkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN TEMUAN

F. Kesimpulan Pengabdian

Dengan menggunakan Metode *Participatory Planning Approach-PPA*, dan *Bottom-Up Planning*, untuk dapat memaksimalkan dan memanfaatkan potensi sosial dari anggota masyarakat, sehingga dapat digerakkan untuk kepentingan pengembangan ekonomi pelaku jasa penjahit melalui lembaga pesantren, maka dilakukan beberapa intervensi sosial berikut: Pendataan Komunitas Penjahit, Pemetaan Potensi Kompetensi dan Permasalahan, Pelatihan Perkenalan Anggota dan Pengenalan Mesin Jahit Modern, Pelatihan Membuat Desain, Memotong dan Menjahit, Pelatihan Membuat Desain, Memotong dan Menjahit Kerah Baju, Pembentukan Kelompok Kerja Rumah Garmen, dan pembentukan Koperasi Nahdlatut Tujjar al-Nahdliyah.

Dalam kerangka memaksimalkan potensi komunitas yang sudah terinstitusikan tersebut, pola pemberdayaan komunitas dilakukan dengan cara memanfaatkan BLK Konveksi Pesantren Raudlatul Ulum Putukrejo. Untuk memperkokoh hasil institusionalisasi gerakan ekonomi komunitas tersebut, pada saat laporan ini dibuat sedang dilakukan proses penguatan kelembagaan melalui pengesahan Bupati Malang untuk pembentukan Pusat Sentra Industri Garmen Muslim yang berkantor pusat di Balai Latihan Kerja (BLK) Pondok Pesantren raudlatul Ulum Putukrejo.

G. Temuan Pengabdian

1. Kaum Santri Kelas Bawah dan Pengembangan Ekonomi Berbasis Modal Sosial

Dalam kerangka bisnis yang dapat mewujudkan pola hilirisasi bisnis di kalangan internal kaum santri kelas bawah, maka “ketergantungan” kaum santri pada para kyai di hampir semua aspek kehidupannya, termasuk konsultasi dalam

bidang ekonomi dan psikologis,¹⁷⁶ perlu dimanfaatkan untuk dapat mempermudah hilirisasi, terutama menghubungkan komunitas santri kelas bawah dengan santri kelas ekonomi menengah.¹⁷⁷ Dua komunitas ini ditemukan secara bersama-sama berada dalam satu fakta tatanan sosial pendidikan, ekonomi dan politik yang tersentralalkan pada figur Kyai Hamim Kholili.

Sebagai penopang permodalan hilirisasi bisnis tersebut, karena juga dianjurkan dalam agama dan Peraturan Pemerintah No.42 Tahun 2006, maka dapat memanfaatkan potensi wakaf yang dikelola pesantren. Hal ini penting dilakukan oleh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Putukrejo agar dapat mendidik masyarakat bahwa penyaluran wakaf untuk kepentingan ibadah, tetapi juga dapat digunakan untuk transformasi social ekonomi dengan mengotimalkan strategi *fundraising*, sebagaimana yang telah dilakukan Badan Wakaf Pondok Pesantren Mawaridussalam.¹⁷⁸ Apalagi, Undang-Undang No.41 tahun 2004 dan hukum Islam dengan memandang pada nilai kebermanfaatan objek atau benda wakaf tersebut agar berkesinambungan, wakaf memungkinkan untuk dilakukan pengalihan aset wakaf tersebut untuk kemaslahatan umum.¹⁷⁹

Sebagai institusi penting yang telah memiliki peranan besar dalam proses transformasi sosial, Pesantren juga perlu mendapatkan dukungan dari keberhasilan kemandirian ekonomi yang didukung melalui faktor kemandirian keuangan pesantren, sebagaimana usaha-usaha produktif atau memproduktifkan asset-aset wakaf, sebagaimana yang telah dilakukan Pesantren Baitul Hidayah.¹⁸⁰ Temuan ini didukung teori ekologis dalam pengembangan *mapping abilities* tentang

¹⁷⁶ Hasyim Muhammad and others, ‘The Qur ’ Anic Mantras Recited by Shamanic Santri in Java , Indonesia’, *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 2021, 1–9 <<https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.7059>>.

¹⁷⁷ Yulion Zalpa, *Santri, Kelas Menengah Dan Politik Lokal Indonesia*.

¹⁷⁸ M Guffar Harahap, ‘Strategi Fundrasing Wakaf Di Badan Wakaf Pondok Pesantren Mawaridussalam’, *at-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 4.2 (2019), 301 <<https://doi.org/10.30829/ajei.v4i2.5551>>.

¹⁷⁹ M Wildan Firdaus, Neneng Nurhasanah, and Siska Lis Sulistiani, ‘Analisis Hukum Islam Dan UU Wakaf No. 41 Tahun 2004 Terhadap Pengalihan Aset Wakaf Di PC Persis Pangalengan’, *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam*, 1.1 (2021), 11–15 <<https://doi.org/10.29313/jrhki.v1i1.83>>.

¹⁸⁰ Hendi Suhendi, ‘Optimalisasi Aset Wakaf Sebagai Sumber Dana Pesantren Melalui Pelembagaan Wakaf (Studi Kasus Pelembagaan Wakaf Pesantren Baitul Hidayah)’, *TAHKIM, Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam*, 1.1 (2018), 1–20.

pentingnya Pendidikan sejak dulu,¹⁸¹ termasuk pentingnya pendidikan agama yang mendukung pada peningkatan produktifitas santri. Dengan demikian, pendidikan agama pesantren pada era dimana *Artificial Intelligence* semakin banyak digunakan dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu terhindar dari kemungkinan teknologi mereduksi nilai-nilai dalam Pendidikan, sebagaimana yang terjadi pada Pendidikan Agama Kristen.¹⁸²

2. Menanamkan Nilai Kebaikan al-Qur'an dalam Kemandirian Komunitas Santri

Sekalipun para orientalis meragukan kebenaran al-Qur'an, sebagaimana John Wansbrough mengatakan al-Qur'an merupakan imitasi Bible,¹⁸³ namun dengan berbagai keilmuan yang menjadi dasar penafsiran, fakta kebenaran al-Qur'an dapat memberikan informasi perkembangan dan pengembangan makna, baik yang fisikal maupun spiritual.¹⁸⁴ Sebagaimana dengan menggunakan pendekatan Semantik, Toshihiko Izutsu telah memaparkan menghasilkan temuan konsep etika dalam al-Qur'an.¹⁸⁵ Dengan metodologi sains dan kemampuan bahasa, Muhammad Shahrur menghadirkan wajah baru penafsiran al-Qur'an. Dia berusaha membaca al-Qur'an dengan cara berpikir saat ini tanpa melihat kembali *turats* intelektual muslim.¹⁸⁶

Bahkan, Shinaj Valangattil Shamsudheen dan Saiful Azhar Rosly, dengan menggunakan 362 sampel yang dikumpulkan dari praktisi Bank Islam di UAE, menemukan kebenaran faktual tentang tiga kategori kepribadian manusia dalam

¹⁸¹ James M. Blaut and others, 'Mapping as a Cultural and Cognitive Universal', *Annals of the Association of American Geographers*, 93.1 (2003), 165–85 <<https://doi.org/10.1111/1467-8306.93111>>.

¹⁸² Frans Pantan, 'Chatgpt Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern', *Diegesis : Jurnal Teologi*, 8.1 (2023), 108–20 <<https://doi.org/10.46933/dgs.vol8i1108-120>>.

¹⁸³ Ulfiana, 'Otentisitas al-Qur'an Perspektif John Wansbrough', *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 5.2 (2019), 212–31 <<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una>>.

¹⁸⁴ Ahmad von Denffer, *An Introduction to the Sciences of the Qur'an* (Leicester: The Islamic Foundation, 1981).

¹⁸⁵ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Tokyo: Islamic Book Trust, 2008).

¹⁸⁶ Muhaemin Latif, 'Muhammad Shahrur As a Contemporary Muslim Intellectual: A Preliminary Exploration', *Jurnal Diskursus Islam*, 8.1 (2020), 1 <<https://doi.org/10.24252/jdi.v8i1.13371>>.

model psikologi al-Ghazali yang dihasilkan dari al-Qur'an.¹⁸⁷ Sistim kategorisasi kepribadian manusia al-Ghazali ini sejalan dengan hasil pemikiran kosmologis dan metode filosofis dalam memahami al-Qur'an QS. (7):22 dan 24, Mullā Ṣadrā berpandangan bahwa sorga yang disajikan dalam al-Qur'an dalam kehidupan manusia tampil dalam dua aspek realitas, aspek kepribadian manusia dan aspek di luar dirinya.¹⁸⁸

Nilai-nilai kebaikan dalam al-Qur'an juga hadir dalam karya sastra Indonesia, sebagaimana dalam novel Kambing & Hujan karya Mahfud Ikhwan. Representasi diferensiasi sosial bercirikan religi yang diungkap dalam novel dilukiskan dalam tata cara beribadah antar kedua organisasi Islam yakni antara dua organisasi, Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, dan tradisi yang dilandasi perbedaan keyakinan antar kedua organisasi Islam tersebut.¹⁸⁹

Nilai-nilai produktif, sebagai bagian dalam kehidupan masyarakat Islam, setidaknya dapat ditemukan dalam ajaran filantropi. Dalam perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara, aktivisme filantropi Islam di Indonesia menyita perhatian para peneliti, praktisi dan pengambil kebijakan. Upaya untuk mempromosikan filantropi Islam tersebut memendorong terwujudnya keadilan social, baik dilakukan elemen masyarakat sipil maupun pemerintah. Budaya filantropi ini dapat mengentaskan kemiskinan dan mewujudkan keadilan social, sekalipun banyak faktor menjadi penghambat, baik sosial, ekonomi maupun politik.¹⁹⁰ Inisiatif yang tumbuh dalam sektor swasta untuk mengatur kegiatan kesejahteraan

¹⁸⁷ Shinaj Valangattil Shamsudheen and Saiful Azhar Rosly, 'Islamic Conception of Psychological Nature of Man; Development and Validation of Scale with Special Reference to Al-Ghazali's Model', *International Journal of Ethics and Systems*, 34.3 (2018), 321–37 <<https://doi.org/10.1108/IJOES-01-2018-0012>>.

¹⁸⁸ Amir Rastin Toroghi, Seyyed Mortaza Hosseini Shahrudi, and Shima Pooyanejad, 'Do We Go Back to Where We Came From? Mullā Ṣadrā's Philosophical Exegesis on the Paradise Of', *Journal of Qur'anic Studies*, 23.3 (2021), 103–32 <<https://doi.org/https://doi.org/10.3366/jqs.2021.0480>>.

¹⁸⁹ Taufik, 'Representasi Diferensiasi Sosial Pada Novel Kambing & Hujan Karya Mahfud Ikhwan Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sosiologi Sastra Di Perguruan Tinggi: Representasi Diferensiasi Sosial Pada Sebuah Novel', *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2.1 (2019), 166–75.

¹⁹⁰ Ariza Fuadi, 'Towards the Discourse of Islamic Philanthropy for Social Justice in Indonesia', *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8.2 (2012), 188–201 <<https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2012>>.

sosial, dan pelaksanaan ajaran ZIS (zakat, infaq dan sedekah) di kalangan pengusaha Muslim, melahirkan munculnya institusi filantropi Islam di Indonesia.¹⁹¹

Pada masa pasca pandemic Covid-19 yang menjadikan kehidupan social seperti mengalami lompatan, institusi filantropi Islam telah sukses meningkatkan semangat kebersamaan dan saling tolong menolong untuk dapat keluar dari krisis secara Bersama-sama.¹⁹² Di sisi lain, dalam beberapa hasil penelitian, pada umumnya, menyimpulkan bahwa usaha kecil memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi. Di Indonesia, perusahaan-perusahaan kecil telah memainkan peran yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi, terutama perusahaan etnis Tionghoa yang selalu berhasil bertahan hidup dan tumbuh berkembang.¹⁹³

Komunitas santri dan lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Putukrejo yang mayoritas Madura memungkinkan untuk menjadi komunitas yang memiliki dua potensi tersebut, kepedulian sosial dan menjadi pengusaha kecil.¹⁹⁴ Sebab, sebagaimana mayoritas masyarakat Madura yang identik dengan masyarakat yang religius, keberadaan pesantren beserta segala nilai tradisi di dalamnya, merupakan simbol keagamaan yang sejauh ini memiliki pengaruh kuat terhadap keberlangsungan sosio-kultural masyarakat setempat.¹⁹⁵ Di sinilah letak strategis pengembangan ekonomi berbasis komunitas santri dilakukan dan penting untuk terus dikebangkitkan.

3. Sistem Pembagian Kelompok dalam Pendampingan Komunitas (Santri)

Pengelompokan sekumpulan objek merupakan salah satu kegiatan ide abstrak. Kegiatan pengklasifikasian ini, dalam kerangka konsep terbangun dari sekumpulan pengalaman yang memiliki kesamaan secara umum. Semakin banyak

¹⁹¹ Latief.

¹⁹² Nila Cahayati and Vika Annisa Qurrata, ‘Representasi Nilai Sila Ke-3: Peningkatan Altruism Behaviour Economics Pada Aktifitas Sosial Masa Pandemi Covid-19’, *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 1.3 (2021), 199–209.

¹⁹³ Devanti.

¹⁹⁴ Khofifatu Rohmah Adi, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Etnis Madura’, 5.1 (2020), 1–9.

¹⁹⁵ Abd Hannan, ‘Islam Moderat Dan Tradisi Popular Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Popular Islam Berbasis Pesantren’, *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13.2 (2020), 152 <<https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.152-168>>.

pengalaman yang diperoleh, kian banyak pula konsep-konsep yang dimiliki. Dengan demikian, untuk membangun suatu konsep memerlukan sejumlah pengalaman yang mempunyai kesamaan. Penggunaan nama dalam menghubungkan suatu obyek berkaitan dengan proses klasifikasi, yaitu untuk mengenali suatu benda termasuk ke dalam kelas yang sudah ada. Sementara itu, penamaan berperan dalam pembentukan konsep baru. Jika nama yang sama muncul dari pengalaman-pengalaman yang berbeda, akan berpengaruh pada pengelompokan pengalaman ke dalam pikiran dan mengabstraksi kesamaan intrinsiknya sehingga memisahkan kelompok mereka sendiri-sendiri. Dengan demikian, hubungan antara konsep dan namanya dapat dibentuk setelah konsep terbentuk atau dalam proses pembentukannya.¹⁹⁶

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang dikenal dengan kemajemukan multidimensional sebenarnya ditimbulkan oleh perbedaan suku, tingkat sosial, pengelompokan organisasi politik, dan agama. Oleh karenanya, dalam terminologi resmi dan untuk kepentingan administrasi praktis, Pemerintah Indonesia membagi suku bangsa Indonesia menjadi tiga golongan yaitu: (1) suku bangsa yang memiliki daerah asal dalam wilayah Indonesia, (2) golongan keturunan asing yang tidak memiliki wilayah asal dalam wilayah Indonesia karena daerah asal mereka yang terdapat di luar negeri (Cina, Arab atau India) atau karena keturunan campuran (Indo Eropa) dan (3) masyarakat terasing yaitu kelompok masyarakat yang dianggap sebagai penduduk yang masih hidup dalam tahap kebudayaan sederhana dan biasanya masih tinggal di daerah dalam lingkungan yang terisolasi.¹⁹⁷ Akan tetapi, para pengamat minoritas Tionghoa di Indonesia mengklasifikasikan ada dua kelompok Tionghoa, yaitu Cina Peranakan dan Cina Totok.¹⁹⁸

Sedangkan dalam halnya perbedaan klasifikasi berdasarkan atas pendapatan yang juga berpengaruh pada naiknya pendapatan negara diikuti dengan munculnya klasifikasi pendapatan kelas menengah yang bervariasi. Bank Pembangunan Asia (*Asian Development Bank*) membuat kategorisasi pengeluaran kelas menengah

¹⁹⁶ Wati and others.

¹⁹⁷ Ashori and Madjid.

¹⁹⁸ Faisal.

tersebut ke dalam tiga golongan yakni kelas menengah bawah (*lower middle class*) sebesar USD 2-4 per hari, kelas menengah madya (*middle middle class*) sebesar USD 4-10 per hari, kelas menengah atas (*upper middle class*) sebesar USD 10-20 per hari. Hal utama yang mencolok dari munculnya perilaku konsumsi kelas menengah mengarah pada perbaikan kualitas hidup dan pemenuhan kebutuhan sosial. Pergeseran dalam konsumsi tersebut sebenarnya berkorelasi terhadap pemenuhan gaya hidup dan simbol.¹⁹⁹

Dalam kegiatan pendampingan ini, saya menggunakan beberapa sistem pengelompokan yang berbeda. Dilihat dari kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia saat ini diwarnai oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam pemelukan agama sekaligus praktiknya, yang selanjutnya membangun pengelompokan masyarakat berdasarkan pemelukan agama itu. Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia juga ditandai oleh berbagai faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan tingkat pendidikan para pemeluk agama, perbedaan tingkat sosial ekonomi para pemeluk agama, perbedaan latar belakang budaya, serta perbedaan suku dan daerah asal.²⁰⁰

Dalam sebuah kegiatan pengelompokan dibagi berdasarkan atas karakteristik yang berbeda, sebagaimana dalam studi institusi agama. Kiai yang lahir dan berperan penting di masyarakat berkat adanya pengelompokan identitas institusional, terutama haji ke tanah suci. Di samping itu, ada peran kunci kiai dalam mendidik kaum Muslim yang tidak hanya dalam masalah agama, tetapi juga masalah-masalah sosial, seperti mencari jodoh, memberi nama kepada anak, dan lain sebagainya.²⁰¹

Untuk keperluan penegasan karakteristik tersebut, dalam setiap studi perlu dilakukan pengelompokan dengan karakteristik tertentu. Klasifikasi dapat dilakukan berdasarkan atas kekayaan dan kelayakan data dalam sebuah analisis

¹⁹⁹ Wasisto Raharjo Jati, ‘Less Cash Society : Menakar Mode Konsumerisme Baru Kelas Less Cash Society : Menakar Mode Konsumerisme Baru Kelas Menengah Indonesia,’ *Jurnal Sosioteknologi* , August 2015, 2016 <<https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2015.14.2.1>>.

²⁰⁰ Setiyawan and Yogyakarta.

²⁰¹ Moh Dahlan, *Geneologi Paham Fikih Tawasuth Kh Moh Zuhri Zaini: Dari Paham Tawasuth Ahlussunnah Wa Al-Jama’ah Hingga Paham Fikih Tawasuth Pesantren Nurul Jadid Probolinggo* (Bengkulu, 2004).

faktor.²⁰² Karakteristik juga digunakan dalam sistem kategorisasi berdasarkan jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, penghasilan dan cara mendapatkan informasi awal mengenai perbankan syariah.²⁰³

Dalam halnya klasifikasi berdasarkan atas jenis kelamin, dalam studi sosial gender juga dikenal sistem klasifikasi berdasarkan maskulinitas, yakni seperangkat praktik sosial dan representasi budaya terkait dengan seorang pria. Maskulinitas juga digunakan dalam pengakuan bahwa cara menjadi manusia dan representasi budaya tentang pria bervariasi, baik secara historis dan budaya, antara masyarakat dan antara pengelompokan pria yang berbeda dalam satu masyarakat.²⁰⁴

Dalam studi manajemen dan ekonomi, sistem pengelompokan dapat dilakukan berdasarkan atas proses organisasi sebagaimana yang dilakukan Pusat Pengelolaan Dana Sosial PUSPAS. Dalam hal ini PUSPAS melakukan klasifikasi manajemen organisasi berdasarkan atas tahapan-tahapan dalam melakukan pengelompokan pekerjaan, seperti Menetapkan Tugas, Menetapkan Tugas Pokok Anggota, dan Alokasi sumber daya yang tersedia.²⁰⁵

Begini pula pola studi manajemen pengelolaan wakaf, pengorganisasian dimaknai sebagai seluruh kegiatan dalam proses pengelompokan orang, tugas, tanggung jawab serta wewenang sehingga tujuan organisasi tercapai. Sehingga dengan demikian, pengorganisasian meliputi masing-masing pihak diberikan tugas terpisah, membentuk bagian, mendeklasikan dan menetapkan sistem komunikasi, serta setiap karyawan dikordinir dalam satu tim yang solid dan terorganisir. Selain itu pengorganisasian juga merupakan penentuan pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas dan membagi tugas kepada setiap karyawan. Sistem yang dibentuk untuk membagi atau mengelompokkan setiap lini dalam organisasi sehingga organisasi dapat dijalankan oleh orang-orang yang berkompeten di bidangnya masing-masing.²⁰⁶

²⁰² Putra.

²⁰³ Harviz Akbar Haroni Doli H. Ritonga, ‘Persepsi Etnis China Terhadap Perbankan Syariah Di Kota Medan’, *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1.2 (2013), 41–55.

²⁰⁴ Faadilah, Pangestu, and Shidiq.

²⁰⁵ Firmansyah.

²⁰⁶ Dikuraisyin.

Selain dari sistem klasifikasi yang berbasis pada hal yang bersifat materiel, dalam studi keyakinan masyarakat pada studi mitologi agama, pengelompokan masyarakat dapat dilakukan dengan sistem pembagian berdasarkan atas prinsip yang bertahan dan yang mengalami perubahan. Misalnya, penelitian tentang Sebutan Samin bagi publik yang identik dengan komunitas yang lahir pada era kolonial Belanda dan tetap eksis. Hingga generasi Blora tetap menaati ajaran Ki Samin Surosentiiko di Blora Jawa Tengah yang tercermin dalam prinsip ajaran. Hanya saja, karena ajarannya mengandalkan cerita lisan/tuturan maka terjadi ragam penafsiran oleh generasi Samin atas ajarannya, sehingga terjadi dua kelompok. Satu kelompok masih kukuh melaksanakan ajaran Ki Samin sebagaimana era kolonial, sedangkan kelompok lainnya ajaran Ki Samin ada yang ditafisirinya sehingga terjadi pergeseran pola hidup.²⁰⁷

Wa Allahu A'lam

²⁰⁷ Moh Rosyid, ‘Perkawinan Dini Dan Perceraian: Studi Kasus Perempuan Samin Di Kudus Jawa Tengah’, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 20.1 (2021), 89 <<https://doi.org/10.24014/marwah.v20i1.9656>>.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Khofifatu Rohmah, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Etnis Madura’, 5.1 (2020), 1–9
- Akbar, Yogi Gumilar Saeful, and Dewi Nurhasanah, ‘PERAN MODAL SOSIAL DALAM INDUSTRI KOPI PUNTANG’, *Paradigma Agribisnis*, 5.September (2022), 81–92
- Alcántar, Fernando, ‘Caught in the Pulpit: Leaving Belief Behind’, *TheHumanist.Com*, 2014 <https://thehumanist.com/magazine/may-june-2014/arts_entertainment/caught-in-the-pulpit-leaving-belief-behind>
- Ariza Fuadi, ‘Towards the Discourse of Islamic Philanthropy for Social Justice in Indonesia’, *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8.2 (2012), 188–201 <<https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2012>>
- Asante, Lewis Abedi, and Richael Odarko Mills, ‘Exploring the Socio-Economic Impact of COVID-19 Pandemic in Marketplaces in Urban Ghana’, *Africa Spectrum*, 2020 <<https://doi.org/10.1177/0002039720943612>>
- Ashori, Khoiruddin, and Abd Madjid, ‘Dinamika Konflik Dan Integrasi Antara Etnis Dayak Dan Etnis Madura (Studi Kasus Di Yogyakarta Malang Dan Sampit)’, 2012, 60–79 <<https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2012>>
- Asiyah, Binti Nur, M. Ridlwan Nasir, and Muhamad Ahsan, ‘Philanthropy of Islamic Banking: A Strategy in Strengthening the Economic Growth and Prosperity’, *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 8.2 (2019), 162–80 <<https://doi.org/10.22373/share.v8i2.4842>>
- Barbosa de Almeida, Mauro W., ‘Structuralism’, *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 23 (2015), 626–31 <<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.12225-1>>
- ‘Bersederhana Dalam Mencari Rezeki Kehidupan Lebih Baik Daripada Sebahagian Perniagaan’
- Besar, Guru, and Fak Ushuluddin, ‘Dunia Islam Dalam Lintasan Sejarah ... Muhammad Saleh Tajuddin’, 20 (2016), 345–58
- Blaut, James M., David Stea, Christopher Spencer, and Mark Blades, ‘Mapping as a Cultural and Cognitive Universal’, *Annals of the Association of American Geographers*, 93.1 (2003), 165–85 <<https://doi.org/10.1111/1467-8306.93111>>
- Bonet-Morón, Jaime, Diana Ricciulli-Marín, Gerson Javier Pérez-Valbuena, Luis Armando Galvis-Aponte, Eduardo A. Haddad, Inácio F. Araújo, and others, ‘Regional Economic Impact of COVID-19 in Colombia: An Input–Output Approach’, *Regional Science Policy and Practice*, 2020

- <<https://doi.org/10.1111/rsp3.12320>>
- Bourdieu, Pierre, *The Logic of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990) <<https://doi.org/10.1017/CBO9780511812507>>
- BPS, Kabupaten Malang, *Gondanglegi Dalam Angka 2021* (Malang, 2021)
- Brigandt, Ingo, ‘Integration in Biology: Philosophical Perspectives on the Dynamics of Interdisciplinarity’, *Studies in History and Philosophy of Science Part C: Studies in History and Philosophy of Biological and Biomedical Sciences*, 44.4 (2013), 461–65 <<https://doi.org/10.1016/j.shpsc.2013.09.009>>
- Cahayati, Nila, and Vika Annisa Qurrata, ‘Representasi Nilai Sila Ke-3: Peningkatan Altruism Behaviour Economics Pada Aktifitas Sosial Masa Pandemi Covid-19’, *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 1.3 (2021), 199–209
- Campos, Pedro Humberto Faria, and Rita de Cássia Pereira Lima, ‘Symbolic Capital, Social Representations, Groups and the Field of Recognition’, *Cadernos de Pesquisa*, 2018, 100–127 <<https://doi.org/10.1590/198053144283>>
- Cortignani, Raffaele, Giacomo Carulli, and Gabriele Dono, ‘COVID-19 and Labour in Agriculture: Economic and Productive Impacts in an Agricultural Area of the Mediterranean’, *Italian Journal of Agronomy*, 2020 <<https://doi.org/10.4081/ija.2020.1653>>
- Dahlan, Moh, *GENEOLOGI PAHAM FIKIH TAWASUTH KH MOH ZUHRI ZAINI: Dari Paham Tawasuth Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah Hingga Paham Fikih Tawasuth Pesantren Nurul Jadid Probolinggo* (Bengkulu, 2004)
- Darjana, Yusi Yuliana, Kusnadi, and Ratmaji Heru, ‘Desain Model Bisnis Usaha Pengolahan Kelapa Menggunakan Pendekatan Service System Science : Studi Kasus Pada Koperasi Produsen Mitra Kelapa (KPMK) Pangandaran’, *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 12.1 (2021), 23–30
- Denffer, Ahmad von, *An Introduction to the Sciences of the Qur'an* (Leicester: The Islamic Foundation, 1981)
- Devanti, Agnytia Pudhi, *UKM Indonesia vs Pedagang Tionghoa Di Indonesia* (Surabaya)
- Dharmawan, A, G G Aji, and Mutiah, ‘Madurese Cultural Communication Approach’, in *The 2nd International Joint Conference on Science and Technology (IJCST) 2017* (IOP Publishing Journal of Physics: Conference Series PAPER, 2018), pp. 1–6 <<https://doi.org/doi:10.1088/1742-6596/953/1/012195>>
- Dikuraisyin, Basar, ‘Manajemen Aset Wakaf Berbasis Kearifan Lokal Dengan Pendekatan Sosio-Ekonomi Di Lembaga Wakaf Sabillah Malang’, 7.2 (2020)

- Dinullah, Muhammad, and Tika Widiastuti, ‘PENDAYAGUNAAN MODAL SOSIAL PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM PADA (STUDI KASUS KOPERASI SYARIAH DI PONDOK PESANTREN UMMUL QUROO SURABAYA’, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6.10 (2019), 2110–25
- Djakfar, Muhammad, and Kearifan Lokal, ‘Etos Bisnis Etnis Madura Perantauan Di Kota Malang: Memahami Dialektika Agama Dengan Kearifan Lokal’, 2010, 1–22
- Durán-Díaz, Pamela, Adriana Armenta-Ramírez, Anne Kristiina Kurjenoja, and Melissa Schumacher, ‘Community Development through the Empowerment of Indigenous Women in Cuetzalan Del Progreso, Mexico’, *Land*, 9 (2020), 1–25 <<https://doi.org/10.3390/land9050163>>
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti, *MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN (Perspektif Teori Dan Praktik)* (Yogyakarta: UNY Press, 2014)
- Faadihilah, Arkhan Nurtiaz, Dimas Hanif Pangestu, and Kemal Akroman Shidiq, ‘Representasi Maskulinitas Dan Tubuh Pria Ideal Dalam Iklan Shampoo Clear Man Versi Cristiano Ronaldo’, *Jurnal Audiens*, 3.2 (2021), 1–11 <<https://doi.org/10.18196/jas.v3i2.11822>>
- Faisal, Amir, ‘DINAMIKA SOSIAL EKONOMI ETNIS TIONGHOA DENGAN JAWA DI KECAMATAN WELAHAN DARI MASA ORDE BARU SAMPAI DENGAN REFORMAS’ (Universitas Negeri Semarang, 2019)
- Fauziah, Indah Putri, ‘PEMANFAATAN MODAL SOSIAL PRODUSEN KOPERASI INTAKO DALAM RANGKA PENGEMBANGAN USAHA’, xx.xx, 1–18
- Firmansyah, Alfian Rico, ‘Pengelolaan Wakaf Uang Pada Lembaga Pusat Pengelolaan Dana Sosial Dalam Bidang Pendidikan Di Universitas Airlangga Surabaya’, *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 13.1 (2021), 28–39 <<https://doi.org/10.30596/intiqad.v13i1.6390>>
- Forrester, Gillian, Judith Kurth, Penny Vincent, Mike Oliver, Gillian Forrester, Judith Kurth, and others, ‘Schools as Community Assets : An Exploration of the Merits of an Asset-Based Community Development (ABCD) Approach’, *Educational Review*, 00.00 (2018), 1–16 <<https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1529655>>
- Gummer, Burton, *Administration in Social Work Social Relations in an Organizational Context* (New York: Routledge, 2008) <<https://doi.org/10.1300/J147v22n03>>
- Hannan, Abd, ‘Islam Moderat Dan Tradisi Popular Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Popular Islam Berbasis Pesantren’, *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13.2 (2020), 152

<<https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.152-168>>

Harahap, M Guffar, ‘Strategi Fundrasing Wakaf Di Badan Wakaf Pondok Pesantren Mawaridussalam’, *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 4.2 (2019), 301 <<https://doi.org/10.30829/ajei.v4i2.5551>>

Hardininggar, Sisti, and Pambudi Handoyo, *PEMANFAATAN MODAL SOSIAL PADA KOPERASI UNTUK MEMPEROLEH KREDIT (STUDI SISTEM TANGGUNG RENTENG KOPERASI SETIA BHAKTI WANITA SURABAYA)* Sisti Hardininggar (Surabaya, 2018)

Harker, Patrick, ‘Finite-Dimensional Variational Inequality and Nonlinear Complementarity Problems: A Survey of Theory , Algorithms and Applications’, *Mathematical Programming*, July, 2014 <<https://doi.org/10.1007/BF01582255>>

Häuberer, Julia, ‘Social Capital Theory Towards a Methodological Foundation’ (Springer Fachmedien Wiesbaden, 2011)

Hidayat, Wahyu, ‘DINAMIKA POLITIK KELAS MENENGAH INDONESIA : PERGULATAN POLITIK ICMI MEMBANGUN’, 3, 149–68

Hoffman, August John, and Stephen Doody, ‘Build a Fruit Tree Orchard and They Will Come: Creating an Eco-Identity via Community Gardening Activities’, *Community Development Journal*, 50.1 (2015), 104–20 <<https://doi.org/10.1093/cdj/bsu023>>

Im, H Young O N G K, ‘EFFECTS OF SOCIAL CAPITAL ON COLLECTIVE ACTION FOR COMMUNITY DEVELOPMENT’, 46.6 (2018), 1011–27

Irawan, Dandan, ‘Pengembangan Kemitraan Koperasi , Usaha Mikro Dan Kecil (KUMK) Dengan Usaha Menengah / Besar Untuk Komoditi Unggulan Lokal’, IX (2018), 53–66

Iroz-Elardo, Nicole, ‘Health Impact Assessment as Community Participation’, *Community Development Journal*, 50.2 (2015), 280–95 <<https://doi.org/10.1093/cdj/bsu052>>

Iskandar, Azwar, Bayu Taufiq Possumah, Khaerul Aqbar, and Ahmad Hanafi Dain Yunta, ‘Islamic Philanthropy and Poverty Reduction in Indonesia: The Role of Integrated Islamic Social and Commercial Finance Institutions’, *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial*, 16.2 (2021), 274–301 <<https://doi.org/10.19105/AL-LHKAM.V16I2.5026>>

Jati, Wasisto Raharjo, ‘LESS CASH SOCIETY: MENAKAR MODE KONSUMERISME BARU KELAS LESS CASH SOCIETY: MENAKAR MODE KONSUMERISME BARU KELAS MENENGAH INDONESIA Technoscape Adalah Penggunaan Internet Oleh Publik Secara Intens Dan Masif Dalam Manfaatan Internet Sebagai Teknologi Juga’, *Jurnal Sosioteknologi* ., August 2015, 2016 <<https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2015.14.2.1>>

Karungu, Rizky A., B. F. J. Sondakh, F. S. Oley, and A. A. Sajow, ‘PERANAN PENYULUH DALAM PEMBINAAN KELOMPOK USAHA BERSAMA PETERNAKAN BABI “SINGKATUHANG” (Studi Kasus Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget)’, *Zootec*, 40.1 (2020), 62–73

Kedia, Shailly, Rita Pandey, and Ria Sinha, ‘Shaping the Post-COVID-19 Development Paradigm in India: Some Imperatives for Greening the Economic Recovery’, *Millennial Asia*, 2020 <<https://doi.org/10.1177/0976399620958509>>

‘Kelembutan Dalam Segala Urusan’

Kithia, Justus, Innocent Wanyonyi, Joseph Maina, Titus Jefwa, and Majambo Gamoyo, ‘The Socio-Economic Impacts of Covid-19 Restrictions: Data from the Coastal City of Mombasa, Kenya’, *Data in Brief*, 2020 <<https://doi.org/10.1016/j.dib.2020.106317>>

Kolawole, Oluwatoyin Dare, ‘The Color of Food: Stories of Race, Resilience and Farming’, *Community Development*, 48.5 (2017), 711–12 <<https://doi.org/10.1080/15575330.2017.1369649>>

Lake, Mary A., ‘What We Know so Far: COVID-19 Current Clinical Knowledge and Research’, *Clinical Medicine (London, England)*, 2020 <<https://doi.org/10.7861/clinmed.2019-coron>>

Latief, Hilman, ‘Islamic Philanthropy and the Private Sector in Indonesia’, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 3.2 (2013), 175–201 <<https://doi.org/10.18326/ijims.v3i2.175-201>>

Latif, Muhaemin, ‘Muhammad Shahrur As a Contemporary Muslim Intellectual: A Preliminary Exploration’, *Jurnal Diskursus Islam*, 8.1 (2020), 1 <<https://doi.org/10.24252/jdi.v8i1.13371>>

M Wildan Firdaus, Neneng Nurhasanah, and Siska Lis Sulistiani, ‘Analisis Hukum Islam Dan UU Wakaf No. 41 Tahun 2004 Terhadap Pengalihan Aset Wakaf Di PC Persis Pangalengan’, *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam*, 1.1 (2021), 11–15 <<https://doi.org/10.29313/jrhki.v1i1.83>>

Mahendra Dev, S, and Rajeswari Sengupta, ‘Covid-19: Impact on the Indian Economy’, *Working Paper 2020-013*, 2020

Maisaroh, Siti, ‘NETWORKING ETNISITAS SEBAGAI MODAL SOSIAL ETNIS MADURA’, in *SEMINAR NASIONAL GENDER & BUDAYA MADURA III MADURA: PEREMPUAN, BUDAYA & PERUBAHAN*, pp. 85–92 <<http://lppm.trunojoyo.ac.id/budayamadura/download>>

Misnawati, Desy, Program Studi, Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu, Komunikasi Universitas, and Bina Darma, ‘Kajian Simbolisme Kuliner Mpek Mpek Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Palembang’, *Jurnal Vokasi Indonesia*, 7.1 (2019), 72–77 <<https://doi.org/10.7454/jvi.v7i1.138>>

Moser, Paul K., ‘Religious Exclusivism’, *The Oxford Handbook of Religious Diversity*, January 2011, 2010
<<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195340136.003.0006>>

Muhammad, Hasyim, Ilyas Supena, Akhmad A Junaidi, Muhammad Faiq, Universitas Islam Negeri, Universitas Islam Negeri, and others, ‘The Qur’anic Mantras Recited by Shamanic Santri in Java, Indonesia’, *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 2021, 1–9 <<https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.7059>>

Mullenbach, Lauren E., Nicholas A.D. Pitas, Joseph Walker, and Andrew J. Mowen, “It Brings the Community Together”: Benefits from Local Park and Recreation Renovations’, *Community Development*, 49.5 (2018), 487–503 <<https://doi.org/10.1080/15575330.2018.1527777>>

Munden-Dixon, Kate, ‘Growing Livelihoods: Local Food Systems and Community Development’, *Community Development*, 48.5 (2017), 712–13 <<https://doi.org/10.1080/15575330.2017.1369648>>

Nasrullah, Nasrullah, ‘Hantu Di Tengah Keramaian Kota Banjarmasin’, *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 16.1 (2018), 23 <<https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i1.2154>>

O’Connor, Casey M., Afshin A. Anoushiravani, Matthew R. DiCaprio, William L. Healy, and Richard Iorio, ‘Economic Recovery After the COVID-19 Pandemic: Resuming Elective Orthopedic Surgery and Total Joint Arthroplasty’, *Journal of Arthroplasty*, 35.7 (2020), S32–36 <<https://doi.org/10.1016/j.arth.2020.04.038>>

Okour, Yasmein, ‘Designing Healthy Communities’, *Community Development*, 48.5 (2017), 753–54 <<https://doi.org/10.1080/15575330.2017.1369650>>

Osborne, Stephen P., *The New Public Governance?*, *Public Management Review*, 2006, VIII <<https://doi.org/10.1080/14719030600853022>>

Ozili, Peterson, ‘COVID-19 in Africa: Socio-Economic Impact, Policy Response and Opportunities’, *International Journal of Sociology and Social Policy*, 2020 <<https://doi.org/10.1108/IJSSP-05-2020-0171>>

Pantan, Frans, ‘Chatgpt Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern’, *Diegesis : Jurnal Teologi*, 8.1 (2023), 108–20 <<https://doi.org/10.46933/dgs.vol8i1108-120>>

Paudel, Bikash, Bb Tamang, Krishna Lamsal, and Pratima Paudel, ‘Planning and Costing of Agricultural Adaptation with Reference to Integrated Hill Farming Systems in Nepal.’, *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*, 17.3 (2011), 225–30

Pemikiran, Jurnal, and Sosiologi Volume, ‘Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 6 No. 1, Januari 2019’, 6.1 (2019), 1–17

- Porsse, Alexandre A., Kênia B. Souza, Terciane S. Carvalho, and Vinícius A. Vale, ‘The Economic Impacts of COVID-19 in Brazil Based on an Interregional CGE Approach’, *Regional Science Policy & Practice*, 2020 <<https://doi.org/10.1111/rsp3.12354>>
- Purnomo, Agus, and Lutfi Khakim, ‘Implementasi Wakaf Produktif Dalam Perspektif Ekonomi Syariah’, *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16.1 (2019), 103 <<https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i1.2364>>
- Putra, Adi, ‘Representasi Kehidupan Sosial Ekonomi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dikawasan Objek Wisata Percandian Muaro Jambi-Provinsi Jambi’, *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)*, 5.1 (2019), 1–7 <<https://doi.org/10.21070/jbmp.v5i1.2036>>
- QS. Al-Baqarah (2): 127*
- R, A, ‘Jurnal Ilmu Sosial Jurnal Ilmu Sosial’, 15.1 (2016), 35–52
- Rahayu, Muliza, ‘Integration Between Religion and Science in Early Childhood Education Learning’, *Ta'dib*, 20.2 (2016), 201 <<https://doi.org/10.19109/td.v20i2.223>>
- Ramadoan, Syahri, and Mas'ud, ‘ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS KELOMPOK PETERNAK AYAM KAMPUNG UNGGUL BALITNAK (KUB) (Studi Pada Kelompok Peternak Ns Makapori Di Kelurahan Jatiwangi Kota Bima)’, *Jurnal Administrasi Negara*, 19.1 (2022), 64–79
- Retorika, Jurnal, and Rinta Alvionita, ‘REPRESENTASI SITUASI SOSIAL DAN KONSTRUKSI IDEOLOGI’, 11 (2018), 57–67 <<https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4994>>
- Ritonga, Harviz Akbar Haroni Doli H., ‘PERSEPSI ETNIS CHINA TERHADAP PERBANKAN SYARIAH DI KOTA MEDAN’, *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1.2 (2013), 41–55
- de Rosa, Annamaria Silvana, and Laura Arhiri, ‘The Anthropological and Ethnographic Approaches to Social Representations Theory – an Empirical Meta-Theoretical Analysis’, *Integrative Psychological and Behavioral Science*, 2020 <<https://doi.org/10.1007/s12124-020-09559-8>>
- Rosato, Mikey, ‘A Framework and Methodology for Differentiating Community Intervention Forms in Global Health’, *Community Development Journal*, 50.2 (2015), 244–63 <<https://doi.org/10.1093/cdj/bsu041>>
- Rosyid, Moh, ‘PERKAWINAN DINI DAN PERCERAIAN: Studi Kasus Perempuan Samin Di Kudus Jawa Tengah’, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 20.1 (2021), 89 <<https://doi.org/10.24014/marwah.v20i1.9656>>

- Royce, Edward, *Classical Social Theory and Modern Society* (London: ROWMAN & LITTLEFIELD, 2015)
- S, SITI ANUGRAHWATI, ‘ANALISIS CHARACTER, CAPACITY, CAPITAL, COLLATERAL, DAN CONDITION DALAM EFEKTIVITAS PEMBIAYAAN PADA KOPERASI SIMPAN PINJAM DI KOTA PALOPO’ (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020)
- Saha, Somen, “‘More Health for the Money’: An Analytical Framework for Access to Health Care through Microfinance and Savings Groups’, *Community Development Journal*, 49.4 (2014), 618–30 <<https://doi.org/10.1093/cdj/bsu037>>
- Salazar, Noel B. ; Graburn, Nelson, *Edited by Edited By, World*, 2003, III
- Salmah Said, Andi Muhammad Ali Amiruddin, ‘WAKAF TUNAI DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT’, *AL-MASHRAFIYAH: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 3.1 (2019), 43–55 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v3i1.7739>>
- Sarkodie, Samuel Asumadu, and Phebe Asantewaa Owusu, ‘Global Assessment of Environment, Health and Economic Impact of the Novel Coronavirus (COVID-19)’, *Environment, Development and Sustainability*, 2020 <<https://doi.org/10.1007/s10668-020-00801-2>>
- Septian, Farid, ‘URBAN SOCIETY PHILANTROPY ; TRANSFORMATION OF PHILANTROPY BY ISLAMIC MOVEMENTS IN YOGYAKARTA , 1912-’, 2021
- Setiyawan, Agung, and Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, ‘Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama’:
- Shamsudheen, Shinaj Valangattil, and Saiful Azhar Rosly, ‘Islamic Conception of Psychological Nature of Man; Development and Validation of Scale with Special Reference to Al-Ghazali’s Model’, *International Journal of Ethics and Systems*, 34.3 (2018), 321–37 <<https://doi.org/10.1108/IJOES-01-2018-0012>>
- Silalahi, Duma Sarah Adinda, and Iwa Lukmana, ‘Representasi Identitas Generasi Milenial Dalam Caption Instagram Aktor Sosial Generasi X Identity Representation of the Millennial Generation in the Instagram Caption of Generation X Social Actors’, *ISSN 1412-565 X*, 21.1 (2021), 16–23
- Stephens, Anne, Lesley Baird, and Komla Tsey, ‘Australian Indigenous Community Development: Making the Link between Community Development Training and Community Development Practice’, *Community Development*, 44.3 (2013), 277–91 <<https://doi.org/10.1080/15575330.2013.792291>>
- Suhendi, Hendi, ‘OPTIMALISASI ASET WAKAF SEBAGAI SUMBER DANA PESANTREN MELALUI PELEMBAGAAN WAKAF (Studi Kasus Pelembagaan Wakaf Pesantren Baitul Hidayah)’, *TAHKIM, Jurnal Peradaban*

Dan Hukum Islam, 1.1 (2018), 1–20

- Susilawati, Susilawati, Reinpal Falefi, and Agus Purwoko, ‘Impact of COVID-19’s Pandemic on the Economy of Indonesia’, *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2020 <<https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.954>>
- Sutanto, Okki, and Nani Nurrachman, ‘Makna Kewirausahaan Pada Etnis Jawa, Minang, Dan Tionghoa: Sebuah Studi Representasi Sosial’, *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5.1 (2018), 86 <<https://doi.org/10.24854/jpu12018-75>>
- Syamsuddin, Muh., ‘Transkulturasi Pembauran Etnis Madura Dalam Komunitas Jawa Di Kota Yogyakarta’, *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam*, 3.2 (2018), 167–98
- Tahmid, Khairuddin, and Idzan Fautanu, ‘Institutionalization of Islamic Law in Indonesia’, *Al-'Adalah*, 18.1 (2021), 1–16 <<https://doi.org/10.24042/adalah.v18i1.8362>>
- Takdir, Mohammad, ‘Potret Kerukunan Berbasis Kearifan Lokal: Implementasi Nilai-Nilai Harmoni Dalam Ungkapan“Rampak Naong Bringon Korong” Dalam Kehidupan Masyarakat Madura’, *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 16.1 (2018), 73 <<https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i1.2057>>
- Taufik, ‘Representasi Diferensiasi Sosial Pada Novel Kambing & Hujan Karya Mahfud Ikhwan Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sosiologi Sastra Di Perguruan Tinggi: Representasi Diferensiasi Sosial Pada Sebuah Novel’, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2.1 (2019), 166–75
- Toroghi, Amir Rastin, Seyyed Mortaza Hosseini Shahrudi, and Shima Pooyanejad, ‘Do We Go Back to Where We Came From? Mullā Ṣadrā’s Philosophical Exegesis on the Paradise Of’, *Journal of Qur’anic Studies*, 23.3 (2021), 103–32 <<https://doi.org/10.3366/jqs.2021.0480>>
- TOSHIHIKO, IZUTSU, *GOD and MAN in the QUR’AN: Semantics of the Qur’anic Weltanschauung*, New Editio (Tokyo: Islamic Book Trust, 2008)
- Ulfiana, ‘OTENTISITAS AL-QUR’AN PERSPEKTIF JOHN WANSBROUGH’, *USHULUNA: JURNAL ILMU USHULUDDIN*, 5.2 (2019), 212–31 <<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una>>
- Vidaurreta, Irene, Christian de la Fe, Juan Orengo, Ángel Gómez-Martín, and Bernardino Benito, ‘Short-Term Economic Impact of COVID-19 on Spanish Small Ruminant Flocks’, *Animals*, 2020 <<https://doi.org/10.3390/ani10081357>>
- Walters, Peter, ‘The Limits to Participation: Urban Poverty and Community Driven Development in Rajshahi City, Bangladesh’, *Community Development*, 49.5 (2018), 539–55 <<https://doi.org/10.1080/15575330.2018.1537296>>
- Wati, Lia Listiana, Afdiyatul Mutamainah, Lilis Setianingsih, and Mu’jizatin

- Fadiana, ‘Eksplorasi Etnomatematika Pada Batik Gedog’, *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 3.1 (2021), 27–34 <<https://doi.org/10.55719/jrpm.v3i1.259>>
- Widyawan, Yosef Galih, ‘ANALISIS MODAL SOSIAL: PERAN KEPERCAYAAN, JARINGAN, DAN NORMA TERHADAP INOVASI UMKM BATIK Studi Tentang Modal Sosial Di UMKM’ (UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA, 2020)
- Winston, Nessa, ‘Sustainable Community Development : Integrating Social and Environmental Sustainability for Sustainable Housing and Communities’, August 2021, 2022, 191–202 <<https://doi.org/10.1002/sd.2238>>
- Wulandari, Ayuni Putri, St Nuradinda Wahyudiarti, Prima Zandika, Moh Syauki Iklil, and Moh Sofyan, ‘TELAAH TERHADAP INTERAKSI SANTRI DENGAN KYAI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MADURA’, *Jurnal YUSTITIA*, 23.2 (2022), 72–83
- Zalpa, Yulion, *Santri, Kelas Menengah Dan Politik Lokal Indonesia*
- Zenrif, M. Fauzan, and M. Lutfi Mustofa, ‘Indonesian Economic Recovery after COVID-19 Pandemic: Qur’anic Paradigm in Community Economic Development’, *Nusantara Science and Technology Proceedings*, 2022 (2022), 1–10 <<https://doi.org/10.11594/nstp.2022.2201>>
- Zenrif, M Fauzan, and M Lutfi Mustofa, *Al-Qur'an Membicarakan Bangunan Komunitas Mandiri: Desain Membangun Kawasan Ekonomi Komunitas Mandiri (KEK-Mandiri)*, ed. by M. Lutfi Mustofa, Cetakan I (Malang: Penerbit Ediide Infografika, 2020)
- Zulinda, Nia, ‘The Potency of Islamic Philanthropy: The Case of Indonesia’, 1999. منشورات جامعة دمشق, December (2006), 1–6
- الإمام أبي محمد بن إبراهيم الثعلبي، أبو إسحاق، الكشف والبيان عن تفسير القرآن بن عاشور (بيروت: دار إحياء التراث العربي، 2002)
- الأزدي، أبو الحسن مقاتل بن سليمان بن بشير، تفسير مقاتل بن سليمان (بيروت: دار إحياء التراث، 1423)
- الأشعرى، أبو الحسن علي بن إسماعيل بن إسحاق بن سالم بن إسماعيل بن عبد الله بن موسى بن أبي بردة بن أبي موسى، رسالة إلى أهل التغerrer بباب الأبواب (المملكة العربية السعودية: عمادة البحث العلمي بالجامعة الإسلامية، 1413)
- الأصبهانى، أبو محمد عبد الله بن محمد بن جعفر بن حيان الانصارى المعروف بأبي الشيخ، كتاب الأمثال فى الحديث النبوي (بومباي: الدار السلفية، 1987)
- الأصبهانى، أبو نعيم أحمد بن عبد الله بن أحمد بن إسحاق بن موسى بن مهران، حلية الأولياء وطبقات الأوصياء (بيروت: دار الفكر للطباعة والنشر والتوزيع، 1974)
- الأصفهانى، أبو القاسم الحسين بن محمد المعروف بالراذب، تفسير الراذب للأصفهانى (الرياض: كلية الدعوة وأصول الدين، 1999)
- البصرى، أبو داود سليمان بن داود بن الجارود الطيالسي، مسنن أبي داود الطيالسي (مصر: دار هجر، 1999)

عبد البهقي، أحمد بن الحسين بن علي بن موسى الحسنوجري الخراساني، أبو بكر، شعب الإيمان
العلي عبد الحميد حامد (الرياض: مكتبة الرشد للنشر والتوزيع، 2003)

الشستري, أبو محمد سهل بن عبد الله بن يونس بن رفيع, *تفسير التستري* (بيروت: دار الكتب العلمية, 1423هـ)
التميمي, أبو المظفر، منصور بن محمد بن عبد الجبار ابن أحمد المرزوقي السمعاني, *تفسير القرآن* (الرياض:
دار الوطن, 1997)

التميمي، محمد بن حبان بن أحمد بن حبان بن معاذ بن مَعْبُدَ، الإحسان في تقرير صحيح ابن حبان (بيروت: مؤسسة الرسالة، 1988)

الجوزي، جمال الدين أبو الفرج عبد الرحمن بن علي بن محمد، زاد المسير في علم التفسير (بيروت: دار الكتاب العربي)

الحنفي، أحمد بن علي أبو بكر الرازي الجصاخص، الفصول في الأصول (كويت: وزارة الأوقاف الكويتية، 1994)

الحنفي، محمد بن محمد بن مصطفى بن عثمان، أبو سعيد الخادمي، بريقة محمودية في شرح طريقة محمدية وشريعة نبوية في سيرة أحمدية (مطبعة الحلبي)

الخراساني، أحمد بن الحسين بن علي بن موسى الحُسْرُوْجَرِي، الأسماء والصفات للبيهقي (جدة: مكتبة السوادي، 1993)

الدهلوi, الشاه ولی الله, حجۃ اللہ البالغة (بیروت: دار الجیل, 2005)

الديلمي، شيرويه بن شهردار بن شирور، أبو شجاع، الفردوس بمائور الخطاب (بيروت: دار الكتب العلمية، 1986)

الرازي، أبو عبد الله محمد بن عمر بن الحسن التيمي الرازي الملقب بفخر الدين، مفاتيح الغيب:
التفسير الكبير (بيروت: دار إحياء التراث العربي)

الزمخري، أبو القاسم محمود بن عمرو بن أحمد، *الكشاف عن حفائق غوامض التنزيل* (بيروت: دار الكتاب العربي)

السيوطى، عبد الرحمن بن أبي بكر، جلال الدين، الدر المنثور (بيروت: دار الفكر)

الشافعي، أبو عبد الله محمد بن إدريس بن العباس بن عثمان بن شافع بن عبد المطلب بن عبد مناف، تفسير الإمام الشافعي (المملكة العربية السعودية: دار التدمريّة، 2006)

الشُّرْبِجِيُّ، الدَّكْتُورُ مُصطفىُّ الْبُغَا، عَلَى، الْفَقْهُ الْمُنْهَجِيُّ عَلَى مِذَهَبِ الْإِمامِ الشَّافِعِيِّ
رَحْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى (دِمْشِقُ): دَارُ الْقَلْمَنْ لِطَبَاعَةِ وَالشَّرْقِ وَالتَّوزِيمِ، 1992)

الشبياني، أبو بكر بن أبي عاصم وهو أحمد بن عمرو بن الصحاك بن مخلد، السنة (بيروت: المكتب الإسلامي)
الطبراني، سليمان بن أحمد بن أيوب بن مطير اللخمي الشامي، أبو القاسم، المعجم الأوسط (القاهرة: دار
الحرمين)

العبيدي، أبو عبد الله محمد بن إسحاق بن محمد بن يحيى بن مندہ، *التوحید و معرفة أسماء الله عز وجل وصفاته على الاتفاق والتفرد لابن مندہ* (المدينة المنورة: مكتبة العلوم والحكم، 2002)

الغفار، محمد حسن عبد، شرح متن أبي شجاع (دروس صوتية قام بتقريغها موقع الشبكة الإسلامية)
<http://www.islamweb.net>

- ed. by الفيروزآبادی، مجد الدين أبو طاهر محمد بن يعقوب، بصائر نوى التمييز في لطائف الكتاب العزيز
محمد علي النجار (الفاہرۃ: المجلس الأعلى للشئون الإسلامية - لجنة إحياء التراث الإسلامي، 1973)
- القروینی، ابن ماجة أبو عبد الله محمد بن يزيد، سنن ابن ماجه (بيروت: دار إحياء الكتب العربية)
- المخزومی، أبو الحاج مجاهد بن جبر التابعی المکی القرشی، تفسیر مجاهد (مصر: دار الفکر الإسلامی
الحدیثة، 1989)
- المدنی، إسماعیل بن جعفر بن أبي کثیر الانصاری الزرقی مولاهم، أبو إسحاق، حديث علی بن حجر السعید
عن إسماعیل بن جعفر المدنی (الریاض: مکتبة الرشد للنشر والتوزیع، 1998)
- المدنی، مالک بن أنس بن مالک بن عامر الأصبھی، موطن الإمام مالک (مؤسسة الرسالة، 1412)
- المراغی، أحمد بن مصطفی، تفسیر المراغی (مصر: شرکة مکتبة ومطبعة مصطفی البابی الحلبی وأولاده،
1946)
- النیسابوری، أبو الحسن علی بن أحمد بن محمد بن علی الوادی، الوسیط فی تفسیر القرآن المجید (بيروت:
دار الكتب العلمية، 1994)
- اليمن، معمر بن أبي عمرو راشد الأزدي مولاهم، أبو عروة البصري، نزيل، الجامع (منشور كملحق بمصنف
عبد الرزاق) (بيروت: المجلس العلمي بباکستان، وتوزيع المکتب الإسلامی)
- اليمنی، ابن الوزیر، محمد بن إبراهیم بن علی بن المرتضی بن العفضل الحسني القاسمی، أبو عبد الله، عز
الدين، ایثار الحق علی الخلق فی رد الخلافات إلى المذهب الحق من أصول التوحید (بيروت: دار الكتب
العلمیة، 1987)
- رضا، محمد رشید بن علی، تفسیر القرآن الحکیم (تفسیر المنار) (المصریة: الهيئة المصرية العامة للكتاب،
1990)
- شاهین، أبو حفص عمر بن أحمد بن عثمان بن أحمد بن محمد بن أيوب بن أزداد البغدادی المعروف بـ ابن،
الترغیب فی فضائل الأعمال وثواب ذلك (بيروت: دار الكتب العلمیة، 2004)
- علی، ابی الحسین محمد بن، المعتمد فی أصول الفقه (دمشق: المعهد العالي الفرنسي، 1963)

No table of contents entries found.